

**PERAN KELOMPOK KEPUH SEBAGAI ORGANISASI  
GERAKAN SOSIAL BERBASIS PELESTARIAN HUTAN DI  
DUSUN MENDIRO DESA PANGLUNGAN  
KEC.WONOSALAM KAB. JOMBANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Mem peroleh Gelar *Sarjana Sosial***



oleh :

**TRI UTAMI**

**NIM 125110800111015**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2016**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya :  
: Tri Utami  
: 125110800111015  
Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 05 Agustus 2016



Tri Utami

NIM: 125110800111015

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Tri Utami telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

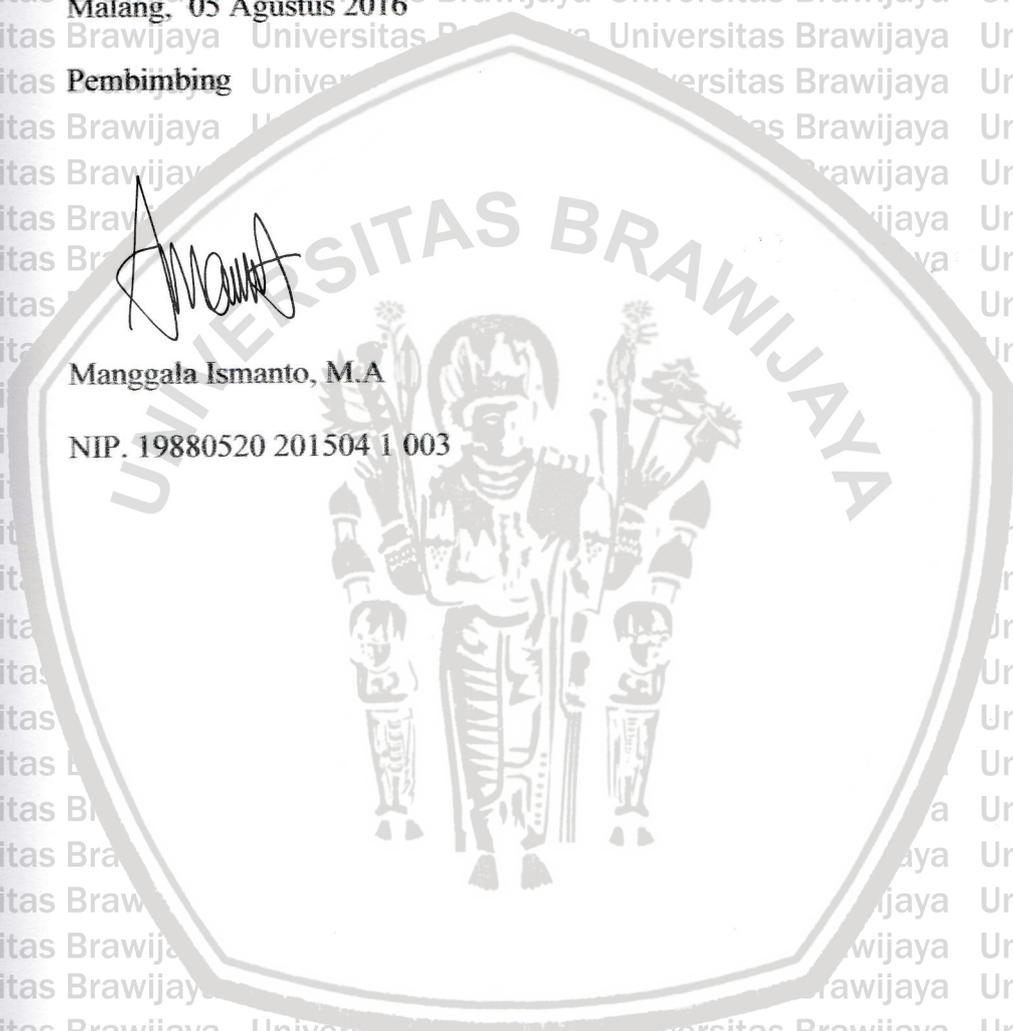
Malang, 05 Agustus 2016

Pembimbing



Manggala Ismanto, M.A

NIP. 19880520 201504 1 003



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Tri Utami telah disetujui oleh Dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Siti Zurinani, M.A, Ketua Dewan Penguji

NIK/201106 861107 2 001



Manggala Ismanto, M.A, Anggota Dewan Penguji

NIP. 19880520 201504 1 003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Antropologi



Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum

NIP. 19670803 200112 1 001

Menyetujui,

Pembantu Dekan I



NIP. 19751101 200312 1 001

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan nikmat hidup serta hidayah-Nya terutama nikmat kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan

Skripsi ini. Penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana sosial pada Universitas Brawijaya Malang. Penulis menyadari tulisan ini memiliki kelemahan, namun tidak akan bernilai tanpa adanya bimbingan, pengarahan, dan dukungan dari berbagai pihak yang turut serta. Sehubungan dengan skripsi ini, penulis mengucapkan trima kasih kepada:

1. Bapak Manggala Ismanto, M.A., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Siti Zurinani, M.A., selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan dalam perbaikan skripsi ini.
3. Seluruh dosen Antropologi Universitas Brawijaya, terima kasih atas ilmu-ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan selama penulis melakukan studi di Universitas Brawijaya.
4. Kelompok KEPUH dan masyarakat Dusun Mendiro terima kasih atas informasi dan bantuan yang telah diberikan selama melakukan penelitian.
5. Kedua orang tua penulis (Wakidjan dan Sumiati) yang tidak henti-hentinya memberikan doa, dukungan, dan semangat. Kakak-Kakak penulis, Ari Kuswanti, Puji Hartono, Amri Anwar, dan Ning Muntiani yang selalu memberikan dorongan untuk menyelesaikan skripsi. Kedua keponakan penulis

M. Brialliant Alvaro dan M. Fadhil Akbar Askha yang selalu menghibur saat pikiran sedang penat.

6. Teman-teman Antropologi angkatan tahun 2012 yang selalu kompak memberikan dukungan dan semangat.

7. Teman-teman kontrakan Nuril Rochmawati, Lina Agnesia, Khusmiatul Hasanah, Nurika Anisa`ul Jannah, Rykelia Nanda E., Yunisa Ayu M., dan Wulan Nurfita terima kasih atas kebersamaan serta suasana kekeluargaan yang telah tercipta selama ini serta mohon maaf selalu merepotkan kalian.

8. Terkhusus sahabat istimewa Nuril Rochmawati, Lina Agnesia, dan Chorus Saidah yang selalu meberikan motivasi untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi.

9. Ibu kos (Bu Endang) dan teman sekamar Fifi Widyan Yulia, S.kel terima kasih atas semangat dan doa yang telah diberikan selama ini.

10. Semua pihak yang turut membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Malang, 05 Agustus 2016

Penulis

## ABSTRAK

Utami, Tri, 2016. **Peran Kelompok Kepuh Sebagai Organisasi Gerakan Sosial Berbasis Pelestarian Hutan Di Dusun Mendiro Desa Panglungan Kec. Wonosalam Kab. Jombang.** Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing :Manggala Ismanto, M.A

Kata kunci :*Gerakan sosial, Hutan, Ketidakadilan, Masyarakat, Organisasi*

Gerakan sosial merupakan sebuah fenomena yang umum terkait dengan penuntutan hak atas ketidakadilan. Salah satunya menyangkut mengenai permasalahan masyarakat desa hutan yang terkait dengan akses pengelolaan hutansesuai dengan Undang-undang No.41 tentang Kehutanan. Tidak sesuainya dengan realitas dalam masyarakat membuat terbentuknya gerakan sosial mayarakat desa hutan. Berawal dari adanya Perhutani yang menggunakan hutan sebagai salah satu produksi barang ekspor dan berakhirnya orde baru membuat hutan gersang berdampak padasumber mata air di lingkungan masyarakat. Hal ini yang mendasari terbentuknya organisasi gerakan sosial yang diberinama kelompok KEPUH. Tujuan dari gerakan sosial adalah untuk mengembalikan kemakmuran masyarakat. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah faktor-faktor yang melatarbelakangi gerakan sosial dan bentuk-bentuk gerakan social yang dilakukan oleh kelompok KEPUH.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk melihat adanya fenomena gerakan sosial dalam masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dengan pola triangulasi data baik observasi, maupun observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah pada masyarakat Dusun Mendiro Desa panglungan kecamatan Wonosalam kabupaten Jombang.

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa gerakan sosial yang dilakukan secara terorganisir dapat dilihat dari faktor terbentuknya gerakan. Selain itu, dalam prakteknya gerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat mengalami perubahan orientasi, yang pada awalnya dilandasi oleh kelestarian sosial berubah menjadi politis. Sementara itu keberadaan dari organisasi gerakan sosial kelompok KEPUH juga mengakibatkan adanya konsekuensi dalam masyarakat. Adanya fenomena organisasi gerakan sosial dari segi faktor dan juga bentuk yang dilakukan akan menjadi hal yang menarik untuk di kaji.

## ABSTRACT

Utami, Tri.2016. **The Role of Kelompok Kepuh as Social Movement Organizations Based on Forest Conservation in Mendiro, Panglungan, Wonosalam Jombang.** Study Program Anthropology, Universitas Brawijaya. Supervisor: Manggala Ismanto, MA

Keywords: *Social movements, Forest, Injustice, Society, Organizations*

The social movement is a common phenomenon associated with the right prosecution to injustice. One of them concerns about the issues in rural community related to forest management access in accordance with the Law No. 41 on Forestry. Incompatibility with the realities in society led to the formation of social movements. Start from the existent of Perhutani which use the forest as one of the as one of the production of goods export and the end of new order, turn the forest to barren which affected the source of wellspring in society. This is the background formation of social movement organizations named Kelompok KEPUH. Therefore, the problems of the study in this study are what factors behind the social movements and how the social movements carried out by Kelompok KEPUH.

This research is qualitative research which aims to look at the phenomenon of social movements in society. The data collection used the triangulation pattern, which are observation and participant observation, in-depth interviews, and documentation. The location chosen for this study is the community of Mendiro, Panglungan, Wonosalam, Jombang.

The findings reveal that the social movements are organized; it can be seen from the factor of the movement formation. Besides, in practice, the social movements done by the community have change the orientation, which is initially based on the social sustainability turned into political. Meanwhile the existence of a social movement organization, Kelompok KEPUH also result several consequences in society. The phenomenon of social movement organizations in terms of the factor and the form to carry out make it interesting to study.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran.....	8
1.4.1 Kajian Pustaka.....	8
1.4.2 Kerangka Pemikiran.....	14
1.4.2.1 Teori Gerakan Sosial.....	14
1.4.2.1 Gerakan Sosial Berbasis Lingkungan.....	18
1.4.2.3 Aksi Kolektif dan Perubahan.....	20
1.5 Metode Penelitian .....	23
1.5.1 Lokasi Penelitian .....	24
1.5.2 Tehnik Pengumpulan Data .....	25
1.5.3 Tehnik Analisis.....	30
1.6 Sistematika Penulisan.....	31
<b>BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN, KEMASYARAKATAN DAN POTENSI</b>	
2.1 Selayang Pandang Desa Panglungan .....	33
2.2 Kondisi Sosial dan Kemasyarakatan.....	36
2.3 Mata Pencaharian Penduduk.....	38
2.4 Bahasa.....	39
2.5 Sejarah dan Gambaran Umum Desa Mendiro.....	45
2.6 Kemiri Salah Satu Hasil Hutan Peningkat Ekonomi Masyarakat.....	44
2.7 Potensi Dusun Mendiro.....	47
<b>BAB III MASYARAKAT MENDIRO DAN KELOMPOK KEPUH</b>	
3.1 Sejarah Hutan Lindung Dusun Mendiro (70an-2010).....	49
3.2 Kelompok Perlindungan Hutan dan Mata Air (KEPUH).....	54
3.2.1 Motivasi Terbentuknya Kelompok KEPUH.....	57
3.2.2 Tujuan Kelompok KEPUH.....	59
3.3 Tahapan Perjuangan Kelompok KEPUH.....	61

3.3.1 Dukungan Pemerintah Lokal.....	61
3.3.2 Demo Perum Perhutani <i>Divre</i> Jawa Timur.....	62
3.4 kegiatan Kelompok KEPUH.....	64
3.4.1 Pembibitan.....	65
3.4.2 Penanaman.....	66
3.4.3 Perawatan.....	69
3.4.4 Pengawasan Sumber Mata Air.....	70

#### **BAB IV KEPUH SEBAGAI GERAKAN SOSIAL DALAM PELESTARIAN HUTAN**

4.1 Faktor-Faktor terjadinya Gerakan Sosial dalam Kelompok KEPUH..	83
4.1.1 Faktor Internal	
4.1.1.1 Munculnya Keresahan akan Hutan.....	83
4.1.1.2 Kesadaran Terhadap Lingkungan Hidup.....	86
4.1.2 Faktor Eksternal	
4.1.2.1 Keadaan Hutan yang rusak/ “ <i>Bero</i> ”.....	88
4.1.2.2 Adanya Kontak dengan Organisasi Lain.....	90
4.2 Bentuk-Bentuk Gerakan Sosial Kelompok KEPUH.....	93
4.2.1 Prilaku (Budaya) Kolektif yang Terorganisir.....	94
4.2.2 Perjuangan Politik/Kultural (protes).....	97
4.2.1 Institusional dan Ekstra-institusional.....	98
4.3 Kelompok KEPUH Dahulu dan Sekarang.....	99
4.4 Konsekuensi Gerakan Sosial Oleh Kelompok KEPUH Terhadap Masyarakat.....	103

#### **BAB V PENUTUP**

5.1 Kesimpulan.....	109
5.2 Saran.....	112

#### **DAFTAR PUSTAKA.....**

113

#### **LAMPIRAN.....**

116

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Luas Tanah yang digunakan Desa Panglungan	35
2.	Daftar Nama Kepala Dusun Desa Panglungan	36
3.	Pendidikan Formal Desa Panglungan	37
4.	Sektor Matapencaharian Masyarakat Desa Panglungan	39



## DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.	Peta Wilayah Desa Panglungan	34
2.	Peta Dusun Mendiro	40
3.	Salah Seorang Warga Sedang Mengupas Kemiri	45
4.	Keadaan Puncak Sebelum Ditanami	52
5.	Good View Hutan Mendiro	53
6.	Logo Kelompok KEPUH	56
7.	Demo KEPUH bersama Mahasiswa UPN “Veteran” Surabaya	63
8.	Pembibitan atau pembuatan “bedeng”	66
9.	Penanaman Pohon	67
10.	Jenis Pohon yang ditanam di Hutan	68
11.	Perawatan <i>Bedengan</i>	70
12.	Perawatan Tanaman	70
13.	<i>Banner</i> di depan Sekertariat KEPUH	71
14.	Sumber Petung Pecut	74
15.	Sumber Gintung	74
16.	Pemasangan Paralon bersama Warga	74
17.	Peninjauan Perhutani Jawa Timur	77
18.	Coban Selolapis merupakan bagian dari LMDH	79
19.	Tinjauan Polisi Hutan di Hutan Mendiro	81
20.	Papan Himbauan Pemerintah	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1.	Surat Ijin Penelitian	116
2.	Surat Pernyataan Penelitian	117
3.	Berita Acara Seminar Proposal Skripsi	118
4.	Berita Acara Seminar Hasil Skripsi	119
5.	Berita Acara Bimbingan Skripsi	120



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Gerakan sosial merupakan suatu fenomena umum dalam masyarakat terutama dalam hal penuntutan hak sebagai warga negara atau *civil society*.

Seperti gerak sosial di Indonesia yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah kemerdekaan negara ini, yakni berupa munculnya gerakan perlawanan penjajahan yang didasari oleh sikap sadar akan ketidakadilan yang dirasakan rakyat Indonesia yang kemudian menciptakan kebangkitan untuk melawan ketidakadilan itu dengan perjuangan melawan penjajah demi tercapainya kemerdekaan. Gerakan sosial tercipta karena rasa ketidakadilan juga terjadi pada gerakan mahasiswa pada tahun 1998 bersama dengan kolektif rakyat Indonesia yang mendorong adanya perubahan pada sistem kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah untuk terwujudnya demokrasi.

Gerakan sosial atau *Social Movement* digunakan untuk mengkaji berbagai gerakan yang membawa perubahan, yang bahkan dianggap sebagai bagian dari proses sosial. Gerakan sosial marak digunakan dalam kajian sosial khususnya di Amerika Serikat, terutama untuk mengkaji masalah perubahan yang terjadi pada masyarakat yakni meliputi gerakan lingkungan hidup, gerakan perdamaian, maupun gerakan solidaritas. Gerakan sosial merupakan wujud nyata atau aksi-aksi secara kolektif maupun kelompok, baik berupa kritik atau protes sebagai wujud pertentangan terhadap sesuatu kebijakan dan menuntut keadilan atau perubahan

untuk arah yang lebih baik. Robert Misel (dalam Andrianthy 2009:29) mengungkapkan bahwa gerakan sosial dianggap sebagai seperangkat keyakinan atau tindakan yang biasanya tidak terlembaga yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mendukung atau menentang perubahan dalam masyarakat. Gerakan sosial menyatukan masyarakat yang memiliki tujuan kolektif dengan secara bersama-sama menentang orang yang menghalangi terwujudnya tujuan mereka. Bahkan tidak jarang dalam membawa ke arah perubahan sosial diharuskan bergesekan dengan penguasa, yang merupakan resiko dari gerakan sosial.

Studi penelitian ini kehidupan masyarakat desa hutan tidak jarang muncul permasalahan-permasalahan di dalamnya seperti adanya sengketa masalah batas tanah, keterbelakangan masyarakat serta sulitnya pemenuhan kebutuhan dasar, semakin sempitnya areal untuk berkebun bagi penduduk desa di sekitar hutan, dan pembalakan hutan yang berdampak pada bencana bagi desa di sekitar hutan yang berupa krisis air dan tanah longsor. Masyarakat yang sadar akan adanya permasalahan yang mengancam keberlangsungan hidup mereka berupaya melakukan penanggulangan atau *recovery* terhadap hutan. Salah satunya adalah dengan pelestarian. Pelestarian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai hal ikhwal pengawetan (sumber daya alam, budaya, dan sebagainya) agar terjamin kehidupannya sepanjang masa.

Pelestarian yang dilakukan didasarkan pada Undang-Undang No.41 tahun 1999 tentang Kehutanan tepatnya pada pasal 3 yakni "*Penyelenggaraan kehutanan bertujuan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat yang berkeadilan dan berkelanjutan*". Berdasarkan penjelasan tersebut hutan diubah fungsinya

sebagai hutan lindung pengertian hutan lindung menurut Undang-Undang No.41 tahun 1999 "*Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah*". Fungsi dari hutan lindung bukan hanya untuk melindungi ekosistem yang ada melainkan juga menjaga lingkungan tempat hidup masyarakat desa hutan dari acaman kerusakan lingkungan yang berdampak pada mereka.

Penelitian ini dilakukan pada salah satu desa hutan yakni tepatnya pada masyarakat Desa Panglungan Dusun Mendiro, permasalahan yang ada kerusakan hutan yang dikarenakan oleh kegiatan penebangan hutan karena fungsi hutan sebagai hutan industri yang dilakukan oleh Perhutani (Perusahaan Hutan Indonesia). Penebangan tersebut berdampak pada matinya sumber mata air hinggakesulitan airpada masyarakat yang terjadi pada pada 2001 sampai 2003. Akibat dari adanya kekurangan air adalah adanya kesenjangan yang terjadi antara masyarakat yakni masyarakat saling serobot air yang ada. Sedangkan kesulitan air sendiri juga terjadi salah satunya karena tindakan atau perilaku warga yang gemar melakukan perusakan hutan seperti penebangan pohon di area hutan sekitar lingkungan tempat tinggal masyarakat. Sehingga hutan menjadi gundul yang berpengaruh pada berkurangnya debit air disumber yang pada dasarnya sumber tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan air dirumah-rumah masyarakat setempat.

Selain itu, munculnya pemikiran rasional dalam masyarakat yakni rasa ketidakpuasan akan kebijakan pemerintah terhadap pengelolaan tanah hutan, memunculkan pula rasa takut terhadap adanya bencana tanah longsor dan kekurangan air kembali dalam masyarakat. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari letak geografis wilayah tempat tinggal mereka yang berada di lereng gunung rawan akan bencana alam membangkitkan masyarakat untuk melakukan perubahan salah satunya dengan melakukan gerakan sosial. Secara umum gerakan sosial muncul selalu disertai dengan adanya isu-isu ketidakpuasan terlebih dahulu yakni berupa hilangnya hak-hak mendasar dalam masyarakat, terutama yang menyangkut masalah HAM (Hak Azasi Manusia) baik itu hak untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder sebagai manusia seutuhnya.

Sementara itu, keberadaan individu sebagai agen penggerak munculnya gerakan sosial yang biasanya dilakukan oleh organisasi gerakan sosial sangat penting dalam hal penghasutan, yakni untuk menumbuhkan dorongan kesadaran dalam pentingnya menjaga kelestarian hutan. Begitu pula pada masyarakat Dusun Mendiro yang membentuk organisasi gerakan sosial berbasis pelestarian yang bernama kelompok KEPUH (Kelompok Pelestari Hutan dan Mata Air). Suatu organisasi gerakan sosial selalu terdapat faktor pendorong aksi yang berperan baik secara internal maupun eksternal. Faktor pendorong aksi kesadaran internal atau kolektif yakni didasari oleh adanya peran dalam diri masyarakat dalam hal kesadaran dalam memikirkan lingkungan wilayah tempat tinggalnya. Sementara faktor pendorong aksi eksternal atau dari luar diri masyarakat seperti adanya pemeliharaan atau informasi untuk menjaga kelestarian hutan yang

dapat memberikan manfaat bagi masyarakat baik dari segi ekonomi maupun lingkungan.

Pada faktor internal atau kolektif masyarakat merupakan sebuah dasar dari adanya gerakan seperti yang terjadi pada masyarakat desa hutan di Desa

Panglungan, Wonosalam yakni berawal dari kerinduan akan kemakmuran masa kecil dulu membuat salah seorang warga, memutuskan untuk membuat kelompok

pelestarian hutan atau konservasi yang didampingi oleh LSM yang memiliki visi yang sama dan berkantor di Surabaya. Aksi kolektif yang dilakukan merujuk pada

adanya isu perjuangan dengan di latarbelakangi oleh kondisi masyarakat yang hidup dilingkungan hutan yang sudah seharusnya peduli terhadap

keberlangsungan hidup mereka dengan peduli terhadap kelestarian lingkungan. Sedangkan bentuk aksi kolektif pada awalnya digagas oleh salah seorang warga

setempat dengan istri mencuri-curi kesempatan untuk dapat menanam tanah yang gundul dari pengawasan Perhutani (Perusahaan Hutan Indonesia), karena sadar

akan nasib anak cucunya kelak jika hal tersebut tetap terjadi.

Peran penyadaran atau dorongan aksi kolektif terhadap masyarakat dari segi eksternal yakni oleh LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dengan didasarkan

pada kesamaan visi dan tujuan antara pemikiran masyarakat dengan organisasi gerakan sosial maka memunculkan kerjasama diantara keduanya. LSM berfungsi

untuk melakukan pendampingan terhadap masyarakat dalam hal ini organisasi gerakan sosial, berupa kemitraan strategis guna menghubungkan masyarakat yang

didampingi baik dengan pemerintah lokal, pemerintah provinsi, pemerintah pusat, media massa, donatur, dan akademisi. Menurut Garjita dkk (2013:16) fungsi LSM

(lembaga Swadaya Masyarakat) yakni memberikan pelayanan untuk interaksi antar *stake holder* agar berjalan dengan baik. Sedangkan kesadaran akan adanya peran dan fungsi masyarakat untuk turut serta dalam pengelolaan hutan menjamin adanya pengelolaan hutan yang adil serta berkelanjutan.

Gerakan sosial dalam masyarakat desa hutan di Indonesia yang berkaitan dengan kolektif pelestarian lingkungan terorganisir dalam sebuah kelompok. Salah satunya adalah bentuk organisasi atau kelompok yang merupakan bentuk keseriusan akan adanya tujuan yang sedang ingin dicapai. Pada akhirnya membuat masyarakat Dusun Mendiro sendiri akhirnya membentuk organisasi gerakan sosial berbasis pelestarian hutan didirikan pada tanggal 10 November 2010 dengan nama kelompok KEPUH. Kelompok KEPUH memiliki tujuan untuk mewujudkan kawasan penyangga hutan yang hijau dan melestarikan keanekaragaman hayati, menciptakan kawasan sumber mata air yang terjaga kelestariannya agar masyarakat bebas dari permasalahan kekurangan air, dan merubah perilaku masyarakat untuk dapat bersifat ramah terhadap lingkungan.

Dewasa ini keberadaan kelompok KEPUH didukung sepenuhnya oleh pemerintah daerah baik kepala desa, camat, bupati dan jajaran dinas kehutanan sebagai kelompok pelestari hutan. Kelompok KEPUH memiliki 23 anggota bekerjasama LMS lokal yang bergerak dibidang pelestarian lingkungan yakni ECOTON (*Ecological Observation and Wetlands Conservation*) keduanya memiliki kesamaan dari segi visi dan tujuan yang ingin diwujudkan yakni mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan terutama dalam hal pelestarian.

Adanya kelompok KEPUH bertujuan untuk mewujudkan kawasan penyangga

hutan yang gersang karena penebangan untuk menjadi hijau kembali dan menyediakan kawasan sumber mata air yang terjaga kelestariannya sehingga warga terbebas dari kesenjangan karena kekurangan air. Sementara itu, juga untuk menjaga keanekaragaman hayati yang ada di dalam hutan.

Harapannya masyarakat dapat memanfaatkan hasil hutan untuk di jual sehingga menambah penghasilan masyarakat. Serta mengalihkan pekerjaan masyarakat untuk tidak lagi melakukan penebangan hutan selanjutnya masyarakat desa hutan lainnya melainkan lebih peduli terhadap lingkungan hutan. Bahkan menjadikan pendapatan masyarakat jauh lebih meningkat daripada melakukan penebangan hutan yang dapat merusak hutan yang secara jangka pendek masyarakat dapat menikmati penjualan dari hasil hutan seperti kemiri, durian, alpukat dan jengkol disamping hasil perkebunan lain seperti kopi, salak, dan cengkeh. Hal ini berarti kelompok KEPUH telah memberikan kontribusi dalam hal perubahan sosial dalam masyarakat.

Adanya peran serta LSM ECOTON seiring berjalannya waktu membuat kabar tentang adanya kelompok pelestari hutan di Dusun Mendiro menyebar luas kepada masyarakat luar. Hal ini terbukti dengan banyak akademisi baik dari luar negeri maupun dalam negeri tertarik untuk melakukan kunjungan terutama dalam hal wisata ataupun melakukan penelitian mata air. Karena itu menjadi hal yang menarik untuk mengali tentang peranan kelompok KEPUH sebagai organisasi gerakan sosial yang berbasis pelestarian hutan terjadi pada masyarakat di Dusun Mendiro demi mewujudkan perubahan sosial atas kondisi masyarakat yang berpengaruh oleh keadaan lingkungan. Penulis tertarik untuk meneliti gerakan

sosial yang terjadi berdasarkan bentuk dan faktor yang menyebabkan gerakan sosial kelompok KEPUH.

## 1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada penjabaran diatas peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan gerakan sosial yang terjadi pada kelompok KEPUH dengan bertemakan gerakan sosial yakni:

1. Bagaimana faktor-faktor terjadinya gerakan sosial masyarakat Dusun Mendiro terutama pada kelompok KEPUH?
2. Bagaimana bentuk-bentuk gerakan sosial yang dilakukan oleh kelompok KEPUH dalam pelestarian hutan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. untuk mengetahui faktor-faktor terjadinya gerakan sosial masyarakat Dusun Mendiro terutama pada kelompok KEPUH.
2. untuk mengetahui bentuk-bentuk gerakan sosial yang dilakukan oleh kelompok KEPUH dalam pelestarian hutan.

## 1.4 Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

### 1.4.1 Kajian Pustaka

Manusia memanfaatkan sumberdaya alam guna memenuhi kebutuhan hidup merupakan cara hidup manusia yang dianggap masih tradisional, akan tetapi

bagi masyarakat yang hidup di sekitar hutan itu merupakan suatu hal yang biasa, baik oleh warga maupun instansi kehutanan negara. Hasil dari hutan dapat dijual dan menghasilkan pemasukan bagi individu yang bersangkutan maupun negara.

Tindakan penebangan yang dilakukan secara terus menerus secara tidak langsung berdampak terhadap masyarakat yang tinggal disekitar hutan. Oleh sebab itu, hubungan alam terutama hutan dan masyarakat saling memiliki timbal balik.

Sementara itu, masalah persengketaan lahan antara Perhutani (Perusahaan Hutan Indonesia) dan masyarakat sekitar banyak terjadi karena hak-hak mereka yang terabaikan. Hal ini menyebabkan masyarakat melakukan pemberontakan dengan membentuk gerakan sosial. Menurut Puspita, dkk (2008:36) Pada dasarnya gerakan yang dilakukan oleh masyarakat secara individu maupun kelompok bertujuan untuk mendorong potensi dan daya kekuatan yang dimiliki masyarakat dapat terkordinir secara maksimal sehingga mampu melakukan perebutan atas hak-haknya yang selamaini masih selalu diabaikan oleh negara.

Masyarakat sekitar hutan bukan tidak mungkin membentuk gerakan sosial guna memperoleh peran dalam mengelola hutan dengan didukung adanya aksi kolektif dari yang berperan dibelakangnya. Serta melibatkan pihak eksternal dalam mendukung terwujudnya hak mengelola hutan melalui LSM sebagai aktivis.

Penelitian ini memerlukan adanya kerangka pemikiran sebagai alur berfikir yang didasarkan pada hasil penelitian-penelitian terdahulu. Berikut merupakan pemikiran dari para peneliti terdahulu yang melakukan penelitian tentang kehutanan yang mengarah pada peran masyarakat sekitar hutan dalam pelestarian hutan.

Penelitian yang dilakukan oleh dari Rahmawati Al Hidayah dengan judul “*Peran Masyarakat sekitar Kawasan Lindung Pura Sajau Kabupaten Bulungan Dalam Upaya Konservasi Hutan*”. Hidayah meneliti tentang masyarakat yang tinggal di kawasan lindung Pura Sajau yang melakukan konservasi hutan dengan menggunakan kacamata dari segi hukum yakni sebagai proses penyatuan atau integrasi persepsi, perasaan, dan aturan adat, bertujuan untuk mendapatkan persetujuan dari pemerintah dan juga instansi terkait untuk memiliki hak atau kepastian berdasarkan hukum untuk mengelola hutan. Menurut Hidayah peran serta masyarakat sangat diperlukan dalam pengambilan kebijakan, hal ini dikarenakan masyarakat merupakan subjek dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemerintah selaku pemegang otoritas kebijakan. Sehingga interaksi diantara keduanya perlu untuk dilakukan guna mengetahui kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dengan baik oleh pemerintah guna mencapai kesejahteraan. Karena setiap program yang dijalankan tentu berakhir pada keputusan gagal dan berhasil, namun semua bergantung pada peran masyarakat desa hutan sebagai individu yang dekat dengan hutan (Hidayah, 2011).

Sedangkan Magdalena melakukan penelitian dengan judul “*Peran Hukum adat Dalam Pengelolaan dan perlindungan Hutan di desa Sesaot, Nusa Tenggara Barat dan Desa Setulang, Kalimantan timur ‘ The roles of Customary Law in Forest Management and Protection in Sesaot Village, West Nusa Tenggara and Setulang Village*’”. Magdalena dalam tulisannya memberikan kesimpulan bahwa hukum adat yang ada pada masyarakat potensial dalam melestarikan hutan, seperti halnya hukum adat yang dikenal dengan *Awig-awig* pada orang Setulang. Namun,

seiring berjalannya waktu hukum adat kehilangan dukungan dari pemerintah saerah dan juga masyarakat. Hukum adat dalam pengaplikasian pengelolaan dan perlindungan hutan diperlukan adanya dukungan pemerintah, LSM, akademisi dan donor (Magdalena, 2013).

Penelitian selanjutnya memberikan gambaran tentang gerakan sosial serta perjuangan sumberdaya yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam hal air dan tanah dalam masyarakat karena sumberdaya tersebut merupakan kebutuhan vital dalam masyarakat.

Selain itu, Renee Sylvain menulis hasil penelitian dengan judul “ *Land, Water, and Truth*” *San identity and Global Indigenism*. Sylvain dalam tulisanya tentang masyarakat bangsa San Afrika bagian selatan yang masih mempergunakan Apartheid, tentang gerakan dari pribumi untuk mempertahankan warisan budaya dalam bentuk gerakan sosial. Sylvain menjelaskan bahwa San merupakan identitas pribumi dibentuk non-pribumi diartikan sebagai masyarakat kelas bawah yang tidak memiliki tanah seperti buruh tani, pembantu rumah tangga, bahkan dianggap penghuni liar. Karena tanah yang mereka gunakan sebagai tempat tinggal tidak diakui oleh pemerintah setempat betitupun dengan air, yang mana mereka masih memanfaatkan air sumur yang berasal dari tanah, dan pemerintah setempat mewajibkan untuk membayar air atas tanah yang mereka gunakan sehari-hari.

Sedangkan gerakan sosial yang dimaksud yakni gerakan masyarakat San berjuang melawan peninggalan dari pemisahan ras dan eksplitasi terhadap suatu kelas. Namun, San lahir sebagai identitas baru yakni San kontemporer bergabung masyarakat adat lainnya di perebutan hak atas tanah, serta kontrol atas sumber

daya alam termasuk air, dan suara politik di arena nasional dan internasional. Sylvain membahas beberapa cara di mana model internasional pribumi telah berkolusi dengan konsepsi esensial budaya dan etnis untuk (1) mencegah pengakuan identitas budaya San rakyat, seperti yang dibentuk oleh berbagai pengalaman sejarah dan kondisi sosial ekonomi, dan (2) mendistorsi pemahaman San, klaim tanah dan sumber daya alam dengan mengubah San berjuang untuk keadilan sosial dan ekonomi menjadi tuntutan untuk "pelestarian budaya". Kemudian muncul bantuan dari LSM setempat guna mendapatkan pengakuan atas pembenaran budaya mereka sebagai masyarakat Sum bukan Bushman (Sylvain, 2005).

Sedangkan, Robert Albro yang melakukan penelitian dengan berjudul "*The Water is Ours, Carajo!*" *Deep Citizenship in Bolivia's Water War*. Albro melakukan penelitian pada masyarakat Bolivia yang mana menuntut adanya distribusi air menjadi hak budaya kolektif masyarakat, pada kenyataannya negara Bolivia mengalami keterbatasan teritorial tanah komunal adat terutama kelompok adat Ayllus dan Aymara. Albro menjelaskan adanya perebutan atas pengakuan yang menyangkut hak warga negara sebagai masyarakat asli menuntut adanya demokrasi. Aksi demonstrasi dengan mengerahkan akar rumput dari partisipasi gerakan pribumi. Mereka menuntut pengakuan hukum adat atas multikultur yang terjadi dalam masyarakat. Alternatif demokrasi yang dilakukan yakni dengan penyusunan kembali konstruktif kekerabatan, timbal balik, pertukaran, solidaritas, dan saling pengakuan. Menurut Albro hal ini dikarenakan kedua tradisi adat dan perjuangan masyarakat semakin membuat gerakan masyarakat adat Bolivia

menyediakan sumber daya budaya yang membingkai istilah protes populer (gerakan sosial). Pada saat yang sama, hal identitas adat juga berubah bentuk, menjadi sektor sosial perkotaan-pribumi dan non-pribumi. Dari sini muncul keinginan untuk mengklaim atau merebut kembali warisan adat. Sedangkan jaringan transnasional dan nasional sebagai kunci justru terlibat dalam transformasi ini. Istilah warisan budaya adat menjadi dasar alternatif demokratis masyarakat di Bolivia

Penelitian yang dilakukan oleh Putu Kartika Cahyani, Ikma Ranteallo, dan Imron Hadi Tamim dalam sebuah artikel yang berjudul “Band *Indie*: Bentuk Gerakan Sosial Berbasis Lingkungan di Denpasar”. Penelitian dari Cahyani dan kawan-kawan ini berisikan tentang band *Indie* yang dianggap sebagai salah satu musik dari masyarakat minoritas dalam setiap pertunjukan dan juga karyanya merupakan bentuk dari gerakan sosial yang bertujuan untuk menjaga keberlangsungan lingkungan.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu tersebut yang menjadi pembeda penelitian dari peneliti dengan peneliti terdahulu yakni secara peran masyarakat desa hutan adapun yang di bahas di sini dari segi pengkajian yakni penelitian yang dilakukan oleh Hidayah lebih diarahkan pada segi hukum sedangkan peneliti akan diarahkan pada sisi bidang sosial. Serta Magdalena fokus penelitian terletak pada yakni melihat pengelolaan dan perlindungan hutan yang di fokuskan pada hukum adat. Munculnya peran pelestarian hutan lahir dari internal masyarakat sendiri Hukum adat dianggap memiliki peran yang penting dalam menjaga kelestarian hutan. Dari ketiga penelitian tersebut peneliti mendapatkan celah berupa penelitian

yang belum dilakukan yakni berupa peran kelompok desa hutan sebagai gerakan sosial dalam pelestarian. Penelitian ini akan diarahkan sebagaimana penelitian dari Sylvain tentang perjuangan kelompok masyarakat sebagai bentuk “otentik” yakni sesuai dengan kehidupan masyarakat dalam hal ini hutan yang dekat dengan masyarakat desa dapat berperan sebagaimana masyarakat hutan untuk berperan sesuai dengan adat dan budaya masyarakat setempat.

Serta penelitian dari Albro tentang gerakan sosial yang bertujuan untuk mendapatkan pengakuan atas identitas adat yang sesuai dengan masyarakat, dalam penelitian gerakan sosial diarahkan pada pengakuan adanya peran kelompok sebagai organisasi gerakan sosial berbasis pelestarian dalam pengelola lahan hutan lindung. Sementara pembeda antara penelitian dari peneliti dengan penelitian dari Cahyani dan kawan-kawan yakni terletak pada objek penelitian bila Cahyani mengambil objek penelitian berupa band *Indie* dengan studi interpretatif terhadap lirik dan juga perjumpukan, maka peneliti langsung melakukan studi pada masyarakat berupa organisasi gerakan sosial.

## **1.4.2 Kerangka Pemikiran**

### **1.4.2.1 Teori Gerakan Sosial**

Teori gerakan sosial diartikan sebagai bentuk aksi kolektif dengan orientasi konfliktual yang jelas terhadap lawan sosial dan politik tertentu, dilakukan dalam konteks jejaring lintas kelembagaan yang erat oleh aktor-aktor yang diikat secara solidaritas dan identitas kolektif yang kuat melebihi bentuk-bentuk ikatan dalam koalisi dan kampanye bersama (Triwibowo, 2006:xv). Hal ini

dikarenakan gerakan sosial dilakukan oleh kelompok yang terdominasi atau bahkan terhegemoni oleh pihak lain, dan gerakan sosial merupakan bentuk aksi nyata terhadap perlawanan yang bagi aktornya dirasa ada yang tidak tepat atau tidak sesuai.

Mansour Fakih (dalam Puspita 2008;198) menjelaskan yang mendasari masyarakat melakukan gerakan sosial yaitu:

1. Rakyat dianggap memiliki sejumlah kepentingan dasar dimana mereka akan berusaha secara keras untuk memenuhinya.
2. Kekuasaan adalah inti dari struktur sosial dan ini melahirkan perjuangan untuk mendapatkannya.

Istilah gerakan sosial bukan hal yang asing di Indonesia terutama jika sudah menyangkut ketidakadilan atau perampasan hak sebagai warga negara.

Adanya perlawanan atau desakan dari masyarakat yang menuntut terhadap negara yang merupakan dominasi kekuasaan, merupakan salah satu bentuk gerakan sosial. Gerakan sosial secara inklusif menurut Iwan Gondono Sujatmiko dalam

Tiwobowo (2006) dideskripsikan sebagai gejala "*civil society in action*" yang di bagi menjadi dua yakni "*old social movement*" yang memfokuskan pada isu yang berkaitan dengan materi dan biasanya berkaitan dengan suatu kelompok seperti petani atau buruh yang melakukan perlawanan terhadap kapitalis.

Secara perkembangannya gerakan sosial dibagi menjadi dua yakni gerakan sosial (klasik) dan gerakan sosial baru (neo klasik). Menurut Triwibowo (2006;xvi) Gerakan sosial (klasik) mengarah pada bentuk-bentuk isu perlawanan

kapitalisme, dominasi, dan industrialisme. Sedangkan "*new social movement*" atau gerakan sosial baru merupakan bentuk kejenuhan terhadap modernitas dan lebih mengutamakan pada keutuhan kualitas hidup manusia. Selain itu, gerakan sosial baru yang lebih mengarah pada masalah ide atau nilai yakni, gerakan feminis, lingkungan, budaya, dan identitas. Ditegaskan pula oleh Dela Portta dan Diani(2006:viii) yakni gerakan yang dikembangkan sejak akhir 1960-an membahas tentang isu-isu seperti hak perempuan, hubungan gender, perlindungan lingkungan, etnis, migrasi, perdamaian dan solidaritas internasional. Gerakan sosial dapat dikatakan sebagai bentuk marxis yakni ketidakpuasan dari teori perjuangan kelas dan struktural fungsional yakni ketegangan struktur yang terjadi dalam aksi kolektif. Gerakan sosial baru dipahami sebagai bentuk pencarian alternatif atas terjadinya suatu permasalahan yang mengakibatkan kecacatan dalam masyarakat. Gerakan sosial baru muncul dan berkembang sekitar tahun 60-an yang membedakan dengan gerakan sosial sebelumnya adalah dari segi tujuan, strategi, dan aksi.

Munculnya beberapa mazhab yang kaitannya dengan gerakan sosial yakni marxis atau gerakan sosial klasik dan struktural fungsional atau gerakan sosial neo klasik, gerakan sosial baru, dan gerakan sosial kontemporer menurut Escobar antara Amerika Latin dan Eropa. Secara marxis karena gerakan sosial selalu dihadapkan pada posisi dominan dan terdominasi seperti borjuis dan proletar dalam perjuangan kelas marxis. Sedangkan struktural fungsional dari gerakan sosial yakni gerakan ini dapat dilihat dari unsur struktural saja atau fungsional sajadengan mengabaikan salah satunya. Gerakan sosial memerankan peran sentral

dalam memproduksi dunia baik struktur sosial dan praktek, makna dan orientasi budaya memungkinkan untuk berubah.

Gerakan sosial muncul dari krisis modernitas untuk menyesuaikan diri terhadap wujud konstitusi pemahaman baru dalam kehidupan sosial itu sendiri.

Gerakan sosial baru yang oleh Escobar (1992:417) dimaknai sebagai gerakan sosial kontemporer yang dikatakan bahwa bukan hanya sebagai perjuangan politik untuk mengejar tujuan sosial ekonomi melainkan juga sebagai perjuangan budaya. Secara lebih rinci Escobar mengungkapkan ciri utama dari gerakan sosial baru yakni gerakan berhubungan dengan menandingi dasar politik atas negara. Selain itu, Gerakan sosial baru merupakan gerakan yang tumbuh melalui pelaku kolektif secara terorganisir yang dilibatkan dalam perjuangan politik/kultural yang bentuk aksi yang berupa institusional dan ekstra-institusional.

Gerakan sosial selalu memiliki tujuan antara pro dan kontra terhadap kebijakan penguasa atau dominan. Pro tentu saja menginginkan adanya keadaan yang tetap atas kebijakan yang diterapkan, sedangkan kontra menginginkan adanya perubahan karena biasanya kebijakan yang berlaku sudah dianggap tidak sesuai lagi sehingga perlu adanya perubahan. Tipologi perubahan dalam gerakan sosial menurut David Aberle dalam Triwibowo, (2006: xviii) terbagi dalam dua tipe yakni perubahan perorangan dan perubahan sosial, yang dijelaskan dalam bentuk tabel berikut:

BESARAN	TIPE	
	Perubahan Perorangan	Perubahan Sosial

Sebagian	<i>Alternative Movements</i>	<i>Reformative Movements</i>
Menyeluruh	<i>Redemptive Movements</i>	<i>Transformative Movements</i>

Sumber: Kumanto Soenarto, *Pengantar Sosiologi, Dalam Iwan Gondo Sujadmiko, Gerakan Sosial Wahana Civil Society bagi Demokrasi, Darmawan Triwibowo (Ed.), LP3ES, Jakarta, 2006.*

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan tipe perubahan perorangan yakni, *Alternative Movements* mengarah untuk mengubah sebagian perilaku orang seperti tidak merokok. Sementara *Redemptive Movements* mengarah pada perubahan perilaku perorangan secara menyeluruh seperti dalam bidang keagamaan. Sedangkan pada tipe perubahan sosial yakni *Reformative Movements* mengubah masyarakat dengan ruang lingkup terbatas seperti gerakan lingkungan dan persamaan gender. *Transformative Movements* gerakan yang mengubah masyarakat secara menyeluruh seperti gerakan komunis di Kamboja.

#### 1.4.2.2 Gerakan Sosial Berbasis Lingkungan

Gerakan sosial yang berbasis lingkungan pada umumnya di latar belakang oleh berbagai persoalan seperti masalah teritorial atau sengketa batas tanah, kesulitan pemenuhan kebutuhan dasar, dan pembalakan hutan. Escobar memunculkan istilah jaringan yang mana dipengaruhi oleh masyarakat dan ekosistem. Jaringan pelestarian atau oleh Escobar dianggap sebagai jaringan keanekaragaman hayati merupakan ide untuk menyelamatkan bumi dari kehancuran. Selain itu, diperlukan adanya identitas aktor, Escobar juga mengungkapkan adanya peran penting dari aktor dalam sebuah jaringan yakni untuk menciptakan poin wajib untuk membangun wacana. Sementara itu

tujuannya adalah untuk menciptakan jaringan yang stabil antara pergerakan benda, sumber daya, pengetahuan dan bahan melalui strategi yang konkrit secara lokal sebagai dominan dalam jaringan. Jaringan yang dimaksud yakni dalam bentuk menyuarakan, menghormati dan memelihara praktek pengetahuan.

Jadi gerakan sosial yang dimaksud adalah sebuah strategi politik untuk mempertahankan wilayah, budaya, dan identitas terkait tempat dan wilayah. Sedangkan pelestarian merupakan salah satu bukti adanya pengetahuan tradisional yang berkembang dalam masyarakat yang lekat dengan identitas sebagai masyarakat desa hutan. Escobar (1998:73) menyatakan bahwa bentuk-bentuk dari praktek pengetahuan tradisional merupakan kontruksi budaya politik, dari hal tersebut dibentuk gerakan sosial dan berdampingan dengan modernitas (negara, modal, ilmu pengetahuan, dan keanekaragaman hayati).

Escobar juga menjelaskan adanya jaringan yang meliputi masyarakat lokal dan ekosistemnya. Tujuannya adalah untuk menciptakan hubungan yang stabil untuk pergerakan sumber daya dan pengetahuan, antara pihak yang mendominasi dan terdominasi.

Selain itu, jaringan yang dimaksud semacam metode memiliki dua fungsi.

Pertama, pendekatan jaringan merupakan penjelasan teoritis dari dinamika di mana informannya mampu mengukir bentuk eksistensi alternatif untuk diri mereka sendiri dalam terang pertambahan tumbuh dari proyek-proyek pembangunan kapitalis yang menggerogoti masyarakat. Kedua, jaringan terdiri semacam metodologi advokasi yaitu, Escobar (1998:61) berpendapat bahwa kelompok aktivis lingkungan harus, pada kenyataannya, menggabungkan strategi

jaringan untuk meningkatkan aksi politik berupa gerakan sosial. Sehingga dapat dipahami bahwa melalui pendekatan jaringan didapatkan strategi aktor kolektif dalam mencari alternatif atas tindakan yang cacat terjadi dan dominasi yang dialami. Serta melalui teori jaringan melalui kerjasama aktivis seperti LSM dan kolektif meningkatkan aksi dalam gerakan sosial.

### 1.4.2.3 Aksi Kolektif dan Perubahan

Gerakan sosial selalu bersangkutan dengan fenomena atau peristiwa yang berdampak pada perubahan bagi masyarakat baik secara politik, ekonomi, maupun sosial-budaya. Della Porta dan Diani (2006;1) Gerakan sosial yang terjadi pada 1968 ditandai dengan terjadinya pemberontakan di Prancis, protes mahasiswa di Jerman, Inggris, Meksiko, koalisi antara pekerja dan mahasiswa pada tahun 1968 “*Hot Autumn*” di Italia, mobilisasi pro-demokrasi di Madrid. Berbagai gerakan sosial muncul seperti LSM, Ornop, dan parpol dilatar belakangi oleh adanya aktivisme yang dilakukan oleh aktor sebagai kolektif yang lahir dengan mengasnamakan masyarakat untuk menuntut usaha perubahan dalam pemerintahan karena adanya struktur yang tidak sesuai lagi dengan keinginan masyarakat. Sedangkan aksi kolektif selalu dikaitkan dengan adanya unsur konflik di dalamnya seperti terjadinya gerakan buruh yang terjadi sekitar abad sembilan belas. Selain itu gerakan sosial yang menyoroti tentang pemerintahan dapat bersifat pro pemerintah maupun anti pemerintahan.

Gerakan sosial terbentuk tidak terlepas dari adanya tindakan kolektif yang diciptakan oleh masyarakat dan sejarah sebagai agen utama. Hal ini didasarkan

pada mobilisasi kolektif yang didasarkan pada budaya masyarakat sebagai agen perubahan yang terwujud dalam diri seorang individu (aksi kolektif). Aksi kolektif yang terorganisir baik berbentuk formal maupun tidak oleh sebab itu gerakan sosial yang lahir dikaitkan dengan adanya konflik dalam masyarakat. Aksi kolektif yang juga berperan sebagai aktor gerakan sosial yang memiliki tujuan dan kepentingan yang rasional. Adanya rasionalitas dalam masyarakat mengembangkan praktek sosial baik secara politik ekonomi seperti studi dari Escobar (1992;419) mengatakan bahwa sejarah orientasi politik ekonomi yakni berusaha merebut kembali partisipasi orang non Barat dalam pembuatan dunia. Tetapi jika studi dilakukan terhadap petani hal ini membawa minat baru dalam politik yakni dari pedesaan yang erat kaitannya dengan petani miskin yang terlihat cenderung menghadapi kapitalisme internasional, sementara mereka berperan aktif dalam pembangunan gerakan tani dan alternatif budaya politik sebagian besar tidak diakui. Munculnya aksi gerakan sosial juga dianggap sebagai akar rumput atau sesuatu yang bersifat lokal. Hingga gerakan sosial juga diartikan sebagai aktor dalam perubahan sosial dari otoritas sentral yakni dominan seperti negara ke otonom dan demokratis.

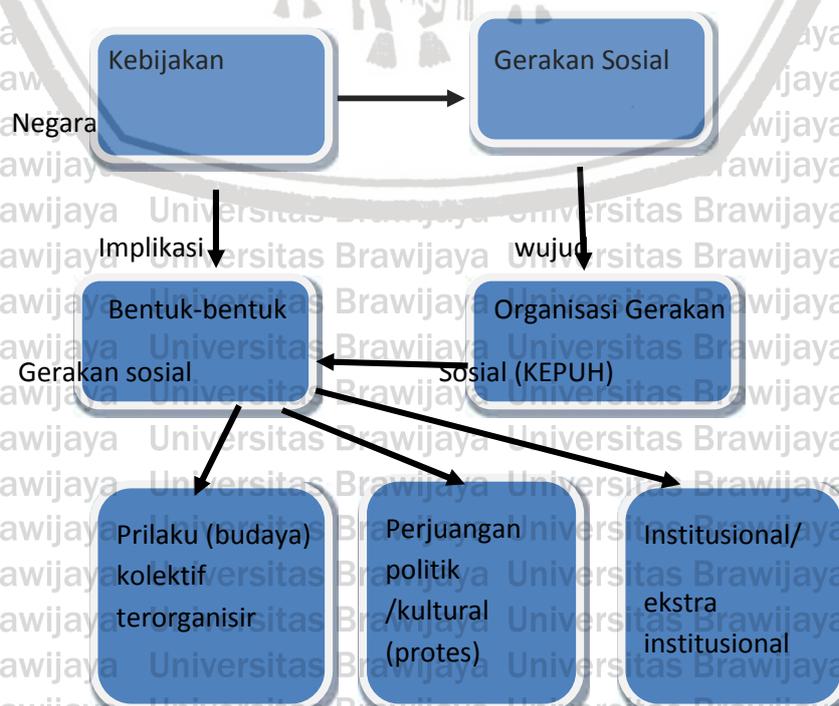
Tourine menyatakan gerakan sosial adalah aktor historis, yang maksudnya studi gerakan sosial menyangkut masalah budaya terutama sejarah karena suatu gerakan sosial hanya dapat dipahami berdasarkan waktu kejadian atau peristiwa.

Sedangkan Eyerman dan Jamison dalam Triwibowo (2006;3) menyatakan gerakan sosial sebagai agen perubahan kehidupan politik atau pembawa proyek historis.

Karena agen perubahan dapat berasal dari kalangan kelas bawah seperti

pemberontakan buruh ataupun kalangan kelas atas, dengan memaksakan kehendak yang bersifat primodial. Gerakan sosial tidak bisa dipisahkan dari adanya peranan agen perubahan karena agen yang memobilisasi masyarakat secara langsung, sedangkan agen perubahan sendiri merupakan wujud dari individu itu sendiri.

Escobar (1992;344) bahwa gerakan sosial dianggap sebagai peran dalam menentang modernitas, dan menuntut adanya perubahan sedikit demi sedikit untuk dapat sesuai dengan kehidupan masyarakat. Escobar memandang adanya krisis modernitas yang terjadi dalam masyarakat, munculnya aktivis LSM dalam aksi kolektif dari masyarakat sendiri serta latar belakang potensi pengetahuan budaya dan sejarah lokal yang direklamasikan untuk membela wilayah yang diwujudkan dalam bentuk gerakan sosial. Gerakan sosial dalam kerangka pemikiran ini merupakan terminologi yang pada dasarnya digunakan untuk menyusun strategi metodologis dalam penelitian gerakan sosial. Alur kerangka yang digunakan dengan berkaca pada konsep pemikiran dari Escobar mengenai bentuk-bentuk gerakan sosial, dapat dilihat pada kerangka berikut:



## 1.5 Metode Penelitian

Menurut Mulyana (2003:146) metode diartikan sebagai proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban, atau dapat dikatan sebagai pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.

Sedangkan metode penelitian masih menurut Mulyana merupakan tehnik spesifikasi dalam sebuah penelitian yang mengarah pada kuantitatif atau kualitatif.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif atau *Qualitative research* menurut Sarwono (2006:193) yang bermaksud untuk menggambarkan data berupa gejala-gejala atau peristiwa yang kemudian dianalisis dalam bentuk kategori-kategori. Menurut Mulyana (2003:156) Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dari keautentikan (*authenticity*) berdasarkan pengalaman yang dirasakan orang-orang yang diteliti. Sedangkan menurut Hadari Nawari dalam Andrianthy (2009:54) metode penelitian deskriptif yang dimaksud merupakan sebuah jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan yang sebenarnya baik berupa subjek dan objek yang ada dalam masyarakat.

Menurut pandangan Sarwono penelitian kualitatif biasanya lebih bersifat fleksibel dan terbuka, dalam memahami permasalahan yang akan diteliti serta tidak ada jarak dengan masyarakat yang diteliti. Sehingga peneliti dapat memahami permasalahan yang diteliti dari sudut pandang orang yang diteliti (emik). Peneliti menganggap masyarakat sebagai objek penelitian dan peneliti

sebagai subjek, sehingga peneliti dapat memahami permasalahan yang ada pada masyarakat.

Penelitian ini bermaksud untuk memecahkan persoalan yang ada dalam masyarakat yakni dengan melihat bagaimana gerakan sosial yang ada saat ini yakni dengan digambarkan lewat terbentuknya kelompok masyarakat desa sekitar hutan dalam memperjuangkan kelestarian hutan yang menyangkut kehidupan ekonomi dan sosial-budaya masyarakat sebagaimana dalam penelitian ini adalah gerakan sosial yang diawali oleh adanya aksi kolektif masyarakat setempat yang mengerakkan masyarakat untuk berkontribusi terhadap perubahan untuk peduli terhadap lingkungan terutama hutan. Penelitian ini menggunakan teori, konsep, dan data-data yang diperoleh pada lapangan terutama untuk menjawab dan menjelaskan persoalan atau permasalahan yang ada diteliti. Penelitian ini lebih memfokuskan pada Kelompok KEPUH dan bentuk serta strategi perjuangan mereka yang di jadikan sebagai objek penelitian baik melawan Perhutani maupun perjuangan untuk merubah perilaku warga untuk peduli terhadap hutan.

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di dusun Mendiro desa Panglungan kecamatan Wonosalam kabupaten Jombang. Adapun yang menjadi alasan penentuan lokasi disini adalah karena pada masyarakat tersebut membentuk kelompok pelestarian terhadap hutan yang muncul dari keadaan masyarakat untuk peduli terhadap keberlangsungan ekosistem yang ada di lingkungan maupun keberlangsungan generasinya terhadap hutan yang ada di sekitar wilayah

tempat tinggal mereka, mengingat banyaknya masyarakat yang juga tinggal di dekat hutan banyak yang tidak peduli terhadap keadaan hutan di sekitar mereka dan justru melakukan perusakan hutan dengan melakukan penebangan hutan.

Penelitian difokuskan pada kajian kelompok masyarakat yakni KEPUH (Kelompok Pelestarian Hutan dan Mata Air), kelompok KEPUH digagas sebagai kelompok untuk menghidupkan hutan kembali setelah terjadinya penebangan hutan yang ada di dusun Mendiro. Peranan KEPUH secara tidak langsung mengalihkan pekerjaan masyarakat yang sebelumnya merusak lingkungan hutan untuk beralih dengan pekerjaan melestarikan dan merawat tanaman di hutan dengan penghasilan lebih tinggi. Serta mempunyai gagasan menjadi kelompok yang ingin mencapai salah satunya tersedianya kembali berbagai keanekaragaman hayati yang sebelumnya habis oleh penebangan liar dan penebangan yang dilakukan oleh Perhutani.

## **1.5.2 Tehnik Pengumpulan Data**

### **1. Data primer**

Menurut Sarwono (2006;16) data primeryaitu berupa data yang hasilnya berupa hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan baik berupa transkrip maupun catatan lapangan (fieldnote). Alasan menggunakan data primer merupakan data pokok yang digunakan untuk memperoleh data yang seterusnya diolah dan dijadikan hasil tulisan ilmiah. Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa hasil wawancara yang didapatkan dalam penelitian

berupa ungkapan-ungkapan lisan dari informan kunci maupun informan pendukung.

### 1. Data sekunder

Menurut Sarwono (2006:17) data sekunder yakni data yang sudah tersedia dan diperoleh oleh peneliti baik hasil olahan data primer sebelumnya ataupun data yang berbentuk teks, gambar, suara dan kombinasinya. Alasan menggunakan data primer adalah karena data primer sangat diperlukan untuk mendukung hasil data yang diperoleh seperti data-data dan juga dokumentasi baik dari sekretariat kelompok KEPUH maupun juga dari pemerintah terkait data kemasyarakatan.

Penelitian ini menggunakan pola triangulasi dalam pengumpulan datanya yakni menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### A. Metode Observasi

Observasi menurut Sarwono (2006:224) meliputi pencatatan secara sistematis atas kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan lainnya yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang dilakukan. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data atau informasi hingga memahami pola perilaku keseharian masyarakat serta sebanyak mungkin terlibat dengan masyarakat guna mendapatkan fokus data atau informasi tentang tema-tema yang akan diteliti. Jadi yang terpenting adalah melakukan interaksi dan memahami keadaan masyarakat secara alami. Observasi yang dilakukan biasanya adalah observasi partisipan atau pengamatan berperan serta yakni dengan terlibat langsung dengan membaaur dalam

keseharian masyarakat yang diteliti dengan menggunakan pancara indra untuk mendengar, melihat, dan merasakan pengalaman yang dialami oleh obyek yang diteliti.

Observasi pertama dilakukan pada masyarakat dusun Mendiro pada 28 Juni 2015 yang didapat terutama dari segi pekerjaan, aktifitas keseharian masyarakat. observasi kedua pada 25-26 Maret 2016 yang didapat adanya gesekan diantara masyarakat terutama masalah kelompok KEPUH dan Eco Adventure pengelola Coban Selolapis. Selain melakukan observasi, peneliti selama melakukan penelitian lapang yang dilakukan pada tanggal 19-29 April 2016 dan 2-6 Mei 2016, juga melakukan observasi partisipan dengan kelompok KEPUH yakni terlibat langsung dengan kegiatan penanaman biji alpukat, pembersihan rumput yang ada polibek (bedengan), patroli dihutan dengan tujuan melihat hasil tanaman yang telah ditanam oleh kelompok KEPUH. Alasan peneliti menggunakan observasi adalah merupakan alat yang mudah dan langsung untuk mengadakan penelitian dan peneliti bisa langsung melihat keadaan lapangan penelitian.

### B. Metode Wawancara

Wawancara menurut Mulyana (2003:181) sendiri dibagi menjadi dua yakni wawancara yang terstruktur (baku) dan wawancara yang tidak terstruktur (mendalam/ terbuka). Wawancara terstruktur atau baku (standardized interview) yakni dengan sudah menetapkan pertanyaan biasanya secara tertulis yang disertai dengan pilihan jawaban. Wawancara tidak terstruktur lebih mirip dengan percakapan informal dan tujuannya adalah sama-sama untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi dari responden atau informan. Wawancara yang dilakukan peneliti

diarahkan pada (indept interview) atau wawancara mendalam baik dalam keadaan formal maupun informal atau spontanterhadap informan untuk dapat mengali permasalahan yang ada pada masyarakat. Peneliti tidak dibekali dengan panduan wawancara melainkan hanya berbekal catatan *point-point* pertanyaan yang dikembangkan sesuai dengan kondisi, dengan demikian pertanyaan yang diajukan kepada informan dapat tergalil sebanyak mungkin dan terarah.

Wawancara lebih efisien daripada pengamatan, Denzin (dalam Mulyana 2003:163) mengemukakan kombinasi pengamatan dan wawancara konsisten dengan metode logis interaksionisme simbolik yang memungkinkan peneliti berupaya mengawinkan sikap-sikap tertutup tindakan sosial dengan sifat-sifatnya yang terbuka dan dapat diamati. Dari sini dapat disinkronkan atas kebenaran yang ada dilapangan dengan perkataan informan, sehingga akan terlihat jika informan memberikan informasi yang tidak benar yang dapat mencederai kevalitan data.

Berikut merupakan daftar informan yang diperoleh selama penelitian:

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Keterangan
1.	Pak Karso	53	Kelompok KEPUH	Informan Kunci
2	Pak Jarwo	56	Kelompok KEPUH	Pendukung
3	Pak Surono	47	Kelompok KEPUH	Pendukung
4	Pak Hendro	38	Warga	Pendukung
5	Pak Said	39	Eco Adventure	Pendukung
6	Pak Irfan	28	Eco adventure	Pendukung
7	Pak Raseman	56	Warga	Pendukung
8	Pak Dul	53	Anggota LMDH Dampak	Pendukung
9	Pak Sabar	46	Warga	Pendukung
10	Pak Adi	28	Kepala Dusun Mendiro	Pendukung
11	Mbak Rahma	28	Warga	Pendukung
12	Mbak Tria	28	Warga	Pendukung

13	Ibu Siti	56	Warga	Pendukung
14	Ibu Asih	49	Warga	Pendukung
15	Ibu Mutiah	51	Warga	Pendukung

Nama-nama informan diatas sengaja disembunyikan dan diganti dengan nama samaran demi menghindari kemungkinan terjadinya perpecahan dalam masyarakat. Salah satu anggota kelompok KEPUH merupakan informan kunci karena penelitian terkait dengan peranan kelompok KEPUH sebagai organisasi gerakan sosial. Hal ini dikarenakan posisi ketua sebagai pemegang kendali suatu kelompok atau organisasi sedangkan fokus penelitian sendiri yakni pada kelompok tersebut. Sedangkan informan yang lain sebagai pendukung dan juga pembuktian kebenaran secara tidak langsung dari apa yang di ungkapkan informan kunci.

### C. Metode Dokumentasi

Dokumentasi atau dapat pula dianggap sebagai data primer, menurut Schatzman dan Strauss (dalam Mulyana 2003:195) mengungkapkan dokumen historis (salah satu bagian dari dokumen) merupakan bahan penting dalam penelitian kualitatif dan merupakan bagian dari metode lapangan (field method) dan sebagai teladan digunakan pula dokumen-dokumen sekunder lain. Karena penelitian kualitatif tidak bisa dilepaskan dari unsur sejarah yang bersifat membukukan peristiwa yang terjadi pada saat itu yakni kaitanya dengan otobiografi, catatan harian, dan surat-surat.

Sedangkan menurut Sarwono (2006:225) dokumen merupakan sarana membantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara

membaca surat-surat, pengumuman, ikhtisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan tulis lainnya. Sedangkan dari dokumen tersebut peneliti dapat mempelajari budaya dan nilai-nilai yang dianut obyek yang diteliti. Alasan peneliti menggunakan metode dokumentasi berupa Foto, data kelompok KEPUH dan data kelurahan adalah karena dalam penelitian ini kaitannya dengan bentuk-bentuk gerakan sosial akan lebih meyakinkan untuk menggunakan pendukung serta bukti terutama hasil wawancara dan foto.

Sementara data dokumentasi yang didapat berasal dari profil kelompok KEPUH, dokumentasi kelompok KEPUH yang digunakan sebagai pendukung karena pada saat penelitian berlangsung tidak dapat didokumentasikan karena waktu yang tidak sesuai seperti masa panen kemiri yang terjadi sekitar bulan Juli-Agustus sedangkan penelitian dilakukan di bulan Mei, penanaman pohon yang dilakukan secara periodik, dan lain-lain.

### **1.5.3 Teknik Analisis**

Teknik analisa data didasarkan pada hubungan simetris antar variabel yang diteliti, sehingga dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan. Prinsip pokok analisis menurut Sarwono(2006:239) adalah mengolah dan menganalisis data secara sistematis, terstruktur, dan memiliki makna dengan cara memilah dan mengelompokkan data, serta menguji hipotesis yang sudah diajukan sebelumnya dengan menerangkan secara logika makna dari data yang diperoleh. Serta menggunakan pola etnografi yaitu dengan catatan lapangan (field note) kemudian dioleh secara sistematis untuk mendapatkan tema yang sistematis.

Bila perlu digunakan teori-teori yang relevan dan hasil penelitian yang terdahulu untuk mendukung analisis.

Sedangkan validitas data menurut Sarwono (2006:245) dilakukan dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh jika dilakukan dengan benar, hati-hati, dan diolah dengan prosedur yang benar. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan terhadap data hasil pengamatan dan hasil wawancara serta dokumentasi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kelompok pelestari hutan KEPUH merupakan organisasi Gerakan sosial yang memberikan dampak perubahan terhadap sosial terutama ekonomi terhadap masyarakat yang ada di Dusun Mendiro.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk mendapatkan gambaran penulisan secara rinci, penulis membagi dalam lima bab dan beberapa sub-bab, oleh sebab itu berikut susunan sistematika penulisannya:

- Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, gambaran umum permasalahan yang diangkat dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan kerangka pemikiran, metodologi dan sistematika penulisan.

- Bab 2 Deskripsi Lokasi penelitian

Bab ini berisikan gambaran umum keadaan masyarakat Desa Pangklungan secara umum yang didasarkan pada kondisi sosial

kemasyarakatan dan mata pencaharian. Kemudian di fokuskan pada masyarakat Dusun Mendiro secara sejarah dan gambaran umum.

- **Bab 3 Temuan Penelitian**

Bab ini mendeskripsikan permasalahan dan temuan data secara utuh berdasarkan hasil penelitian di lapangan. Bagian ini bisa berisi sejarah masyarakat berdasarkan pada pembabakan waktu terutama masalah tentang hutan, pembentukan kelompok KEPUH, perjuangan masyarakat untuk mengelola hutan, dan bentuk kegiatan kelompok KEPUH.

- **Bab 4 Pembahasan dan Analisis**

Bab ini berisikan penyajian permasalahan atau gambaran permasalahan yakni adanya faktor-faktor yang melatar belakangi gerakan sosial dan bentuk aksi kolektif masyarakat dalam gerakan sosial yang melawan pihak Perhutani, analisis yang digunakan adalah wujud nyata tercapainya perubahan sosial.

- **Bab 5 Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang di dapat dari hasil penelitian.

## BAB II

### DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN, KEMASYARAKATAN DAN POTENSI

Pada bab ini dipaparkan gambaran seting wilayah penelitian yang meliputi deskripsi dari lokasi penelitian, keadaan masyarakat, dan juga potensi yang ada.

Penelitian ini difokuskan pada dusun Mendiro dengan tidak mengabaikan desa Panglungan yang merupakan bagian dari dusun Mendiro. Serta potensi daerah berupa wisata yang di dukung oleh pemerintah setempat baik kecamatan maupun desa.

#### 2.1 Selayang Pandang Desa Panglungan

Desa Panglungan merupakan salah satu daerah tepatnyaberada di sebelah timur wilayah kecamatan Wonosalam kabupaten Jombang provinsi Jawa Timur terletak disebelah tenggara kabupaten Jombang, karena wilayahnya yang merupakan pegunungan maka sebagian besar didominasi oleh hutan. Desa Panglungan dengan pemerintah lokal memiliki jarak tempuh yakni dari Desa Panglungan ke ke Ibukota kecamatan :11,35 km dan dari Desa Panglungan ke ibukota kabupaten 23,05 km. Secara geografis Letak Geografis Desa Panglungan berada pada ketinggian 500 M dpl (Meter di atas permukaan laut) dan suhu rata-rata 20 C<sup>0</sup> (Derajat Celcius).

Desa Panglungan berbatasan langsung dengan hutan dan juga Desa Sumberjo yang yag secara rinci dapat dilihat sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Sumberjo/Wonokerto kecamatan Wonosalam,
- Sebelah Timur berbatasan dengan hutan yang masih dalam wilayah kecamatan Wonosalam,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan hutan yang juga masih berada di wilayah kecamatan Wonosalam, dan
- Sebelah Barat berbatasan dengan hutan yang berada di wilayah kecamatan Bareng.

Berikut gambaran peta wilayah Desa Panglungan untuk melihat lebih jelas posisi Desa Panglungan:



**Gambar 2.1 Peta Wilayah Desa Panglungan**

*Sumber: Peta Desa Panglungan*

Desa Panglungan memiliki luas wilayah 526,740Ha yang dipergunakan sebagai lahan desa meliputi bengkok desa, ladang, sawah, pekarangan, perkantoran, pemakaman, serta prasarana umum lainnya. luas tanah menurut penggunaannya seluas 1.661.91 berikut rincian penggunaannya:

**Tabel 2.1 Luas tanah yang digunakan Desa Panglungan**

JENIS	LUAS (Ha/M <sup>2</sup> )
Pemukiman	190,00 ha/m <sup>2</sup>
Sawah	81,16 ha/m <sup>2</sup>
Tegalan	165,14 ha/m <sup>2</sup>
Hutan	1.153,80 ha/m <sup>2</sup>
Lainnya	71,81 ha/m <sup>2</sup>

*Sumber: Badan Pusat Statistik kab. Jombang 2015*

Berdasarkan jumlah dusun, RW (Rukun Warga), dan RT (Rukun Tetangga), Desa Panglungan terdiri dari 5 dusun, dengan 6 RW dan 16 RT yang terbagi yakni Dusun Dampak memiliki 1 RW dan 3 RT, Dusun Sranten memiliki 1 RW dan 4 RT, Dusun Panglungan dibagi menjadi 2 RW dan 6 RT, Dusun Arjosari 1 RW dan 2 RT, Dusun Mendiro memiliki 1 RW dan 2 RT. Sedangkan secara urutannya dari arah Timur tepatnya arah kecamatan Barendan yakni Dusun Arjosari, Dusun Panglungan, Dusun Sranten, dan Dusun Dampak.

Syarat terbentuknya sebuah desa tidak terlepas dari tabiat manusia yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan adanya manusia lain. Hal ini yang menimbulkan adanya interaksi manusia yang terjadi dalam waktu yang lama.

Sedangkan interaksi yang terjadi tidak jarang menimbulkan adanya perubahan-perubahan dalam masyarakat seperti dalam jumlah kependudukan yang selalu berubah-ubah karena terkait dengan kematian, kelahiran dan perpindahan.

Penduduk merupakan piranti yang diperlukan untuk mengetahui keadaan dan juga permasalahan sosial yang ada pada suatu desa. Berdasarkan pada BPS (Badan Pusat Statistik) kabupaten Jombang untuk wilayah kecamatan Wonosalam Desa

Panglungan pada tahun 2015 jumlah penduduk Desa Panglungan yakni 3.139 Jiwa

yakni dengan jumlah laki-laki sebanyak 1.591 jiwa dan perempuan sebanyak 1.548 jiwa dengan jumlah perKepala Keluarga (KK) berdasarkan data pada BPS

(Badan Pusat Statistik) Kabupaten Jombang tercatat sebanyak 1.072 KK.

Sedangkan menurut agama yang dianut yakni Islam sebanyak 3.096 jiwa dan Protestan sebanyak 34 jiwa. Serta jumlah tempat ibadan yakni 4 Masjid dan 13

Langgar/Mushola/Surau.

## 2.2 Kondisi Sosial dan Kemasyarakatan

Pada bidang kemasyarakatan Desa Pangklungan diperintah oleh kepala desa yang dipilih langsung oleh masyarakat setempat secara periodik yakni akan berganti setiap 5 tahun sekali dengan dibantu oleh kaur atau kepala urusan yang terbagi dalam kaur pemerintahan, kaur pembangunan, kaur kesejahteraan, kaur umum dan kaur keuangan, yang terstruktur secara formal terdiri dari kepala desa, sekertaris desa, kepala dusun (*polo kampung*). Sedangkan pemerintahan yang menjabat sekarang yakni kepala desa bernama oleh Ibu Nursianingsih dengan sekertaris desa yakni Bapak Doni Miswanto. Di desa Panglungan setiap dusun dipimpin oleh kepala dusun atau yang akrab disapa dengan sebutan *polo kampung* oleh masyarakat setempat. Kasun atau *polo* yang menjabat saat ini yakni:

**Tabel 2.2 Daftar Nama Kepala Dusun Desa Pangklungan**

No	Nama Dusun	Kepala Dusun
1	Panglungan	Bpk. Sunarto
2	Sranten	Bpk. Iswanto
3	Mendiro	Bpk. Purwandi
4	Dampak	Bpk. Wandhi
5	Arjosari	Bpk. Somad

Sumber: Hasil wawancara salah satu prangkat desa Pangklungan

Berdasarkan pada bidang keorganisasian Desa Panglungan aktif dalam bidang PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) yang diadakan secara rutin sebulan sekali dalam lingkup desa. Serta Posyandu yang juga rutin diadakan setiap bulan di tiap-tiap dusun dengan tanggal yang berbeda dengan sistem bergilir. Desa Panglungan didukung dengan fasilitas kesehatan berupa pukespas dengan tenaga medis seorang bidan. Sedangkan dari segi pendidikan Desa Panglungan terdapat pendidikan formal dan non formal, dari segi formal yakni dengan adanya sekolahan yakni TK (Taman Kanak-kanak), SD (Sekolah Dasar), MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTS (Madrasah Tsanawiyah), dan MA (Madrasah Aliyah). Pendidikan non formal yakni TPQ (Taman Pendidikan Quran) dan Diniyah.

**Tabel 2.3 Pendidikan Formal Desa Panglungan**

No	Tingkatan Pendidikan	Jumlah
1	TK	1
2	SD	2
3	MI	1
4	MTS	1
5	ALIYAH	1
	Jumlah	6

*Sumber: Profil Desa Panglungan*

Mayoritas rumah masyarakat sudah menggunakan batu bata dan beberapa masih terbuat dari papan serta alas tanah liat. Berdasarkan pengamatan selama dalam observasi kemampuan ekonomi masyarakat untuk membeli kendaraan masing-masing KK sudah memiliki kendaraan roda dua atau sepeda motor dan sebagian kecil mobil. Sedangkan dari latar belakang pendidikan masyarakat yakni

mayoritas tamatan Sekolah Dasar atau SR (Sekolah Rakyat), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), dan sangat minim yang Sarjana atau Strata 1 bahkan dapat dihitung dengan jari tangan. Tetapi juga terdapat masyarakat yang buta huruf karena tidak mengenyam pendidikan formal serta kebanyakan orang-orang yang sudah tua. Hal ini terjadi karena kurang didukungnya sarana transportasi dalam menunjang pendidikan serta tingkat kesadaran masyarakat dalam hal pendidikan masih rendah.

### **2.3 Mata Pencaharian Penduduk**

Mata pencaharian sebagian besar masyarakat Desa Panglungan adalah sebagai petani ladang dan peternak, sedangkan sebagian juga mengandalkan hasil hutan seperti jengkol, kemiri, alpukat, kopi, dan lain-lain untuk dijual. Komoditas utama dalam masyarakat adalah tanaman cengkeh, karena hampir setiap rumah memiliki sepetak tanah pekarangan ataupun ladang untuk ditanami cengkeh. Selain itu, ada pula petani sawah tadah hujan karena daerahnya berbukit sehingga tidak ada irigasi. Berdasarkan pada data BPS (Badan Pusat Statistik) desa Panglungan merupakan kawasan peternakan yang terbesar di kecamatan Wonosalam yakni dengan jumlah sapi potong sebanyak 1.045 ekor, sapi perah 372 ekor, dan ayam ras sebanyak 913,8 ekor.

**Tabel 4 Sektor Mata Pencaharian Masyarakat Desa Panglungan**

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	412orang
2	Wiraswasta	385orang
3	Pegawai Negeri	22orang
4	Pegawai Swasta	136orang
5	TNI/POLRI	4 orang
6	Pensiunan	10orang
	Jumlah	1.019 orang

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang*

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Panglungan adalah petani dan buruh tani karena sebagian besar mengandalkan hasil alam terutama hutan dan sektor pertanian. Hal ini tidak terlepas dari kondisi geografis Desa Panglungan yang memang berada di daerah perbukitan. Banyak ibu-ibu yang menjadi buruh tani terutama untuk jenis pertanian yakni jagung, tebu, kopi, dan cengkeh. Sedangkan untuk bapak-bapak lebih banyak pada sektor peternakan baik ternak milik sendiri ataupun ternak bagi hasil dari orang lain. Di Desa Panglungan juga terdapat peternakan ayam baik ayam petelor maupun ayam potong dan pariwisata yang sebagian besar pekerjaannya adalah pemuda Desa Panglungan.

#### **2.4 Bahasa**

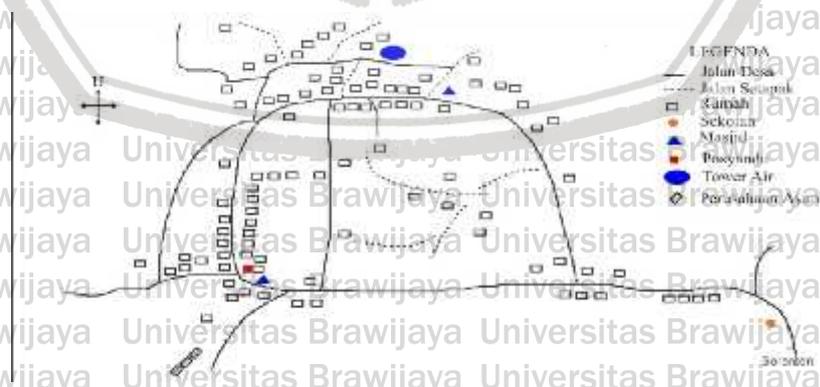
Bahasa yang digunakan masyarakat desa Panglungan untuk berkomunikasi sehari-hari merupakan bahasa Jawa. Masyarakat desa Panglungan dalam bertutur dipengaruhi oleh dialek Surabaya dan Mataraman yang mana wilayah kecamatan Wonosalam berdekatan dengan daerah Pacet Mojokerto dan Kandangan Kediri. hal ini terlihat dari dialekseperti dalam penyebutan bagi kakak laki-laki dengan

sebutan *cacak* dan penyebutan penyebutan anak remaja dengan sebutan *arek*.

Sedangkan pengaruh dari Kediri lebih halus yakni seperti ungkapan *kadospundi* yang artinya bagaimana. Sehingga terdapat percampuran bahasa dalam masyarakat desa Panglungan yang dipengaruhi oleh letak yang berdampingan dengan masyarakat dari daerah di sekitar wilayah kecamatan Wonosalam.

## 2.5 Sejarah dan Gambaran Umum Dusun Mendiro

Secara spesifik penelitian ini akan mengambil tempat di Dusun Mendiro yang masih merupakan salah satu wilayah dari Desa Panglungan. Dusun Mendiro memiliki 93 KK (Kepala Keluarga) memiliki akses jalan yang lumayan sulit, hal ini dikarenakan jalan menuju dusun Mendiro berbatasan dengan dusun lainya yang masih dalam lingkup Desa Panglungan yakni Dusun Dampak dan Dusun Seranten. Akses utama untuk menuju Dusun Mendiro harus melewati salah satu bagian wilayah dari Dusun Seranten dengan jalanan yang rusak dan berbatu. Letak Dusun Mendiro berada di atas kontur tanah pegunungan dengan peta pemukiman sebagai berikut:



**Gambar 2. 2 Peta Dusun Mendiro**

Sumber :Dokumentasi Sekertariat KEPUH

Berdasarkan pada sejarahnya menurut penuturan Pak Karso sebagai seorang tokoh yang dituakan dan juga mantan Kepala Dusun Mendiro.

Menceritakan bahwa menurut kakeknya dahulu Dusun Mendiro tidak berada di tempat tersebut melainkan berada di tengah hutan yang dibuktikan dengan adanya

kuburan kuno di dekat hutan dengan jumlah KK yang hanya berjumlah puluhan yang mana dusun pada waktu itu berada didekat dengan daerah punden

Kendi wesi. Punden Kendil Wesi berada di tengah hutan yang ada di Dusun Mendiro. Kemudian dusun di pindah ke daerah yang agak mendatar dan jadilah seperti sekarang, konon pemindahannya sebelum terjadinya jaman penjajahan.

Lebih jelasnya dapat dilihat dari transkrip wawancara dari Pak Karso berikut;

*“orang pohon durian yang sudah ditebang besarnya bukan kepalang mungkin umurnya sudah ribuan tahun mungkin sudah 500 tahun. Beberapa abad yang lalu padahal Belanda menjajah ke Indonesia sudah 350 tahun dari sekarang mungkin 400 tahun, atau sudah ada sekitar 1000 tahun pindah dari situ iya kan. La orang Belanda menjajah sudah pindah dari situ kok bahkan Belanda belum menjajah sudah pindah. (Karena) digunakan sebagai tempat berburu Kukang (sejenis monyet) mungkin karena kutukan yang mengharuskan untuk pindah begitu. Terbukti dengan masih adanya masyarakat yang percaya dengan melakukan tradisi selamatan di punden (Kendil Wesi) situ”.*

Berdasarkan pada penggalan transkrip wawancara yang dilakukan dengan Pak Karso dan juga Pak Jarwo yang juga menjabat sebagai ketua RT (Rukun tetangga) bahwa pada sejarahnya sekitar seribu tahun yang lalu sebelum terjadi penjajahan konon Dusun Mendiro berada di tengah hutan dengan jumlah Kepala

Keluarga hanya 13 yang sekarang dijadikan sebagai hutan lindung, atau lebih

tepatnya berada di wilayah punden Kendil Wesi. Kemudian desa di pindahkan tempat sekarang yang katanya karena masyarakat setempat dulunya banyak yang melakukan perburuan hewan kukang. Karena masyarakat jaman dahulu percaya akan adanya kutukan yang berdampak pada nasib buruk dipercaya sebagai akibat dari perilaku perburuan hewan tersebut. Oleh karena itu letak dusun di pindah untuk membuang nasib buruk. Jadi masyarakat yang sekarang bertempat tinggal di dusun Mendiro kebanyakan merupakan masih memiliki hubungan saudara karena memang pada awalnya jumlah KK hanya sedikit, terbukti dengan garis kekerabatan dari Pak Karso yakni sebagian besar masyarakat dusun Mendiro merupakan saudara, dan Pak Karso dianggap sebagai garis keturunan dari "*pernah tuek*" sehingga masyarakat kebanyakan memanggil dengan sebutan "*gus*" atau "*cacak*". Sedangkan masyarakat pendatang masih dapat dihitung dengan jari tangan.

Dusun Mendiro berada pada wilayah desa Panglungan yang berada di dekat Hutan Lindung yang memiliki total luas 260 Ha termasuk wilayah pegunungan Ringgit Purwo atau biasa disebut dengan Selo Ringgit dan Gunung Anjasmoro. Pada awalnya masyarakat bersikap sebagaimana masyarakat desa hutan pada umumnya yakni bekerja dengan memanfaatkan hutan atau bekerja sebagai pekerja diperhutani dengan menjadi tukang angkut kayu atau tukang penebang kayu yang terjadi pada sekitar orde baru dan sekitar tahun 1972 perhutani masuk dan menanami hutan. Kemudian setelah tahun 1998 muncul beberapa orang Masyarakat Dusun Mendiro sendiri membentuk kelompok yang tidak memiliki nama yang intinya masyarakat melakukan konservasi terhadap

hutan lindung berupa menanam pohon atau semacam kelompok tani yang hingga kini sekitar 160 Ha telah berhasil ditamani oleh masyarakat sedangkan 100 Ha berada di puncak lereng gunung Selo Ringgit yang berbatu dan sulit untuk ditanami. Kegiatan taman menanam sudah dilakukan oleh warga dengan diawali oleh Pak Karso, istri, Pak Surono, dan Pak Raseman yang kemudian ditularkan kepada warga lainnya. Karena pada awalnya masyarakat sudah menyadari akan pentingnya menjaga hutan sebagai tadah air bagi sumber mata air yang mereka manfaatkan.

Hal tersebut juga dilandasi oleh kenangan indah masa lalu yakni di Hutan Lindung yang berada di dusun mereka terkenal sebuah pohon durian yang istimewa yakni "*duren goblok*" atau durian bodoh alasan dinamakan demikian karena pohon durian tersebut sangatlah besar dan tinggi bahkan pohonya muat untuk berteduh 10 orang saat hujan selain itu, pohon tersebut tidak mengenal musim dan selalu berbuah. Keberadaan pohon durian yang istimewa tersebut dan pohon-pohon lainnya kemudian ditebang oleh oknum Perhutani (Perusahaan Hutan Indonesia) pada sekitar tahun 1998. Masyarakat yang mayoritas sangat bergantung pada hutan pada awalnya bekerja sebagai pencari rebung atau tunas bambu yang biasanya digunakan untuk sayur. Masyarakat mencari rebung dengan memasuki hutan bahkan bertaruh nyawa karena melewati lereng-lereng jurang gunung yang licin saat musim hujan dan juga hewan buas seperti macan dan ular.

Saat hutan gundul karena ulah oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab pekerjaan masyarakat hanyalah menjadi buruh di kebun, beternak, dan pencari rebung di hutan lereng Gunung Selo Ringgit. Sekarang telah masyarakat

terangkat ekonominya dengan mencari kemiri di hutan yang hasilnya dapat mencapai berkarung-karung perumah bahkan jika di total satu dusun dapat mencapai kisaran ton menurut penuturan salah seorang warga yang mencoba menghitung hasil panen kemiri masyarakat. Pemanfaatan hasil hutan tanpa harus merusak sebagaimana Undang-Undang no.41 tahun 1999 tentang Kehutanan tepatnya pada pasal 3 yakni *“Penyelenggaraan kehutanan bertujuan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat yang berkeadilan dan berkelanjutan”* yang melatarbelakangi keinginan masyarakat Dusun Mendiro untuk memperoleh hak pengelolaan hutan yang pada akhirnya menjadi hutan lindung. Menurut undang-undang nomor 5 tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya yang mendefinisikan *“Hutan Lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan pemelihara kesuburan tanah”*. Menurut penuturan dari Pak Karso fungsi hutan bukan hanya sebagai hutan lindung kembali namun juga sebagai konservasi seperti yang dimaksudkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya *“konservasi sumberdaya alam hayati adalah pengelolaan sumberdaya alam yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya”*.

## **2.6 Kemiri Salah Satu Hasil Hutan Peningkat Ekonomi Masyarakat**

Khusus untuk musim panen buah kemiri yang terjadi pada kisaran bulan

Juli-Agustus masyarakat bersama-sama selalu melakukan kegiatan *“luru”* atau

memungut buah yang jatuh. Bahkan menurut penuturan salah satu warga sekitar yakni Ibu Siti keadaan dusun akan sepi karena jika sudah memasuki musim panen kemiri karena masyarakat akan lebih banyak meluangkan waktunya untuk berada di hutan hampir keseluruhan masyarakat baik tua maupun muda melakukan kegiatan *luru* ini. Karena hasil penjualan kemiri yang sangat menjanjikan tidak jarang ada pula yang berangkat ke hutan saat tengah malam sekitar jam 11 malam hingga jam 9 pagi, dan biasanya mereka akan pulang untuk melakukan ibadah sekaligus untuk keperluan makan. Akan tetapi ada juga masyarakat yang tidak ikut serta dalam kegiatan *luru* dapat dihitung dengan jari dan dapat dipastikan setiap KK (Kepala Keluarga) selalu terdapat anggotanya yang melakukan *luru* buah kemiri.



**Gambar 2.3**Salah Seorang Warga Sedang Mengupas Kemiri

Sumber: Dokumentasi Sekertariat KEPUH

Sebagai hasilnya kurang lebih setiap rumah dapat mengumpulkan sekitar kurang lebih 3 kwintal biji kemiri berdasarkan analisis perhitungan dari Pak Karso. Sedangkan untuk sistem penjualan masyarakat biasanya menjual kepada pengepul yang juga merupakan warga dusun Mendiro sendiri. Penjualan biasanya berupa “*Telesan*” maksudnya kemiri masih murni dari hasil hutan,

“*Garingan*” maksudnya kemiri yang didapatkan di hutan telah mengalami proses jalur di bawah sinar matahari, dan “*Tite`an*” maksudnya kemiri setelah dari hutan telah mengalami proses penjemuran dan pengupasan kulit. Penjualan kemiri pada masyarakat biasanya dilakukan baik dengan satuan kilo ataupun satuan lokal yakni dijual “*thiti`an*” maksudnya sedikit demi sedikit, atau dengan menggunakan istilah “*bundel*” merupakan istilah masyarakat lokal yakni 125 biji kemiri perbundel dengan harga perbundel saat itu mencapai 23-25 ribu rupiah. Namun, biasanya masyarakat kebanyakan akan menyimpan hasil kemiri terlebih dahulu setelah menjemurnya sembari menunggu harga kemiri dipasaran naik sebagai cara jaga-jaga jika suatu hari nanti tidak memiliki uang dan penjualan dilakukan biasanya memang karena sedang membutuhkan duit. Hal ini tidak jarang juga dijadikan sebagai mata pencaharian beberapa masyarakat yakni pada saat tiba musim panen kemiri kan mengumpulkan sebanyak mungkin dan kemudian menjualnya sedikit demi sedikit untuk kebutuhan sehari-hari.

Dari sini terlihat bagaimana perubahan positif berupa hasil dari hutan lindung yang telah di konservasi dapat memberikan manfaat secara sosial dan juga ekonomi terhadap masyarakat. Perubahan yang terjadi adalah kini masyarakat tidak lagi bermata pencaharian pokok sebagai pencari rebung yang penuh resiko melainkan kebanyakan hanya mengandalkan hasil dari kapling hutan seperti kopi yang dapat di jual serta hasil *luru* atau memungutkemiri yang dapat ditumbun dan dijual sedikit demi sedikit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, masyarakat tidak lagi bersikap merusak hutan seperti penebangan pohon melainkan sekarang lebih menjaga dan menantikan hasilnya.

## 2.7 Potensi Dusun Mendiro

Dusun Mendiro merupakan daerah yang potensial untuk di kembangkan sebagai daerah perkebunan. Secara topografis daerah tanah pegunungan seperti di daerah Panglungan sangat bagus dengan tekstur tanah gembur dan berwarna kemerahan. Jenis tanah ini sangat cocok untuk jenis tanaman kopi dan cengkeh yang memang banyak ditanam oleh warga. Selain itu juga dikembangkan perkebunan buah hasil hutan terutama durian asli Wonosalam sebagai salah satu icon khas dari kecamatan Wonosalam. Hingga pada saat tiba waktu panen di musim durian akan banyak ditemui penjual buah durian di sepanjang jalan. Selain buah durian juga terdapat buah musiman lain hasil kebun yakni alpukat, salak, dan jengkol yang ditawarkan untuk oleh-oleh hasil perkebunan Wonosalam.

Terbatasnya jumlah lapangan kerja pada masyarakat pedesaan terutama daerah pegunungan yang dekat dengan hutan masih timpang antara kesempatan kerja dan lapangan pekerjaan yang tersedia, mengakibatkan banyaknya masyarakat yang menganggur yang secara tidak langsung juga dibarengi dengan adanya kemiskinan. Hal ini berarti mengurangi tingkat kesejahteraan dalam masyarakat.

Namun, penjualan industri pariwisata memang cocok untuk digalakkan sebagaimana pada daerah Wonosalam pada saat ini terutama wisata alam karena kebanyakan wilayah kecamatan Wonosalam merupakan daerah pegunungan begitu pula pada Desa Panglungan. Berdasarkan pada penjabaran hal tersebut juga maka kawasan hutan lindung di Dusun Mendiro yang telah dikonservasi sangat potensial untuk dijadikan sebagai daerah wisata, baik *Outbond*, bumi perkemahan, serta wisata mata air dan juga wisata air terjun yang telah ada yakni Coban Selo Lapis.

Adanya wisata dapat dijadikan sebagai peluang untuk masyarakat dengan membuka mata pencaharian baru yakni sebagai penjual makanan, pemandu wisata, dan membuka penginapan atau *home stay* dengan demikian masyarakat tidak perlu lagi mencari pekerjaan di luar daerah mereka melainkan dapat menciptakan usaha yang mandiri. Serta masyarakat dapat berkembang dengan adanya kontak dengan masyarakat lain dari berbagai daerah yang berkunjung ke tempat mereka. Selain itu perlu adanya kerjasama dengan pihak swasta untuk mengembangkan potensi wisata agar dapat berkebang lebih baik.

Adanya potensi usaha dari hasil hutan yang dapat diolah sebagai kerajinan seperti biji-bijian dan juga nira atau pohon aren yang dapat diolah sebagai gula dapat dijadikan oleh-oleh atau *sovenir* bagi pengunjung. Akan tetapi belum adanya sosialisasi dari pihak luar yang melihat adanya peluang usaha tersebut menjadikan peluang usaha tersebut hanya menjadi sekedar agan, seperti gagasan yang dikeluarkan oleh masyarakat dusun Mendiro yakni Mbak Rahma yang mengatakan bahwa sebenarnya banyak orang yang sudah berkunjung ke dusun untuk berwisata akan tetapi lebih baik jika terdapat kenang-kenangan yang dapat dibawa pulang seperti *sovenir*, bukan hanya buah dari hasil hutan melainkan juga bertahan lama. Seperti yang pernah dilakukan oleh Mbak Rahma yakni membuat lukisan timbul dari bunga pinus, akan tetapi kurangnya sosialisasi tentang bagaimana cara pengolahan sebagai usaha sebagai kendalanya.

### BAB III

## MASYARAKAT MENDIRO DAN KELOMPOK KEPUH

Masyarakat desa hutan sangat bergantung terhadap keadaan lingkungan yang merupakan bagian dari proses adaptasi, yakni di mana manusia menyesuaikan diri terhadap alam lingkungan tempat tinggalnya. Hal tersebut dilakukan karena adanya timbal balik antara manusia dan lingkungan seperti halnya hutan yang tidak dirawat maka tanaman akan mati dan menimbulkan bencana berupa tanah longsor dan kekeringan. Sedangkan hutan sebagai sumber daya alam yang ada dimanfaatkan keberadaannya oleh masyarakat yang tinggal disekitarnya terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan seperti memanfaatkan sumber mata air dan juga hasil dari hutan untuk dijual atau konsumsi.

### 3.1 Sejarah Hutan Lindung Dusun Mendiro (70an-2010)

Pada tahun 1970an keadaan hutan masih lebat dengan tanaman yang dapat digunakan untuk menambah ekonomi masyarakat seperti durian, jengkol, aren dan lain-lain. Pada tahun 1960 hingga 1997 memasuki rezim Soeharto yang masih menerapkan sistem penguasaan lahan kolonial yang berdampak pada pembatasan akses masyarakat terhadap hutan. Peluso (2006:67). Hutan di Jawa yang diberlakukan sebagaimana sistem Daendels dalam yang membatasi peran masyarakat untuk turut campur tangan terkait masalah hutan, yakni terdapat empat sistem Daendels yakni;

1. Pernyataan bahwa semua hutan adalah ranah negara (lands domein), untuk dikelola demi kemaslahatan negara.
2. Penyerahan pengelolaan hutan pada suatu jawatan yang khusus dibentuk untuk memenuhi ketetapan diatas.
3. Pembagian hutan menjadi petak-petak /persil (percelein) untuk ditebang dan ditanami kembali berdasarkan sistem rotasi.
4. Pembatasan akses penduduk terhadap jati untuk maksud komersial penduduk hanya boleh mengumpulkan kayu mati dan hasil hutan non kayu dengan bebas.

Peluso (2006;68) mengungkapkan pada abad ke-20 hutan-hutan di Indonesia terutama di Jawa dijadikan hutan produksi sedang gencar-gencarnya dieksploitasi untuk memenuhi permintaan produk hutan di Eropa. Karena hutan diperuntukan sebagai bagian dari produk ekspor maka muncul pembalakan hutan secara besar-besaran yang terjadi di wilayah Hutan Lindung di Dusun Mendiro, seperti yang diungkapkan oleh Pak Adi berikut:

*“...dulunya dijadikan hutan industri lalu semakin rusak serta hasilnya pun menurun, hutan lindungan sebenarnya tidak boleh dilakukan penebangan, karena tidak bermanfaat”.*

Pada tahun 1998 setelah rezim otoriter Soeharto lengser hutan hutan di biarkan dalam keadaan tanpa tanaman menjadikan lahan menjadi “Bero” merupakan istilah dalam masyarakat setempat yang artinya sebuah lahan yang tidak menghasilkan dan tidak bisa ditanami atau gundul.

Kemudian timbul ide pemikiran dari Pak Karso dan juga istri sekitar tahun 1999-2003 untuk menanam pohon kemiri dan berhasil, akan tetapi tidak lama

kemudian ditebang kembali oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

merasa tanggung jawab untuk menjadikan kembali hutan lindung bukan hanya

tanggung jawab pribadi maka Pak Karso yang saat itu juga menjabat sebagai

kepala dusun memberanikan diri untuk mengajak pihak terkait untuk bekerjasama

seperti para mantri dan dan mandor akan tetapi tidak ditanggapi bahkan beberapa

masyarakat dusunpun juga menolak. Adanya penebangan hutan yang dilakukan

oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab atau biasa dikatakan sebagai

oknum oleh masyarakat setempat yang mengarah pada Perhutani berdampak pada

gundulnya hutan dan juga matinya sumber-sumber mata air. Puncaknya terjadi

kekurangan air pada masyarakat pada tahun 2001-2003 yang kemudian membuat

Pak Karso memelopori untuk melakukan pelestarian pada hutandengan

melakukan sosialisasi penanaman pohon terhadap masyarakat Dusun Mendiro.

Jika pada awalnya masyarakat acuh terhadap ajakan Pak Karso namun, lama-

kelamaan masyarakat sadar akan keadaan hutan yang gundul dan muncul inisiatif

masyarakat untuk menanam banyak jenis pohon.

Pada tahun 2006 pohon-pohon yang dulu sudah ditanam oleh Pak Karso

dan istri membuahkan hasil. Masyarakat setempat yang tadinya menghujat atas

apa yang telah dilakukan oleh Pak Karso dan istri berubah menjadi sanjungan.

Sebagai langkah untuk memperkuat benteng kerukunan masyarakat dalam

mengelola hutan kemudian Pak Karso membentuk kelompok dengan nama

“kelompok tani” istilah nama kelompok yang diberikan oleh masyarakat yang

waktu itu belum memiliki nama kelompok. Pada saat itu Pak Karso bersama

kelompok masyarakat mengajak untuk mencari biji-biji buah secara swadaya untuk bibit ditanam di hutan yang gundul.



**Gambar 3.1 Keadaan puncak sebelum ditanami**

*sumber: Dokumentasi sekretariat KEPUH*

Gambar diatasdiambil sekitar tahun 2006, merupakan gambar puncak dari pegunungan Selo Ringgit yang belum ditanami oleh masyarakat. Kemudian muncul gagasan kalau hutan lindung itu rusak yang merasakan dampaknya bukan pemerintah, melainkan masyarakat dan lingkungan. Pada masyarakat mengambil buah dari hutan tanpa harus merusak tetapi yang terjadi justru hutan tersebut menjadi gundul. Kemudian masyarakat yang diwakili oleh Pak Karso meminta izin kepada Sinder yang bertempat di Trowulan untuk menjadikan kembali hutan yang gundul dan Sinderpun menerima dan mendukung masyarakat yang kompak untuk menjadikan hutan dan menjaga hutan.

Hutan yang ditanami masyarakat dusun dengan berbagai pohon yang menghasilkan buah yang dapat dimanfaatkan, pohon didapat dari hasil mengumpulkan secara swadaya dengan membuat "bedengan" merupakan istilah masyarakat setempat yang berarti melakukan pembibitan sendiri yang berasal dari biji tanaman yang kemudian ditanam dalam sebuah pot plastikdengan pembibitan

dilakukan sendiri oleh warga. Permasalahan yang muncul yakni terkait dengan pengeklaiman pohon atas Hutan Lindung yang telah ditanam oleh warga Dusun Mendiro. Pihak Perhutani selaku pihak yang mendapatkan ijin dari pemerintah yang merasa berhak atas hutan yang ada di Dusun Mendiro serta merasa berhak untuk melakukan apapun terhadap wilayah hutan kekuasaannya. Sedangkan warga Mendiro sendiri yang sudah melakukan penanaman pohon juga tidak bisa terima jika hutan yang telah mereka jadikan secara susah payah yakni menyiram satu persatu pohon saat kemarau tiba harus ditebang oleh Perhutani dan munculah swadaya kelompok masyarakat Mendiro yang dinamakan KEPUH pada tahun 2010.



**Gambar 3.2 Good View Hutan Mendiro**

*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Gambar diatas merupakan keadaan hutan sekarang yang telah di tanami oleh masyarakat Dusun Mendiro dan kelompok KEPUH. Melalui dibentuknya kelompok KEPUH Pak Karso dan juga masyarakat berharap hutan tersebut dapat dijadikan hutan konsevasi seperti monyet, burung dan juga binatang hutan lainnya serta menambah penghasilan masyarakat. Sebagai hasilnya hutan seluas 160 hektar telah dikonservasi oleh masyarakat Dusun Mendiro dan hutan bagian utara

yang berada di lereng Goa Sigolo-golo yang dekat dengan Dusun Sranten juga di konservasi dengan bekerjasama dengan masyarakat Dusun Sranten. Bahkan kawasan yang biasanya sering mengalami kebakaran saat musim kemarau tiba kini sudah tidak pernah mengalami kebakaran lagi karena telah menjadi hutan.

### 3.2 Kelompok Perlindungan Hutan dan Mata Air (KEPUH)

Gerakan sosial tercipta karena adanya proses sosial dalam masyarakat yang melibatkan strategi politik dan berkontribusi terhadap perubahan sosial. Gerakan sosial dalam prakteknya selalu berhubungan dengan adanya wadah untuk menaungi setiap kolektif masyarakat. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Dusun Mendiro yang menginginkan adanya pelestarian hutan sebagai bagian dari lingkungan karena adanya keadaan yang mengganggu kehidupan mereka. Masyarakat khawatir akan kondisi hutan yang jika dibiarkan terus menerus gundul akan berdampak pada bencana kekeringan dan menginginkan adanya perubahan untuk menjaga kawasan hutan agar sumber mata air tidak mati. Salah satunya adalah dengan bentuk organisasi atau kelompok KEPUH (Kelompok Pelestarian Hutan dan Mata Air) yang merupakan bentuk keseriusan akan adanya tujuan yang sedang ingin dicapai.

Menurut Christiansen (2009:2) Organisasi gerakan sosial merupakan sebuah organisasi yang telah atau terkait dengan gerakan sosial dan membawa tugas-tugas yang diperlukan untuk setiap gerakan sosial untuk bertahan hidup dan menjadi sukses. Pelestarian hutan yang merupakan dasar dari terbentuknya gerakan sosial. Latar belakang masyarakat sebagai masyarakat desa

hutan yang hidup dikelilingi hutan yang biasanya membuat masyarakat hidup bergantung pada hutan. Jika pada awalnya hutan yang ada di Dusun Mendiro merupakan salah satu bagian dari naungan Perhutani demi untuk menuntut hak atas lahan hutan yang mana merupakan bagian dari lingkungan yang penting bagi masyarakat Dusun Mendiro.

Kelompok KEPUH adalah organisasi masyarakat desa hutan yang pada awalnya dibentuk sebagai wadah untuk melestarikan hutan lindung yang ada di Dusun Mendiro dari Perhutani. Alasan dibentuknya kelompok KEPUH adalah karena menginginkan adanya perubahan atas hak pengelolaan hutan karena adanya Perhutani dianggap hanya merusak hutan karena telah melakukan pengundulan hutan dan merusak ekosistem yang ada baik sumber air dan juga keanekaragaman hayati yang ada. KEPUH ini merupakan lanjutan dari kelompok masyarakat dusun Mendiro yang awalnya telah melakukan penanaman hutan lindung.

Pada bulan November 2010 kelompok masyarakat yang disebut dengan istilah kelompok tani mendapat kunjungan dari BLH (Badan Lingkungan Hidup) dan didampingi oleh LSM dari ECOTON. Nama Kepuh merupakan nama kelompok yang diberikan oleh seorang Aktivistis ECOTON, yang secara tidak sengaja bertemu dengan Pak Karso saat sedang berkonflik dengan Perhutani karena masalah Hutan Lindung. Karena khawatir jika kelompok masyarakat akan ditunggi oleh orang yang tidak bertanggung jawab mengingat kinerja masyarakat yang telah menjadikan hutan dapat diklaim oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab.



**Gambar 3.3 Logo Kelompok KEPUH**

*Sumber: Dokumentasi Sekertariat KEPUH*

Nama “KEPUH” merupakan nama yang dipilih yang berasal dari nama salah satu jenis pohon yang ditanam bernama pohon kepuh. Selain nama pohon kepuh juga memiliki siangkatan yakni “Kelompok Perlindungan Hutan dan Pelestarian Mata Air”. Kelompok KEPUH didirikan pada 10 November 2010 dengan susunan Organisasi berdasarkan pada data profil kelompok sebagai berikut:

1. Pelindung : Kepala Desa
2. Pembina: Wagisan
3. Ketua: Sudarsono
4. Sekertaris: Tumariono
5. Bendahara: Ngatukri
6. Anggota:

- |                 |          |
|-----------------|----------|
| 1. Joko Ayup    | 5. Dayin |
| 2. Karsunin     | 6. Asmat |
| 3. Joko Khoirul | 7. Ramli |

#### 4. Wagiman

#### 8. Joko Timbul

Kini, kelompok Kepuh hanya tersisa 8 orang yang masih aktif yang namanya disamakan menjadi pak *Karso*, pak *Jarwo*, pak *Sono*, pak *Kiran*, pak

*Surono*, pak *Ahmad* dan *Kholid*. Menurut salah seorang warga penyebab dari

berkurangnya anggota kelompok adalah karena beberapa telah berfikir mau

bekerja jika ada uang dari bantuan-bantuan, wisata mata air, adopsi tumbuhan,

dan juga diklat-diklat sehingga pekerjaan yang dilakukan tidak lagi didasarkan

pada kesadaran akan lingkungan melainkan berorientasi pada uang. Seperti halnya

kedatangan acara televisi “Kick andy” membawa berkah tersendiri bagi 8 orang

kelompok dengan membawa sumbangan sebesar seratus juta rupiah uang

digunakan untuk membeli bibit dari kelompok yang juga sudah membuat bibit

kemudian uangnya dibagikan kepada kelompok dan beberapa digunakan untuk kas

kelompok jika ada keperluan yang mendesak. Serta banyakpula wartawan dari

media cetak maupun televisi lokal seperti Jtv, Kompas, majalah Amal dan lain-lain

ingin mengetahui sejarah tentang hutan terutama sosok Pak Karso sebagai orang

yang mengawali konservasi hutan lindung yang gundul.

### 3.2.1 Motivasi Terbentuknya Kelompok KEPUH

Motivasi kelompok KEPUH yakni berawal dari ingatan masa kecilsalah seorang warga yang merupakan pengagas pelestarian hutan, yang sering di ajak

oleh bapaknya untuk mencari durian di hutan dengan cara bergilir. Akan tetapi

seiring perkembangan jaman pohon tersebut habis di tebang oleh oknum yang

tidak bertanggung jawab (pihak perhutani setempat), dan tanpa menyisakan satu

pohon pun. Dari situlah muncul rasa terpanggil untuk menyelamatkan sumber

mata air dan hutan yang menjadi gundul untuk menjadi hutan kembali seperti sedia kala seperti yang dikatakan oleh Pak Karso berikut tentang kenangan masa kecil beliau:

*“... dulu saya mengembala di kendil wesi, selesai memandikan sapi, lalu berlari ke tengah hutan Slorok untuk “Kloktekan””. Oh iya mbak, itu namanya kayu “Klothekan” di slorok itu ada kayu besar akarnya banyak bercabang-cabang, anak-anak yang sedang pengembala sapi lainnya membiarkan sapinya di hutan dan berlari ke hutan untuk “klothekan” serasa senang bermain rame-rame di hutan, seperti (musik) gambus bunyi satu-persatu berirama. Itu terjadi pada tahun 75-76 itu saya masih ingat saat itu baru selesai di qitan, saya masih perjaka kecil”.*

Selain perkataan dari Pak Karso juga dibenarkan oleh Pak Raseman pada saat melakukan wawancara kunjungan perijinan ke rumah kepala dusun dan di sana terdapat Pak Karso, Pak Raseman, Pak Adi. Pak Karso bercerita tentang masa kecil bersama Pak Raseman dan teman sebayanya, yakni tentang buah durian dan kreatifitas permainan anak dusun Mendiro pada masa kanak-kanak beliau yang memanfaatkan kayu hutan sebagai alat musik yang dinamakan “klothekan”. Klothekan merupakan istilah masyarakat setempat yang intinya melakukan pukulan pada benda yang dilakukan oleh beberapa orang dan menghasilkan sebuah irama musik seperti gambus. Tentu hal ini jauh berbeda dengan permainan anak kecil jaman sekarang. Beliau juga menambahkan bahwa beliau sekarang masih memiliki pohon durian pranakan dari durian Jaran yang di tanam di dekat punden Kendil Wesi yang menjadi salah satu kenang-kenangan dari masa kecilnya. Sedangkan untuk jenis durian lain gereja dan “goblok” sudah tidak memiliki. Kemudian muncul rasa penyesalan mengapa jenis pohon durian lainnya tidak beliau jadikan bibit bila tahu akhirnya harus hilang seperti sekarang.

Karena jika jenis durian masih ada di dusun Mendiwo dapat menjadi salah satu produk unggulan dari Wonosalam.

Kenangan akan masa kecil yang indah dan tidak mungkin berulang merupakan dasar pemikiran untuk melakukan perubahan, perubahan dilakukan dengan mengerakan masyarakat setempat karena kerugian akan rusaknya hutan bukan dialami oleh masyarakat yang tinggal di daerah lain atau bahkan pemerintah melainkan dirasakan sendiri oleh masyarakat setempat, yang merupakan salah satu bagian dari lingkungan tempat tinggal mereka. Perhutani yang dituding selaku pihak yang seharusnya bertanggung jawab atas gundulnya hutan, dan kemudian masyarakat Dusun Mendiwo bergerak menjadikan hutan kembali. Pak Karso juga berharap Perhutani dapat berterimakasih pada masyarakat dengan memberikan penghargaan ataupun mendukung dan mengakui kelompok KEPUH yang merupakan bagian dari masyarakat Mendiwo. Pak Karso berharap masa-masa indah atas kekayaan alam yang dulu pernah beliau dan masyarakat kampung alami sebagai sebuah kenangan indah juga dapat dirasakan oleh generasi penerusnya kelak.

### **3.2.2 Tujuan Kelompok KEPUH**

Sebagai sebuah kelompok organisasi masyarakat yang berbadan hukum yang sekarang sedang dalam proses untuk diajukan pada akta notaris, tentunya juga memiliki tujuan yang ingin dicapai sebagaimana struktur organisasi lainnya.

Sebagai tujuan yang ingin dicapai organisasi kelompok KEPUH yakni:

1. Terwujudnya Kawasan peyangga hutan yang sebelumnya gersang menjadi hijau kembali dan sejuk.
2. Tersedianya kawasan sumber mata air yang terjaga kelestariannya.
3. Warga bebas dari konflik akibat kekurangan air.
4. Merubah perilaku masyarakat untuk dapat bersifat ramah terhadap lingkungan.
5. Terwujudnya lingkungan yang nyaman.
6. Melestarikan keanekaragaman hayati dikawasan hutan.

Hal yang mendasari dari tujuan pertama dan kedua adalah hal ini didasarkan pada kenangan masa kecil dari Pak Karso dan juga masyarakat yang mana di dekat tempat tinggal mereka terdapat sumber mata air yang debit airnya sangat besar akan tetapi setelah adanya penggundulan hutan yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab debit sumber mata air tersebut semakin berkurang. Sementara ketiga adanya konflik kekurangan air dalam masyarakat yang bahkan membuat para pemuda nekat mengambil air dari paralon orang lain. Keempat perilaku masyarakat yang biasanya merusak hutan dengan menebang pohon untuk di jual, sekarang lebih memilih untuk menunggu hasil buah dari tanaman yang menjanjikan dan juga berkelanjutan tanpa harus merusak hutan. Kelima, bersama dengan tidak adanya masyarakat yang melakukan penebangan hutan secara otomatis tidak ada kebisingan mesin-mesin pemotong kayu serta masyarakat terlihat hidup dengan menyatu dengan alam yang asri. Terakhir tentu saja merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dari adanya tindakan konservasi yang dikaukan masyarakat dan juga kelompok KEPUH.

Masyarakat Dusun Mendiro merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di dekat hutan, jika biasanya setiap kegiatan masyarakatnya tergabung dalam LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) yang merupakan salah satu badan bentukan Perhutani yang berfungsi atau bekerja untuk mewadahi kepentingan masyarakat desa disekitar hutan dalam kepentingan mengelola hutan. Berbeda dengan yang kelompok KEPUH kelompok masyarakat tersebut merupakan kelompok swadaya masyarakat sendiri yang artinya tidak tergabung dalam LMDH. Kelompok KEPUH bertujuan untuk mengkonservasi hutan dan menjaga mata air karena mata air tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Alasan kelompok KEPUH tidak termasuk dalam salah satu bagian dari LMDH menurut anggota kelompok adalah karena oknum LMDH tidak mengakui keberadaan Kelompok KEPUH bahkan juga bersikap pasif saat mengetahui adanya penebangan pohon kemiri yang ditanam oleh warga.

### **3.3 Tahapan Perjuangan Kelompok KEPUH**

#### **3.3.1 Dukungan Pemerintah Lokal**

Pada awalnya masyarakat yang melihat keadaan hutan yang gundul berinisiatif untuk melestarikan hutan kembali dengan meminta ijin kepada Sinder yang ada di Trowulan, kemudian hutan telah jadi kembali ditebang oleh pihak perhutani. Merasa tidak terima atas tindakan Perhutani yang main tebang pohon yang sudah ditanam oleh masyarakat dusun Mendiro kemudian masyarakat yang

diwakili oleh Pak Karso menyurati camat Wonosalam untuk meminta bantuan keadilan.

Setelah itu, pada tanggal 5 Juli 2010 camat Wonosalam merespon dengan mengeluarkan surat tugas penyuluh kehutanan lapangan untuk melakukan pengecekan yang bernama Abdur Rohman. Pada keesokan harinya pada 6 Juli 2010 dilaporkan adanya kerusakan hutan akibat penjarahan dan juga pencurian berupa kayu kemiri sejumlah 17 pohon dengan diameter 50 cm. Serta dilampirkan pula foto penebangan pohon kemiri sebagai bukti adanya penebangandan juga memberikan surat tembusak kepada Dinas Kehutanan dan Perkebunan (Perhutani) Jombang. Tetapi tidak ada respon dari Perhutani, kemudian Pak Karso secara tidak sengaja bertemu dengan aktivis LSM ECOTON saat sedang mengikuti sosialisasi masalah hutan di Jombang dan menceritakan permasalahan yang dialami.

### 3.3.2 Demo Perum Perhutani *Divre* Jawa Timur

Perjuangan kelompok KEPUH untuk menjadi Seperti sekarang tidaklah mudah, upaya untuk dapat mensejahterakan masyarakat telah ditempuh terutama untuk mendapatkan hak mengelola hutan lindung yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Bersama dengan aktivis dari LSM ECOTON, yakni pak Prigi dan juga mahasiswa peduli lingkungan hidup dari UPN "Veteran" Surabaya, kelompok KEPUH mengadakan demo di kantor Perhutani Provinsi Jawa Timur yang ada di Surabaya.

Kegiatan demo dilakukan karena pihak Mandor, Mantri, serta Sinder dari perhutani tidak mengakui adanya kelompok KEPUH bahkan saat diajak untuk

menanami hutan kembali yang gundul terkesan cuek. Bukan hanya itu beberapa pohon kemiki yang telah ditanam oleh Pak Karso yang sudah berbuah dan berukuran besarpun juga telah ditebang oleh perhutani. Hal ini lah kiranya yang melatarbelakangi kemarahan masyarakat dan juga kelompok kepuh untuk melakukan aksi demo secara langsung di depan kantor perhutani Jawa Timur.



**Gambar 3.4 Demo KEPUH bersama Mahasiswa UPN "Veteran" Surabaya**

*Sumber: Dokumentasi Sekertariat KEPUH*

Sebagaimana yang terlihat pada gambar kegiatan demo dilakukan secara tertib dengan menghadirkan wartawan dari beberapa media lokal. Setelah itu perwakilan kelompok ditemui oleh pimpinan perhutani untuk menjelaskan duduk perkara. Pak Karso selaku wakil dari masyarakat serta Kelompok KEPUH bersama dengan aktivis ECOTON membicarakan duduk perkara kepada pemimpin perhutani. Pada akhirnya pihak perhutani sangat mengapresiasi atas apa yang telah dilakukan masyarakat Dusun Mendiro dengan menjadikan kembali hutan yang telah gundul dan menerima bahwa hutan yang ada di Dusun Mendiro merupakan hutan lindung dan melarang perhutani setempat untuk melakukan penebangan kembali.

Seperti yang dilansir dari beberapa media *online* seperti *Suaramandiri.com*, *Media Indonesia*, dan *Probinggotimes.com*, pihak Perum Perhutani Divre Jatim yang diwakili oleh Yahya Amin mengungkapkan berterimakasih atas tuntutan dan juga informasi dari para pendemo serta ia juga mengapresiasi tindakan warga yang secara swadaya melakukan penanaman pohon di hutan, sebagai wujud tindakan atas keseriusannya dalam menangani masalah hutan yang ada di Mendoro ia mengungkapkan bahwa ia dan pejabat perhutani Jatim terkait akan meninjau langsung ke Wonosalam. Sedangkan untuk permintaan legalitas pengelolaan hutan akan dikaji bersama sesuai dengan peraturan yang berlaku. Jika masih ada oknum Perhutani yang melanggar aturan dipersilahkan untuk melaporkan akan ada sanksi yang tegas untuk pelakunya baik berupa pembinaan maupun pemecatan.

### **3.4 Kegiatan Kelompok KEPUH**

Bentuk aksi atau tindakan nyata merupakan sebuah bukti autentik dari adanya sebuah kinerja kelompok yang terwujud dengan membuat kegiatan-kegiatan yang menggerakkan anggotanya. Terdapat empat pokok kegiatan yang dilakukan oleh kelompok KEPUH diantaranya adalah pembibitan, penanaman, perawatan, dan pengawasan sumber mata air kegiatan tersebut dilakukan semata mata untuk mewujudkan kelestarian hutan lindung yang ada di dusun Mendiro.

Lebih jelasnya tentang seperti apa kegiatan yang di lakukan oleh kelompok KEPUH maka diuraikan sebagai berikut:

### 3.4.1 Pembibitan

Pada awalnya Kegiatan pembibitan dilakukan oleh kelompok KEPUH sejak pertama kali melakukan penanaman yang dilakukan bersama masyarakat Dusun Mendiro. Pembibitan dibuat dengan mandiri jadi berawal dari buah yang kemudian dibiarkan tumbuh kemudian dipindah dalam wadah pot plastik. Biji yang dijadikan bibit didapat dari hasil mengumpulkan biji buah-buah yang diperoleh oleh warga. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan salah seorang anggota kelompok KEPUH yakni Pak Surono tentang perolehan bibit pohon yang ditanam di hutan.

*“...tumbuhnya pohon kemiri, durian, nangka dan lainnya orang satu kampung yang mencari bibitnya ditanam di polibek “dibedeng” lalu di siram air secara rutin. Jadi bibit yang ditanam sampai hutan merupakan hasil swadaya masyarakat dusun Mendiro”.*

Kegiatan pembuatan bibit ini biasanya disebut dengan istilah “bedeng”, pembuatan bedeng dilakukan tanpa adanya penjadwalan secara khusus melainkan disesuaikan dengan adanya stok tanaman bibit, dalam arti jika tanaman bibit masih banyak maka pembuatan *bedeng* menunggu habisnya tanaman bibit. Hal ini dimaksudkan demi efisiensi waktu dan juga tenaga anggota Kepuh, karena mengingat anggota kelompok Kepuh bukan hanya bekerja untuk kegiatan kelompok semata melainkan juga memiliki pekerjaan lain.

Kegiatan pembibitan dilakukan juga untuk mendukung adanya program adopsi atau bakti sosial dari perusahaan, perorangan, dan juga instansi yakni dengan tanaman di hutan lindung Mendiro. Serta bibit juga di jual secara bebas pada masyarakat yang menginginkan untuk dapat menanam pohon seperti yang

ada di Mendiro, bahkan kelompok KEPUH juga menyumbangkan pada sekolah-sekolah untuk ditanam di pekarangan sekolah. Berikut merupakan gambar dari kegiatan pembibitan yang dilakukan oleh kelompok KEPUH.



**Gambar 3.5 Pembibitan atau Pembuatan "bedeng"**

*Sumber: Dokumentasi Sekertariat KEPUH*

### 3.4.2 Penanaman

Pada dasarnya kegiatan penanaman yang dilakukan dibagi menjadi dua yakni oleh masyarakat dan kelompok KEPUH yakni berupa menanam di daerah-daerah yang dulu belum ditanami berupa daerah hutan lindung yang masih dikatakan gundul atau dapat dikatakan memperluas daerah penanaman pohon yang dulu pernah ditanam bersama masyarakat Dusun Mendiro dan menyulami atau mengganti tanaman yang mati. Seperti yang terlihat pada gambar berikut anggota kelompok KEPUH sedang melakukan penanaman dengan menyulami tanaman yang mati.



**Gambar 3.6 Penanaman Pohon**

*Sumber: Dokumentasi Sekertariat KEPUH*

Selain itu kegiatan penanaman terutama di fokuskan pada sekitar daerah sumber mata air. Hal ini dilakukan guna menambah daya tangkap resapan air hujan sehingga debit sumber mata air yang dihasilkan semakin besar. Penanaman dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis pohon yang memiliki manfaat baik berupa hasil buah yang dapat bermanfaat bagi masyarakat seperti kemiri, durian, dan alpukat dapat dijual untuk menambah penghasilan disamping bekerja sebagai peternak dan juga petani, buah lain yang tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat biasanya sebagai pakan hewan-hewan yang ada di hutan seperti buah salam sebagai makanan burung, maupun pohon yang hanya sebagai tanaman penyerap air. Hal ini berarti secara tidak langsung mengkonservasi baik tumbuhan maupun satwa yang ada menjadi terjaga dan terlindungi. Berikut merupakan nama jenis tanaman sebagai bukti yang telah ditanam oleh kelompok KEPUH yang dinamakan berdasarkan istilah masyarakat setempat.



Gambar 3.7 Jenis pohon yang ditanam di Hutan

Sumber: Dokumentasi Sekertariat KEPUH

Sedangkan penanaman yang dilakukan oleh masyarakat bertujuan untuk mencegah terjadinya konflik dalam pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat maka kelompok Kepuh mengadakan sistem pembagian kaplingan lahan hutan untuk masyarakat dusun Mendiro dengan sistem “kontrak” dengan luas masing-masing 17 m X 100 m dan 20 m X 100 m. Sebelum tahun 1998 hanya 50 kk yang memanfaatkan, akan tetapi setelah dilakukan penghijauan dapat dimanfaatkan oleh 100KK dengan kapasitas 300 orang. Sistem kontrak yang dimaksud bukan sebagaimana kontrak pada umumnya melainkan seperti penjelasan bu Asih berikut:

*“Kontrak itu maksudnya disini tanah yang tidak terhitung sebagai pajak, nanti kalau tanaman sudah besar di tutup sistem kontraknya, tetapi ini ditanami tanaman seperti kopi sekaligus juga menunggu jadinya hutan. Ditanaminya kopi sembari untuk merawat pohon-pohon yang ada di hutan. Hasil kopi digunakan untuk diri sendiri kalau pohon tidak boleh diambil kecuali hasil buah nya, justru harus ditanami istilahnya hanya nitip menanam kopi”.*

Jadi berdasarkan pada pemanfaatan hasil hutan lindung yang dilakukan dengan cara pembagian lahan dengan sistem kontrak dimaksudkan agar

masyarakat tidak berebut dalam hasil hutan. Serta masyarakat yang memiliki kapling diharuskan menjaga pepohonan yang ada serta dapat pula melakukan sistem tumpang sari dengan menanam tanaman perkebunan yang dapat dipanen lebih cepat daripada hasil hutan seperti dengan menanam kopi dan pohon pisang yang dapat dijadikan makanan untuk dikonsumsi masyarakat serta rumput gajah dan rumput liar yang dapat dijadikan sebagai makanan ternak. Serta mengambil hasil hutan berupa buah-buahan yang ada tanpa menebang pohon di hutan, setelah tanam sudah lebat dan menjadi hutan kelak akan ditutup sistem kontak hutan yang ada. Karena tujuan dari diadakannya sistem kontrak adalah untuk merawat tanaman yang ada di hutan.

### 3.4.3 Perawatan

Kegiatan perawatan kelompok KEPUH dibagi menjadi dua yakni perawatan tanaman yang masih berupa bibit dan perawatan tanaman yang sudah ditanam di hutan. Pertama, kegiatan perawatan tanaman yang masih berupa bibit dilakukan dengan mencabut rumput-rumput liar yang mengganggu tumbuhnya bibit tanaman yang ada pada "bedeng" serta mengelompokkan berdasarkan jenis tanaman. Kedua, perawatan tanaman yang sudah ditanam di hutan biasanya dilakukan dengan menyulami tanaman dan membersihkan rumput-rumput liar yang di hutan. Serta melakukan monitoring untuk menjaga hutan adalah agar hutan yang sudah ditanam oleh masyarakat Dusun Mendo dan juga oleh kelompok KEPUH tidak dirusak oleh orang yang tidak bertanggung jawab sehingga masyarakat dapat mengambil hasil hutan berupa buah-buahan dari

hutan tanpa harus merusaknya. Berikut dokumentasi dari kegiatan perawatan yang dilakukan oleh kelompok KEPUH.



**Gambar 3.8 Perawatan "Bedengan"**

Sumber: Dokumentasi Peneliti



**Gambar 3.9 Perawatan Tanaman**

Sumber: Dokumentasi Sekretariat KEPUH

### 3.4.4 Pengawasan Sumber Mata Air

Penjadwalan untuk melakukan pengawasan sekaligus pemeliharaan dilakukan dengan jadwal khusus maksimal 3 bulan sekali. Berupa kegiatan monitoring dan perawatan tanaman di sekitar mata air. Salah satu alasan yang membuat kelompok bertahan adalah seperti yang dikatakan oleh Pak Jarwobahwa:

*"Awanya karena hutannya rusak aja, rusak lagi setelah ditanami masyarakat itu masih ada yang dirusak, lalu diadakan kelompok ini. hanya tinggal menyulami yang sudah ditebangi orang begitu. Menyulami setelah itu menanam-nanam pohon yang sudah ada itu ditanami lagi, setelah itu pingir-pingir mata air itu ditanami juga agar mata air tidak mati saat kemarau, itu terus dibentuk kelompok itu tadi. soalnya hutan lindung tanahnya gundul "bero" dulu banyak yang ikut kelompok sekarang berkurang soalnya tidak ada bayarannya itu dan kurang adanya kesadaran. La, kita ini gak memikirkan diri sendiri gak ada duitnya terserah yang penting itu untuk anak cucu sebagai peninggalan. Meskipun mata air juga begitu agar tidak mati, agar meninggalkan peninggalan yang baik seperti itu".*

Jadi semua kegiatan yang dilakukan oleh kelompok KEPUH seperti sekarang ini terutama yang dilakukan oleh anggota kelompok yang bertahan

sekarang adalah karena mereka dengan tanpa mengharap imbalan. Serta berharap agar kedepannya dapat memberikan peninggalan yang baik untuk anak dan cucu mereka kelak. Terutama peninggalan yang paling penting adalah mata air yang tetap terjaga dan terawat. Serta hasil hutan seperti kenangan masalah dapat juga dirasakan oleh anak cucu mereka kelak.



**Gambar 3.10 Banner di Depan Sekertariat KEPUH**

*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Gambar di atas merupakan salah satu bener yang terpasang pada rumah dari Pak Karso yang juga dijadikan sebagai sekertariat kelompok KEPUH. Pada gambar terdapat Tulisan “Ayo Dijogo Alase Ben Sumber’e Mubra Mubru” kiranya tulisan ini yang mampu menggambarkan alasan berdiri dan dibentuknya Kepuh. Berawal dari adanya permasalahan di Dusun Mendiro terutama masalah kekurangan air yang pernah terjadi ditahun 2001 yang juga berdampak pada dusun tetangga hal ini dikarena letak di bawah Dusun Mendiro seperti Dusun Dampak dan Sranten yang paling dekat. Gambaran adanya konflik yang pernah terjadi dapat terlihat dari percakapan antara seorang anggota LMDH Dusun Dampak Pak Dul dan Pak Karso sebagai berikut:

*“...meskipun air dari mata air diambil seperti apa diambil menggunakan pipa air masih banyak, tapi sekarang diambil dengan menggunakan pipa air habis memang karena hutannya habis”.*

Dari petikan hasil wawancara diatas dapat ditarik pemikiran bahwa penyebab terjadinya masalah krisis air atau kekurangan air yang terjadi pada masyarakat adalah dikarenakan berkurangnya jumlah pepohonan yang ada di hutan. Karena berkurangnya pepohonan berdampak pada berkurangnya fungsi daya tangkap resapan akar pada tanah guna menyimpan air guna meningkatkan debit mata air, dan yang terjadi adalah air hujan yang jatuh ke tanah dengan tanpa adanya akar yang meresap dan juga menyimpan maka air hujan meresap pada lapisan tanah paling bawah. Saat kekurangan air yang terjadi yakni anak-anak muda banyak yang melakukan pencurian air dengan cara memutus pipa air milik masyarakat lain untuk keperluan mereka tanpa menghiraukan adanya pemilik dari pipa air yang mereka ambil. Seperti yang dikisahkan oleh Pak Dul tentang pengalamannya pada tahun 2002an saat mengalami kekurangan air di Dusun Dampak.

*“....saat saya meminta air kepada (xixixixi) ternyata yang datang geng-gengnya, saya datang saya disini meminta air, saya tidak mau merusak pipa air, saya hanya meminta dari sumber. Kalau pipa ini tidak boleh diambil airnya silahkan anda mengambil pipa air saya, nanti saya pasang sendiri di sumber saya tidak melunjak. Lalu kata orangnya “iya-iya tidak apa-apa kamu sandingkan saja pipa airnya”. Saya di sini mengajak benar-benar saya begitukan daripada memukuli pipa air. saya memasang pipa air kecil sendiri untuk masyarakat, daripada memukuli pipa airkan tidak baik bisa di pidanakan”.*

Hal ini tentunya yang memancing adanya konflik diantara masyarakat, karena pemilik pipa air tidak terima air dari pipanya diambil begitu saja tanpa ada pemberitahuan sebelumnya. Sebagai dampaknya maka timbul keretakan antara anak-anak muda dan juga masyarakat tua di dusun Mendiro. Jika dianalisis secara

mendalam memang tindakan para anak muda dengan mengambil air karena keadanya memang kesulitan air tidaklah salah, kan, tetapi cara mereka dengan bertindak tanpa adanya omongan atau meminta ijin kepada pemilik yang disalahkan. Bahkan searah dengan pemikiran dari Pak Dul yakni mengambil air terutama untuk keperluan konsumsi khususnya untuk manusia, karena jika hewan yang mati masih bisa untuk mencari gantinya tetapi kalau manusia yang mati sudah tidak ada gantinya.

### **3.4.5 Pembutan Dam Pada Sumber Mata Air**

Jadi berdasarkan pada adanya keresahan yang terjadi dalam masyarakat yang menjadikan kelompok Kepuh bertindak terutama untuk memaksimalkan fungsi hutan sebagai tadah hujan yang dapat mengalirkan sumber-sumber. Keberadaan sumber mata air di Dusun Mendiro yakni Sumber Petung Pecut dan Sumber Gintung sangat penting bagi masyarakat dusun Mendiro terutama dan dusun-dusun yang berada di bawahnya. Masyarakat Dusun Mendiro hanya memanfaatkan dua sumber mata air saja yakni Sumber Petung Pecut dan Sumber Gintung. Pengerjaan Dam yang dikerjakan pada tahun 2010 dilakukan secara swadaya oleh kelompok KEPUH sebagai sebuah bentuk bakti sosial terhadap masyarakat Dusun Mendiro.



Gambar 3.11. Sumber Petung Pecut      Gambar 3.15. Sumber Gintung

Sumber: Dokumentasi Peneliti      Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sedangkan pengerjaan mengalirkan air dari kedua sumber kemudian dialirkan ke rumah-rumah masyarakat dusun Mendiro dengan menggunakan paralon yang dipasang bersama-sama warga setempat secara bahu-membahu agar dapat mengalir ke setiap rumah. Karena pada sebelumnya jika terjadi musim kemarau masyarakat mengalami konflik kekurangan air bahkan harus berjalan jauh untuk mengambil air dari sumber tersebut dengan berjalan kaki ke atas pegunungan. Sumber Gintungan diperuntukan untuk masyarakat Mendiro yang tinggal di daerah atas atau daerah lereng sedangkan Sumber Petung Pecut untuk masyarakat yang tinggal di daerah agak rendah. Hingga kini masyarakat saat melewati musim kemarau maupun hujan tidak lagi khawatir akan kekurangan air dan tanah longsor.



Gambar 3.12 Pemasangan Paralon Bersama Warga

Sumber: Dokumentasi Sekertariat KEPUH

Kegiatan pemasangan paralon atau pipa air dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan masyarakat dusun Mendiro, yang sebelumnya kelompok KEPUH melakukan sosialisasi kepada warga dengan mengadakan rapat di rumah kepala dusun yakni Pak Adi. Melalui sosialisasi tersebut yang intinya meminta masyarakat dusun Mendiro untuk melakukan kerjabakti dengan kelompok KEPUH dalam hal pemasangan pipa air atau paralon ke kamarmadi setiap rumah warga. Hal ini ditujukan agar masyarakat tidak lagi perlu melakukan kegiatan mengambil air untuk keperluan sehari-hari seperti memasak dan MCK (Mandi Cuci Kakus). Secara tidak langsung adanya kegiatan pemasangan pipa air kerumah-rumah penduduk merupakan sebuah bentuk kegiatan yang telah turut membantu pemerintah dalam hal pencapaian kesejahteraan masyarakat. Hal ini kerana kesejahteraan masyarakat juga mencakup terpenuhinya kebutuhan pokok oleh masyarakat baik berupa makan dan minum.

### **3.5 Perebutan Hak Sumberdaya Alam Atas Hutan**

Permasalahan terjadi berawal dari adanya penebangan pohon kemiri di hutan lindung Dusun Mendiro yang sebelumnya pohon tersebut merupakan hasil tanam warga oleh pihak perhutani. Alasan warga menanami hutan tersebut adalah karena lahan dibiarkan kosong lama dan gersang, padahal sebelumnya sangat lebat dengan pohon. Melihat bahwa pihak perhutani warga berusaha untuk memperingatkan tetapi tidak digubris oleh para Mandor dan Mantri Perhutani. Warga geram melihat hal tersebut kemudia secara sigap meminta dukungan kepada pemerintah setempat dan kecamatan, sampai pada akhirnya bertemu

dengan pihak LSM ECOTON, masyarakat kemudian berdemo di depan kantor Perhutani Provisi.

Pada saat bersamaan suasana di Dusun Mendiro genting karena banyak pihak perhutani datang dengan membawa orang banyak, dan para istri dari

Kelompok KEPUH ketakutan, mereka khawatir jika suami mereka akan dipenjara.

Karena tidak mendapati seluruh anggota Kelompok KEPUH akhirnya mereka kembali pulang dan malam itu juga para anggota kelompok KEPUH kembali pulang ke Dusun Mendiro dengan membawa kabar gembira bahwa pihak

Perhutani Provinsi akan menjau sendiri atas laporan warga. Keesokan paginya

pihak Perhutani datang bersama rombongan untuk melihat langsung keadaan

dilapangan. Berdasarkan tinjauan itu pihak Perhutani lokal tidak suka terhadap

Kelompok KEPUH dan bahkan LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) tidak

mau menganggap keberadaan Kelompok KEPUH.



**Gambar 3.13 Peninjauan Perhutani Jawa Timur**

*Sumber: Dokumentasi Sekretariat KEPUH*

Perhutani merupakan salah satu lembaga bentukan pemerintah yang menangani masalah kehutanan, terkait dengan penyediaan bahan industri yang

berasal dari hasil hutan. Sementara LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) merupakan salah satu bagian dari perhutani yang ditujukan sebagai wadah dalam kelembagaan yang menaungi masalah masyarakat yang tinggal di daerah hutan.

Sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat Dusun Mendiro yang juga merupakan salah satu wilayah desa yang berbatasan dengan hutan. Di sana terdapat permasalahan pro dan kontra antara masyarakat dan perhutani dalam masalah perbedaan kepentingan atas lahan hutan yang ada di dusun mereka.

Gerakan sosial yang dilakukan oleh kelompok KEPUH terhadap perhutani terkait dengan adanya perebutan hak sumberdaya alam yakni berupa hutan seluas 260 Ha, yang dalam pemanfaatannya memiliki perbedaan kepentingan yakni pihak perhutani yang akan menjadikan hutan industri kembali, sedangkan KEPUH menginginkan sebagai hutan lindung yang nantinya dapat pula dijadikan destinasi wisata dan edukasi tentang hutan. Adanya perbedaan kepentingan diantara keduanya tidak terlepas dari adanya ketidakadilan. Ketidakadilan juga terkait penempatan kelompok KEPUH sebagai subordinan yang merupakan pendorong bagi lahirnya aksi kolektif sebagai jaringan seperti halnya organisasi ataupun kelompok yang bertujuan untuk mencapai demokratisasi, yang menyangkut masalah politik, ekonomi, masyarakat, dan teritorial membentuk keterlibatan masyarakat dalam pergerakan perubahan sosial.

Adanya perlawanan kelompok Kepuh terhadap Perhutani memunculkan perbedaan persepsi dalam masyarakat antara pro dan kontra terhadap perhutani.

Beberapa masyarakat yang bersifat pro terhadap perhutani kebanyakan adalah para pemuda desa yang di rekrut dalam manajemen LMDH dengan nama Eco

Adventure dengan wisata “coban selolapis”. Sedangkan yang kontra dengan perhutani kebanyakan orang-orang yang sudah tua. Terjadinya perpecahan antara kaum tua dan kaum muda yang terjadi di Dusun Mendiro merupakan dampak dari adanya persaingan di bidang pariwisata yang ada di Dusun Mendiro yakni wisata Coban Selolapis dan juga wisata Mata Air yang dikelola oleh KEPUH. Bukan hanya itu, karena letak wisata dalam satu tempat yakni di dalam hutan Dusun Mendiro. Hal ini didasari oleh penuturan dari seorang warga setempat Pak Hendro sebagai berikut:

*“dibentuknya selo lapis itu memang gunanya untuk memecah belah masyarakat, kalau masyarakat kompak ya tidak bisa dipengaruhi seumpama A ya tetap satu A tapi kalau masyarakat yang bodoh bisa dipengaruhi oleh mereka yang bisa beda-beda bisa B sampai Z”.*

Munculnya anggapan dari masyarakat yang kontra terhadap Perhutani dan mendukung adanya kelompok KEPUH. Coban selolapis menurut masyarakat didirikan sebagai cara perhutani untuk dapat memecah belah masyarakat. Sehingga dulunya masyarakat yang kompak menjadi tidak kompak karena terpengaruh oleh hasutan perhutani terutama jika ditanya masalah hutan dan kelompok KEPUH semua orang mengetahui tentang KEPUH yang melakukan perawatan, penanaman dan juga pelestarian di hutan lindung tersebut, terutama orang yang menanam pertama kali yakni Pak Karso.



Gambar 3.14 Coban Selolapis merupakan bagian LMDH

*Sumber: Dokumentasi peneliti*

Masyarakat yang pro terhadap perhutani, disebabkan karena adanya pemikiran dari kaum muda bahwa mereka kurang dilibatkan dalam proses wisata dan kelompok KEPUH dirasa cenderung cenderung mementingkan kekeluargaan.

Oleh karena itu pemuda bekerjasama dengan LMDH membentuk destinasi wisata sendiri yakni Coban Selolapis. Berikut merupakan penggalan wawancara dengan salah seorang pemuda bernama Pak Irfan mengenai alasan memilih tidak bergabung dengan kelompok KEPUH;

*“Dulu waktu ada acara di Kepuh saya ikut, tapi kalau ada acara besar saya tidak pernah dipanggil ya yang ikut orangnya cuma itu-itu saja. kalau bisa yang muda seperti saya juga diajak agar nanti ada penerusnya”.*

Sementara dikatakan kontra yakni kelompok KEPUH, karena berkaca dari masa lalu dimana hutan setelah di gunduli oleh perhutani kemudian di tanami oleh masyarakat dan juga kelompok KEPUH ingin dipertahankan sebagai daerah hutan industri. Padahal hutan tersebut telah dijadikan hutan kembali oleh masyarakat dan juga kelompok KEPUH karena gundunya hutan berdampak pada berkurangnya debit mata air yang biasa digunakan sebagai penunjang kebutuhan air masyarakat.

Hal ini tentu saja membuat masyarakat tidak terima dengan keinginan Perhutani untuk menjadikan kawasan hutan yang sebelumnya merupakan daerah kekuasaannya menjadi milik masyarakat. Sementara itu juga terdapat pihak Berdasarkan sejarahnya akses penguasaan lahan hutan seperti yang sudah di paparkan pada bab sebelumnya yakni hutan awalnya dikelola oleh Perhutani sebagai lahan industri.

Adanya kegiatan penebangan yang dilakukan oleh perhutani menjadikan lahan hutan menjadi gundul atau "Bero", karena masyarakat Dusun Mendiro juga bergantung pada hasil hutan sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat seperti untuk mencari rebung dan juga pakan ternak sedangkan hutan telah menjadi gersang. Maka dari itu, timbul keinginan masyarakat untuk menjadikan hutan kembali yang didasari pada kenangan pada masa lalu akan hasil hutan yang menjanjikan oleh karenanya secara bersama-sama masyarakat melakukan kegiatan penanaman dengan harapan agar generasi penerusnya kelak dapat memanfaatkan hasil yang mereka tanam. Sementara itu, dalam masyarakat juga muncul pemikiran yang terkait dengan kemungkinan akan terjadinya longsor dan matinya sumber mata air merupakan juga salah satu latar belakang masyarakat menghijaukan hutan kembali.

Sementara itu Eco Adventure dibentuk karena adanya kecemburuan sosial kaum muda juga menginginkan adanya pengelolaan hak atas tempat wisata. Sedangkan keberadaannya bergabung dengan kelompok KEPUH dirasa kurang dipentingkan. Pada akhirnya membuat para kaum muda membuka tempat wisata sendiri, dengan menggandeng LMDH sebagai mitra. Eco Adventure memiliki

wisata yang ada hampir sama dengan kelompok KEPUH yakni juga menyediakan perkemahan dan juga pendidikan tentang alam. Dibukanya wisata Coban Selolapis yang tempatnya berada di hutan lindung yang juga merupakan hutan yang dikelola oleh kelompok KEPUH didasari pemikiran bahwa yang menjadikan hutan itu bukanlah milik kelompok KEPUH melainkan hasil dari penanaman yang dilakukan oleh orang satu kampung.



**Gambar 3.15 Tinjauan Polisi Hutan di hutan Mendiro**

*Sumber: dokumentasi sekretariat KEPUH*

Hubungan KEPUH dengan pemerintah telah membaik seiring dengan adanya pengakuan dari Perhutani Provinsi Jawa Timur, Perhutani Jombang, BLH (Badan Lingkungan Hidup, dan KPH (Kesatuan Pengelolaan Hutan) juga berjalan baik terutama setelah ditetapkan hutan yang ada di Dusun Mendiro sebagai hutan lindung Petak 15. Hubungan antara kelompok Kepuh dan badan-badan negara tersebut terjalin hubungan yang erat dan saling mendukung satu sama lain yang dibuktikan dengan adanya kunjungan kerja sama seperti pada gambar berikut yang dilakukan oleh Polhut (polisi hutan). Kunjungan kerja tersebut terkait dengan

tinjauan keadaan hutan dan juga sumber mata air yang telah dilakukan pengedaman oleh kelompok KEPUH.



## BAB IV

### KEPUH SEBAGAI GERAKAN SOSIAL DALAM PELESTARIAN HUTAN

*"Tanah-tanah sing digarap sakwise Jepang kuwi, duwekmu kabeh turun-temurun. Tanah kuwi garapen ora oleh diganggu-gugat sing rukun yo sedulurkabeh ati-ati gunung kelud sok metu banyune ning iso metulahare"*

----Soekarno, Singiran dam Badak akhir 1948.

(dalam Puspita, dkk 2008:71)

Ungkapan dari presiden Indonesia pertama, Soekarno kepada masyarakat Blitar diatas kiranya cocok menjadi dasar dalam pergerakan yang dilakukan masyarakat untuk menuntut adanya keadilan yang terorganisasi sebagai kelompok KEPUH. Gerakan sosial didasarkan pada pelestarian hutan untuk merebut hak kuasa atas hutan di lingkungan tempat tinggal mereka. Pembahasan dalam bab ini akan membahas mengenai kelompok KEPUH yang merupakan suatu organisasi gerakan sosial dalam pelestarian hutan, berdasarkan pada faktor, bentuk, KEPUH dahulu dan sekarang, dan konsekuensi dari keberadaan kelompok KEPUH.

#### 4.1 Faktor-Faktor terjadinya Gerakan Sosial dalam Kelompok KEPUH

Pengkategorian berdasarkan faktor gerakan sosial yang dilakukan oleh organisasi gerakan sosial yakni kelompok KEPUH, dilihat dari segi eksternal maupun internal dengan berkaca pada masyarakat sebagai bagian dari objek penelitian.

#### 4.1.1 Faktor Internal

##### 4.1.1.1 Munculnya Keresahan akan Hutan

Hutan menurut Undang-Undang no.41 tentang Kehutanan didefinisikan sebagai berikut “*Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan*”.

Permasalahan yang menyangkut tentang hutan yang ada dilingkungan tempat tinggal masyarakat Dusun Mendiro membuat masyarakat tidak bisa tinggal diam.

Keresahan akan kerusakan hutan yang dirasakan membuat masyarakat melakukan aksi kolektif atau gerakan sosial yang berkaitan dengan pelestarian hutan.

Keresahan masyarakat juga dirasakan oleh pemerintah lokal setempat yang juga memberikan dukungan terhadap masyarakat untuk melakukan gerakan sosial.

Sebagaimana pemikiran dari Aage B. Sorensen(2003:34) dalam tulisanya

“*Toward a Sounder Basis for Class Analisis*” dalam *American Journal of Sociologym* mengatakan adanya faktor *grivance* (keresahan) atau *social discontent* (perasaan tidak puas) memunculkan gerakan sosial dalam masyarakat.

Penyebabnya adalah masyarakat atau kelompok masyarakat sudah tidak bisa diam saja atas kebijakan yang ada hingga melahirkan gerakan sosial. Dela Porrtta dan

Diani (2006;09) mengartikan faktor *grivance* sebagai kesempatan politik atau *political opportunity structure* di sini dipahami sebagai adanya peluang politik

untuk kelompok gerakan sosial untuk melakukan penekanan untuk mewujudkan gerakan sosial yang ingin diwujudkan. Serta adanya motivasi dari dalam diri individu untuk dapat mewujudkan pelestarian hutan.

Motivasi kelompok KEPUH yakni berawal dari ingatan masa kecil Pak Karso, yang sering di ajak oleh bapaknya untuk mencari durian di hutan dengan cara bergilir. Akan tetapi seiring perkembangan jaman pohon tersebut habis di tebang oleh oknum yang tidak bertanggung jawab (pihak perhutani setempat), dan tanpa menyisakan satu pohon pun. Dari situ lah muncul rasa terpanggil untuk menyelamatkan sumber mata air dan hutan yang menjadi gundul untuk menjadi hutan kembali seperti sediakala. Bukan hanya Pak Karso melainkan setiap individu masyarakat Dusun Mendiro memiliki motivasi yang berbeda-beda untuk mewujudkan kelestarian hutan. terlihat saat wawancara beberapa informan sangat antusias saat ditanya masalah keadaan hutan di masa kecil mereka. Sementara dorongan dalam diri masing-masing individu merupakan faktor yang dominan dalam menentukan perilaku atau tindakan masyarakat. Seperti yang diutarakan oleh Bu Asih berikut terkait alasan untuk turut serta dalam pelestarian hutan yang dikukan oleh kelompok KEPUH

*“ .... Ya untuk diwariskan kepada anak, cucu kelak. supaya tetap bisa menikmati air, menikmati hutan seperti sekarang”.*

Masyarakat Dusun Mendiro yang merupakan masyarakat desa hutan yang dapat dijadikan alternatif gerakan sosial untuk melestarikan hutan. Hutan sebagai penghasil sumber mata air bagi masyarakat desa hutan, hal ini sudah tidak diragukan lagi karena mayoritas masyarakat desa hutan memang sangat mengandalkan sumbermata air untuk keperluan sehari-hari. Hutan merupakan salah satu sumber pangan bagi masyarakat Dusun Mendiro yakni dengan adanya hutan masyarakat dapat mendapatkan sumber bahan makanan untuk konsumsi

sehari-hari seperti umbi-umbian. Hutan juga dapat dimanfaatkan untuk mata pencaharian cadangan masyarakat yakni hasil hutan berupa buah-buahan yang ada secara musiman dapat dijual dan menambah pemasukan ekonomi masyarakat disamping pekerjaan pokok. Keresahan akan kerusakan hutan atas kegiatan penebangan hutan yang dilakukan oleh Perhutani disalurkan dengan membentuk kelompok masyarakat yakni kelompok KEPUH. Sehingga kelompok KEPUH merupakan aspirasi masyarakat Dusun Mendiro untuk menyuarakan keresahan yang dialami oleh masyarakat dengan melalui gerakan sosial.

#### **4.1.1.2 Kesadaran Terhadap Lingkungan Hutan**

Dewasa ini masalah pemanfaatan sumber daya alam berupa hutan belum ditemukan substitusinya. Manusia hanya mampu memanfaatkan tanpa tahu menjaga dan melestarikannya, karena populasi manusia yang meningkat tahun demi tahun dan pembangunan juga meningkat mengakibatkan kerusakan lingkungan. Pemanfaatan hutan tidak berpedoman pada pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, melainkan hanya dari segi ekonomis yakni hutan ditebang untuk menghasilkan uang serta mengabaikan keadaan yang berdampak pada lingkungan tempat tinggal masyarakat.

Sebagian besar masyarakat desa hutan tidak memikirkan keadaan lingkungan tempat tinggal mereka, hal ini berbeda dengan masyarakat Dusun Mendiro di mana masyarakat secara sadar melakukan tindakan pelestarian hutan guna menjaga kelestarian hutan yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. permasalahan lingkungan menjadi suatu hal yang penting bagi masyarakat apalagi

setelah masyarakat mengalami kekurangan air yang terjadi pada tahun 2001 terjadi karena adanya kegiatan penebangan pohon yang dilakukan oleh Perhutani yang berdampak pada matinya sumber-sumber mata air. Kepedulian kelompok KEPUH untuk melakukan pelestarian terhadap hutan salah satunya didasari oleh adanya permasalahan kekurangan air dalam masyarakat yakni dengan melakukan pembibitan pohon, penanaman, perawatan, serta pengawasan mata air.



Gambar 4.1 Papan Himbauan Pemerintah

*Sumber: dokentasi pribadi*

Pemberian papan-papan himbauan dari pemerintah yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan memelihara hutan sebagai kawasan sumber mata air. Tidak serta merta berdampak langsung untuk mengubah perilaku masyarakat Dusun Mendiro. Hal ini didasarkan oleh tingkat kepedulian masyarakat yang masih rendah terhadap lingkungan tempat tinggal.

Sehingga yang terjadi papan himbauan akan berfungsi tidak sebagaimana yang diharapkan. Oleh sebab itu diperlukan adanya integrasi dari pihak Badan Lingkungan Hidup (BLH), masyarakat serta kelompok KEPUH untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap hutan sebagai bagian dari

lingkungan yang harus dijaga, dengan demikian akan terjadi hubungan yang menguntungkan atau simbolis mutualisme antara alam dan manusia berupa hutan yang menyediakan sumber mata air dan hasil hutan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dan manusia yang dijaga dan dirawat manusia dapat lestari.

#### 4.1.2 Faktor Eksternal

##### 4.1.2.1 Keadaan Hutan yang Rusak/ "Bero"

Kondisi hutan yang semakin mengalami penurunan terutama karena adanya pembukaan lahan baru di daerah hutan secara terus menerus yang mengakibatkan kerusakan lingkungan. Seperti halnya terjadinya pembakaran hutan yang dilakukan dengan sengaja guna menghemat biaya pembukaan lahan untuk industri atau pemukiman. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat yang tinggal di daerah hutan mengalami gangguan kesehatan, merusak habitat hewan serta keanekaragaman hayati yang ada di hutan. Sementara itu, di Mendoori hal yang terjadi adalah akibat dari kegiatan penebangan hutan berdampak pada lingkungan tempat tinggal masyarakat dampak dari penangan pohon adalah tanah menjadi gersang hingga tidak dapat ditanami atau "bero" yang secara tidak langsung mematikan sumber-sumber mata air yang ada di daerah tersebut. Kegiatan penebangan yang tidak dibarengi dengan penanaman pohon secara langsung mengakibatkan akan mengalami pengurangan daya simpan air dalam tanah.

Memang kegiatan penebangan pohon yang dilakukan oleh perhutani memiliki tujuan yang positif yakni digunakan sebagai penunjang pembangunan negara seperti untuk keperluan industri kertas, bahan material bangunan, kerajinan, ataupun di ekspor guna pemasukan negara. Kegiatan tersebut juga memiliki

dampak negatif terhadap lingkungan berupa berkurangnya nilai lingkungan hutan sebagai daerah cadangan makanan baik manusia atau hewan, penghasil sumber mata air, penghasil oksigen, dan sebagai kawasan hidup keanekaragaman hayati.

Kerusakan hutan merupakan tanggung jawab masyarakat dan juga pemerintah karena sudah menjadi kewajiban mereka untuk ikut andil dalam menjaga lingkungan hutan. Namun, keduanya juga menjadi penyebab kerusakan hutan yang terjadi. matinya sumber mata air karena tanah yang gersang atau “bero” merupakan permasalahan yang terjadi. jika pada biasanya hujan turun akar-akar pepohonan menangkap resapan air, kemudian ditampung dan mengalir sebagai sumber mata air dengan debit yang melimpah karena pepohonan yang ditepang mengakibatkan akar tidak dapat menyimpan air sehingga debit mata air berkurang. Walaupun pemerintah sudah mengeluarkan undang-undang yang mengatur tentang daerah mata air yakni kawasan hutan untuk ditetapkan sebagai DAS (Daerah Aliran Sungai). Pada studi kasus yang ada di Dusun Mendiro penetapan hutan sebagai kawasan hutan dalam das ditetapkan oleh BLH (Badan Lingkungan Hidup) yang dipasang pada papan hibauan seperti pada gambar sebelumnya papan tersebut bertuliskan:

*Pemerintah Kabupaten Jombang*  
**PERHATIAN**

*Demi kelestarian dan keberlangsungan sumber mata air dilarang diantaranya:*

- ✓ *Melakukan penebangan pohon atau mendirikan bangunan semi permanen atau permanendalam radius jarak sampai 200 meter dari tepi mata air.*
- ✓ *Membuang limbah padat/ cair ke dalam sumber air /mata air;*
- ✓ *Melakukan kegiatan yang dapat menyebabkan pepadatan, pendangkalan, kerusakan sumber airatau mata air.*

*Pelanggar dapat dikenakan saksi berdasarkan:*

*UU RI No.41/1999 tentang Kehutanan*

*UU RI No. 32 /29 tentang Perlindungan dan pengelolaan Lingkungan Hidup  
Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Jombang*

Sementara itu dari segi masyarakat sendiri pada awalnya sebagaimana perilaku masyarakat desa hutan pada umumnya, yang gemar melakukan pencurian dengan penebangan pohon yang ada di hutan, meskipun merupakan daerah dari kekuasaan perhutani. Perilaku masyarakat yang melakukan penebangan pohon bukan hanya dilakukan oleh satu atau dua orang saja melainkan hampir sebagian besar masyarakat. Sebagai dampaknya adalah kerusakan lingkungan pada wilayah tempat tinggal mereka. Masyarakat tidak dapat menikmati hasil hutan sebagai mana pada jaman dahulu yang melimpah yang juga berdampak pada perekonomian yang semakin menurun karena pepohonan setiap hari ditebang baik oleh Perhutani maupun masyarakat sendiri dampak jangka panjangnya yakni masyarakat tidak dapat menikmati hutan secara berkelanjutan. Keberadaan kelompok KEPUH pada masyarakat Dusun Mendiro salah satu tujuannya adalah untuk merubah perilakumasyarakat untuk dapat bersikap ramah terhadap lingkungan dan mewujudkan lingkungan yang nyaman.

#### **4.1.2.2 Adanya Kontak dengan Organisasi Lain**

Gerakan sosial yang terjadi dalam masyarakat dalam bentuk aksi kolektif dilatarbelakangi oleh berbagai hal salah satu faktor penyebab gerakan sosial Sementara gerakan sosial akan mendapat rintangan jika tidak didukung organisasi gerakan yang lain yang lebih berpengalaman seperti LSM. Karena bagaimanapun meski mendapat peluang politik akan sulit untuk dikelola jika tidak didukung oleh

LSM atau dengan kata lain adanya jaringan antar kelompok tentu akan mengalami kegagalan. Jean Cohen (1985) dalam Escobar (2005:346) telah memperkenalkan perbedaan yang bermanfaat antara gerakan sosial terutama berkaitan dengan mobilisasi sumber daya dan mereka yang menekankan perjuangan untuk membentuk identitas baru sebagai sarana untuk membuka demokratis ruang untuk tindakan lebih otonom.

Perkembangan organisasi sosial masyarakat yang terbentuk dalam aksi kolektif selalu terdapat koalisi dari aksi kolektif masyarakat telah melakukan gerakan sosial. Melihat adanya kasus yang terjadi di Dusun Mendiro terutama pada kelompok KEPUH sebagai gerakan sosial. Hal yang mendasari adanya kerjasama antara kelompok KEPUH dengan LSM ECOTON adalah karena adanya persamaan visi dan misi dalam kepedulian terhadap lingkungan terutama tentang mata air. Karena pada awalnya memang LSM ECOTON lebih fokus terhadap masalah aliran Sungai Berantas yang juga mengalir di dekat hutan. Pendampingan terhadap masyarakat oleh LSM ECOTON tidak terlepas dari adanya kerjasama transnasional yakni adanya kerjasama dengan pihak luar negeri biasanya terkait dengan program pembangunan dari negara maju untuk negara berkembang seperti Indonesia. Seperti yang dilansir dalam website LSM ECOTON menjalin kerjasama dengan pihak luar negeri yakni Rufford Foundation- Inggris, Bothends Belanda, JICA, IUCN The Netherland dan Nature Resource Management University Of California at Berkeley. The Goldman Environmental Prize, Korea Green Foundation, Wild Idea, WWF Washington, USA. Konsulat Jenderal Amerika Serikat Di Surabaya.

Sementara dari dalam negeri yakni menjalin kerjasama dengan Kementerian Lingkungan Hidup, Yayasan Keanekaragaman Hayati (KEHATI), WALHI, Telapak, WWF, British Council, Badan Lingkungan Hidup Propinsi Jawa Timur, BLH Gresik, BLH Jombang, Perum Jasa Tirta I Malang, Balai Besar Wilayah Sungai Brantas, dan Asosiasi Industri Karangpilang-Driyorejo. Hal ini dilakukan tentu saja karena adanya perogram pembangunan yang dilakukan oleh LSM terhadap masyarakat seperti yang di ungkapkan oleh Kurniawan dan Hesti (2012:33) adanya organisasi masyarakat sipil tidak hanya berperan sebagai anjing pengawas (watch dog) terhadap negara tetapi mereka berkreasi melalui kerja-kerja yang memberikan pelayanan kepada publik dan bergerak pada tingkat akar rumput. Hal tersebut dapat diartikan peran LSM dalam hal kegiatan dapat mengarah pada bentuk-bentuk pelatihan atau pendidikan, pendampingan khusus, pembelaan kasus warga akses yang mengarah pada pemberdayaan ekonomi dan kegiatan lain yang lebih banyak menyangkut masyarakat.

Sementara itu berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat yang menyangkut pembangunan menurut Escobar (2005:341) menjelaskan bahwa dalam teori gerakan sosial baru jelas digambarkan adanya gambaran arena pembangunan yang kabur dikembangkan dimana hanya kebutuhan dasar terpenuhi. Sehingga yang terjadi aktivis gerakan sosial tidak lagi berfokus tentang masalah yang berkaitan dengan aspirasi masyarakat melainkan juga membantu pemerintah dalam menyelesaikan masalah pada tingkat lokal. Adanya kerjasama yang dilakukan kelompok Kepuh dengan LSM ECOTON didasarkan pada adanya

pesamaan visi dan misi di antara keduanya yakni sama-sama peduli masalah lingkungan.

#### 4.2 Bentuk-Bentuk Gerakan Sosial Kelompok KEPUH

Gerakan sosial dibagi menjadi dua menurut Della Porta dan Diani (2006:viii) yakni gerakan sosial lama atau "*old social movement*" dan gerakan sosial baru atau "*new social movements*". Gerakan sosial baru merupakan bentuk baru dari penyesuaian gerakan sosial yang sebelumnya yang memunculkan sebagai bentuk pencarian alternatif atas terjadinya suatu permasalahan yang mengakibatkan kecacatan dalam masyarakat. Sementara itu, Triwibowo (2006:xvi) gerakan sosial baru juga di sebut sebagai gerakan kontemporer yang pada umumnya dalam pembuatan kebijakan masyarakat berperan sebagai pengawas terhadap kebijakan yang telah dibuat oleh negara, dan negara memerlukan peran serta *civil society* atau masyarakat untuk menuntut adanya kebijakan negara yang baik untuk mereka. Pada dasarnya gerakan sosial terjadi karena adanya aksi kolektif yang bertujuan melawan atau mendukung sebuah kinerja pemerintahan.

Sementara itu, gerakan sosial yang dilakukan oleh kelompok KEPUH tergolong sebagai sebuah gerakan sosial baru. Karena gerakan sosial baru dianggap sebagai bentuk plural, yang kaya akan masalah ide atau nilai seperti gerakan feminis, lingkungan, dan budaya dan identitas. Penelitian ini menggunakan dasar pemikiran dari Arturo Escobar tentang gerakan sosial yang didasari oleh adanya perilaku kolektif yang terorganisir, terlibat dalam perjuangan politik

maupun kultural, dan berbentuk aksi yang bersifat institusional dan ekstra institusional.

#### 4.2.1 Prilaku (Budaya) Kolektif yang Terorganisir

Prilaku kolektif berhubungan dengan adanya aktor kolektif dalam membangun budaya kolektif. Individu sebagai aktor kolektif dalam masyarakat yang memikirkan tentang adanya perubahan dalam kebijakan penguasa atau biasanya disebut dengan istilah pelopor dan bergerak dari masyarakat akar rumput yang selanjutnya aktor kolektif mempengaruhi masyarakat lainnya dan terorganisir. Cedena dalam Escobar (1992:343) menerangkan bahwa budaya merupakan plural, diperebutkan, dan terfragmentasi seperti setiap masyarakat. Sementara dalam gerakan sosial kaitannya yakni budaya memainkan peranan penting dalam friksi sosial dan perselisihan. Berkaca pada kelompok KEPUH terlihat dari adanya solidaritas merupakan salah satu bentuk budaya yakni mengedepankan sukarela dengan mengabaikan uang dan tenaga melainkan dilandasi oleh semangat gotong royong demi tercapainya tujuan bersama. Budaya kolektif merupakan bentuk praktik kehidupan sehari-hari merupakan sebuah refleksi kehidupan masyarakat. Sehingga wacana gerakan sosial cenderung mengidentifikasi hal yang lama dan yang baru yang dilandasi oleh historis tertentu.

Setiap masyarakat memerlukan adanya suatu wadah untuk melakukan kerjasama dalam hal persamaan kepentingan berdasarkan pada adanya ikatan yang dianggap penting dalam bentuk kelompok, institusi atau organisasi. Di Mendiro

terdapat masyarakat yang membentuk kelompok KEPUH untuk melestarikan hutan. Aktor kolektif yang berperan dalam masyarakat Dusun Mendiro adalah Pak Karso. Sebagian masyarakat mengakui keberadaan Pak Karso sebagai pelopor dalam perawatan dan pelestarian hutan yang ada di Dusun Mendiro yang kemudian memelopori terbentuknya kelompok KEPUH sehingga beliau dijadikan sebagai pembina dalam struktur kelompok. kelompok KEPUH bekerja dengan tanpa gaji menurut penuturan Pak Jarwo, sebagaimana budaya yang ada di Indonesia yakni mengedepankan solidaritas gotong royong dengan merelakan uang serta tenaga untuk tercapainya tujuan dari kelompok KEPUH sendiri.

Berdasarkan budaya kolektif masyarakat Dusun Mendiro kelompok KEPUH terbentuk berdasarkan adanya memori kolektif lingkungan dari masyarakat yang rindu akan hutan dimasa lalu dan masyarakat menginginkan adanya perubahan yakni hutan dapat selayaknya hutan yang lebat dan rimbun seperti masa lalu serta memberikan kesejahteraan bagi mereka. Apalagi setelah terjadinya hutan gundul dan kekurangan air karena matinya sumber-sumber mata air yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk keperluan sehari-hari. Hal ini yang tentu saja menjadi dasar aksi kolektif dalam masyarakat Dusun Mendiro untuk melakukan gerakan sosial.

Gerakan sosial dalam bentuk aksi kolektif menunjukkan betapa pentingnya peran dari para pelaku gerakan sosial untuk masa depan serta tercapainya perubahan yang ingin dicapai, untuk mencapainya tentu terdapat bentuk perjuangan. Salah satu yang melatar belakangi adalah adanya kasus penangkapan dengan dugaan pencurian kayu menurut penuturan salah seorang warga yang

dilakukan oleh masyarakat dusun Mendiro, orang tersebut sekarang tergabung dalam keanggotaan kelompok KEPUH. Masyarakat dusun Mendiro menduga adanya permainan dari pihak perhutani lokal karena kesal atas ulah warga yang berani menentang mereka, warga yang dituduh mencuri kayu memang biasanya mencari kayu bakar untuk dijual akan tetapi saat diajukan dalam meja hijau yang dijadikan barang bukti merupakan kayu yang baru di tebang dan pada akhirnya warga tersebut harus dihukum dengan tuduhan pencurian selama tiga bulan penjara.

Adanya perjuangan tersebut didasari oleh adanya tujuan yang ingin dicapai organisasi kelompok KEPUH yakni:

1. Terwujudnya kawasan penyangga hutan yang sebelumnya gersang menjadi hijau kembali dan sejuk.
2. Tersedianya kawasan sumber mata air yang terjaga kelestariannya.
3. Warga terbebas dari konflik akibat dari kekurangan air.
4. Merubah perilaku masyarakat untuk dapat bersifat ramah terhadap lingkungan.
5. Terwujudnya lingkungan yang nyaman.
6. Melestarikan keanekaragaman hayati yang ada di kawasan hutan.

Para aktor gerakan sosial mengembangkan strategi dan berinteraksi dengan lingkungan-lingkungannya untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan mereka. Menurut McCarty dan Zald (dalam Triwibowo2006;12) organisasi gerakan sosial adalah suatu organisasi yang kompleks atau formal yang

mengidentikasikan tujuannya dengan refrensi dari gerakan sosial dan berusaha mewujudkan tujuan-tujuan tersebut. Pada permasalahan yang terjadi pada masyarakat Dusun Mendiro sebagai aksi kolektif yang dilakukan oleh kelompok KEPUH yang membentuk perjuangan terhadap kepemilikan sumberdaya alam berupa tanah hutan.

#### 4.2.2 Perjuangan Politik/ Kultural (Protes)

Gerakan sosial selalu berorientasi pada konfliktual maksudnya ada yang sedang dilawan dan ada yang sedang diperjuangkan. Perjuangan yang dilakukan bukan merupakan bentuk perlawanan dalam bentuk kekerasan melainkan melalui cara-cara halus seperti protes. Protes merupakan cara yang pada umumnya digunakan sebagai dasar gerakan sosial saat jalam damai atau musyawarah tidak membuahkan hasil. Protes merupakan bentuk tindakan kolektif masyarakat untuk memproklamirkan tujuan yang ingin dicapai. Diani dan Bison (2004;3) berpendapat

*“.....protest being the distinctive trait of movement organizations. It is certainly true that protest, while being a tactical option among others, also requires a certain cultural predisposition and a certain amount of specific ‘organizational knowledge’”*. Protes menjadi sifat khas organisasi gerakan. Memang benar bahwa protes, sementara menjadi pilihan taktis antara lain, juga membutuhkan kecenderungan budaya tertentu dan tertentu jumlah 'pengetahuan organisasi' tertentu.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap kebijakan tidak selamanya sesuai dengan budaya dan norma yang ada pada aktor kolektif, protes berwujud seperti unjuk rasa atau demonstrasi. Salah satunya seperti yang dilakukan kelompok KEPUH yakni dengan aksi protes pada perhutani Provinsi Jawa Timur dengan tujuan untuk mendapatkan hak atas tanah hutan.

Berikut merupakan alur secara rinci perjuangan kelompok KEPUH terhadap perhutani. Pertama yang dilakukan yakni meminta ijin untuk menjadikan hutan kembali kepada Sinder di Trowulan Mojokerto. Kedua, meminta dukungan terhadap pemerintahan lokal terkait seperti halnya pihak kecamatan dan juga desa tentunya, ketiga melakukan aksi demonstrasi di pehutani provinsi dengan mengerahkan masa yakni anggota kelompok, masyarakat, mahasiswa yang peduli terhadap lingkungan dari UPN Veteran Surabaya dan juga LSM ECOTON. Pada akhirnya membuahkan kesepakatan bahwa hutan dijadikan hutan lindung dengan masyarakat yang mengelola atas hutan terhadap masyarakat.

#### **4.2.3 Instiusional dan ekstra Instiusional**

Suatu gerakan sosial yang berbentuk organisasi memerlukan adanya institusi sebagai sebuah aksi. Menurut Escobar (2005; 345) Aksi institusi terkait dengan jaringan yang merumuskan strategi dan program konkrit. Sebagaimana yang dimaksud dengan institusi disini adalah organisasi gerakan sosial yakni kelompok KEPUH yang memiliki jaringan dengan lembaga atau institusi luar atau ekstra instiusional yang memiliki peran penting dalam jaringan. Praktek instiusional diawali dengan adanya pertemuan lembaga instiusional dengan LSM ECOTON sebagai ekstra instiusional dari organisasi gerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Mendiro. Organisasi gerakan sosial secara instiusional atau pelembagaanya juga memerlukan adanya peran dari pihak luar atau ekstra instiusional yang lebih profesional.

Organisasi gerakan sosial bukan hanya dibutuhkan adanya aksi massa dan juga kepemimpinan yang baik untuk menjalankan fungsi organisasi diperlukan adanya kekuatan politik yang besar. Oleh sebab itu, peran LSM ECOTON lembaga ekstra institusional sebagai pihak yang dianggap berpengalaman diharapkan dapat memberikan pembimbingan kepada kelompok KEPUH untuk mampu melakukan pengelolaan. LSM ECOTON juga memberikan pengaruh kekuatan politik dengan menjembatani kelompok KEPUH dengan pihak luar seperti pemerintah, donatur, akademisi, dan media. Tujuan peranan ekstra institusi secara spesifik sebagai penentu terwujudnya keinginan yang ingin dicapai oleh organisasi gerakan sosial yang tentunya mengarah pada tujuan perubahan.

#### **4.3 Kelompok KEPUH Dahulu dan Sekarang**

Dasar dari dibentuknya kelompok KEPUH adalah keinginan untuk melakukan pelestarian hutan dengan merebut hak atas pengelolaan hutan dari tangan Perhutani. Pemikiran kelompok KEPUH yang menganggap kerusakan hutan yang terjadi dan menyebabkan matinya sumber mata air adalah akibat dari kegiatan tebang pilih yang dilakukan oleh Perhutani (Perusahaan Hutan Indonesia). Menurut Peluso (2006;5) menjelaskan bahwa dasar kerusakan atau menurunnya fungsi hutan dalam pengelolaan hutan tidak ada salah satu sumberpun yang dapat dipersalahkan baik itu perhutani maupun masyarakat dalam hal ini Kelompok KEPUH. Perubahan pengelolaan hutan yang dilakukan oleh Perhutani, memang karena Perhutani melakukan pekerjaannya atas dasar perintah dari negara berdasarkan atas kebijakan. Kebijakan yang dibuat oleh

pemerintah tentunya juga ditujukan bagi kesejahteraan masyarakat. Sedangkan kelompok KEPUH melihat adanya perubahan yang terjadi sebagai sebuah bentuk perusakan hutan yang pada akhirnya mengancam kehidupan sosial masyarakat.

Peluso juga menambahkan bahwa sebenarnya kerusakan atau menurunnya fungsi hutan dikarenakan adanya kepentingan yang bergeser. Begitu juga yang terjadi pada kasus hutan di Dusun Mendiro, yakni kepentingan di atasnamakan pelestarian. Menurut Blaike (dalam Peluso 2006;5) Pelestarian mengandung arti kelestarian secara sosial dan juga politis. Kelestarian sosial yang dimaksud adalah kesejahteraan masyarakat yang terancam akan adanya kebijakan dari pemerintah. Sedangkan secara politis yaitu dibalik pelestarian yang diujukan oleh masyarakat terdapat unsur politik yang tersembunyi. Begitu juga yang terjadi pada kelompok KEPUH yang mengatasnamakan kepentingan pelestarian hutan. Kepentingan pelestarian hutan ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat sesuai dengan Undang-Undang No.41 tahun 1999 tentang Kehutanan tepatnya pada pasal 3 yakni;

*“Penyelenggaraan kehutanan bertujuan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat yang berkeadilan dan berkelanjutan”.*

Kesejahteraan dengan membandingkan keadaan hutan secara historis sebelumnya hutan yang memberikan kemakmuran dengan hutan yang dirasa memunculkan keresahan. Pada kelompok KEPUH melihat bahwa dulu (sebelum rezim kekuasaan Soeharto) masyarakat mencapai kemakmuran terlihat dari pernyataan dari setiap informan terutama para tetua yang bercerita tentang masa kecil mereka yang secara bebas mengakses hutan dengan mengambil hasil hutan

tanpa adanya pelarangan. Tetapi saat hutan berada di bawah kekuasaan Perhutani (Perusahaan Hutan Indonesia) masyarakat mengalami keterbatasan akses, apalagi penebangan pohon juga berarti membunuh kenangan indah masyarakat.

Sementara itu, munculnya pemikiran pelestarian merupakan jalan yang dianggap mampu untuk mengembalikan keadaan hutan seperti dulu yang berarti juga hutan kembali memberikan kemakmuran bagi masyarakat.

Dibalik keinginan untuk melakukan pelestarian juga terdapat unsur politik tersembunyi yakni adanya perubahan orientasi yang tadinya disadarkan pada kesejahteraan masyarakat beralih pada motif untuk mendapatkan profit.

Perubahan yang terjadi terkait dengan adanya pengaruh kerjasama yang dilakukan kelompok KEPUH dengan LSM ECOTON. Kerjasama yang terjadi memunculkan ketergantungan akan adanya hibah dana dari luar, LSM ECOTON bekerjasama dengan pihak luar negeri terutama negara Barat terkait masalah lingkungan yakni

*The Goldman Environmental Prize, Korea Green Foundation, Wild Idea, WWF*

Washington USA, dan Konsulat Jenderal Amerika Serikat Di Surabaya. Hal ini tidak terlepas dari peran LSM ECOTON sebagai mitra strategis dalam

memberikan pelayanan pendampingan baik terhadap pemerintah lokal, pemerintah provinsi, pemerintah pusat, media massa, akademisi dan donatur. Jadi

peran dari LSM di sini menjembatani kelompok KEPUH untuk berinteraksi dengan dunia luar, yang tentu saja tujuannya adalah untuk mengembangkan kelompok tersebut.

Berkembang yang dimaksud adalah menjadikan masyarakat sejahtera, sedangkan kesejahteraan secara umum merupakan bagian dari pembangunan

nasional yang diukur dari segi materi dan dana merupakan sarana ampuh untuk menjadikan tolak ukur kesejahteraan. Sesuai dengan konsep pembangunan yang dipegaruhi oleh Barat seperti pada pemikiran Escobar (1992:419) mengatakan bahwa

*“sejarah orientasi politik ekonomi yakni berusaha merebut kembali partisipasi orang non Barat dalam pembuatan dunia. Tetapi jika studi dilakukan terhadap petani hal ini membawa minat baru dalam politik yakni dari pedesaan yang erat kaitanya dengan petani miskin yang terlihat cenderung menghadapi kapitalisme internasional, sementara mereka berperan aktif dalam pembangunan gerakan tani....”*

Begitu juga dengan kelompok KEPUH adanya hibah dana terkait politik ekonomi Barat untuk dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat non Barat seperti Kelompok KEPUH dengan tujuan merebut partisipasi untuk turut serta menjaga kelestarian hutan agar tetap hijau. Studi yang diterapkan pada kelompok KEPUH dengan berkaca pada pernyataan dari Escobar terkait dengan petani miskin, tergambar bahwa kelompok KEPUH ini merupakan imbas dari kapitalisme internasional dan sedang berperan aktif dalam pembangunan.

pembangunan dibantu dengan dana hibah dari negara Barat merupakan alternatif pembangunan. Hal ini yang menyebabkan keanggotaan kelompok KEPUH kian lama kian berkurang dan kini hanya tersisa delapan orang anggota saja yang bekerja secara aktif seperti yang diturkan oleh Mbak Rahma.

*“kelompok KEPUH sekarang sudah berkurang dan tinggal sedikit hanya 8 orang yaitu pak Karso, pak Jarwo, Pak Sono, Pak Kiran, Pak Surono, Pak Ahmad dan Kholid. Karena orang-orang pikirannya matrealistis mau kerja kalau ada uang jadinya hilang kesadarannya akan lingkungan”*.

#### **4.4 Konsekuensi Gerakan Sosial Oleh Kelompok KEPUH Terhadap Masyarakat**

Gerakan sosial dalam segi pembangunan nasional dipandang sebagai cara untuk membantu masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Sebab gerakan sosial selalu dikaitkan dengan tujuan perubahan sosial. Namun, dalam prakteknya gerakan sosial selalu memberikan konsekuensi tersendiri dalam masyarakat. Seperti pada kelompok KEPUH gerakan sosial yang dilakukan membuahkonsekuensi baik yang bersifat positif maupun negatif bagi kelompok. Konsekuensi yang bersifat positif yakni munculnya tanggapan masyarakat tentang kelompok KEPUH yang berperan dalam perubahan sosial, sementara konsekuensi yang bersifat negatif yakni terkait dengan munculnya kecemburuan sosial dalam masyarakat.

Keberadaan kelompok KEPUH dalam kehidupan masyarakat Dusun Mendiro terdapat konsekuensi dari adanya gerakan sosial yang dilakukan oleh kelompok KEPUH baik yang bersifat positif maupun negatif. Konsekuensi bersifat positif yakni masyarakat beranggapan bahwa berkat adanya aksi kolektif kelompok KEPUH kegiatan pembalakan hutan yang terjadi dapat dihentikan hal ini berarti keberadaan kelompok KEPUH telah membawa pengaruh dalam masyarakat terutama dalam hal perubahan sosial.

Herbert Blumer (dalam Narwoko dan Bagong 2004:363) melihat perubahan sosial sebagai usaha kolektif untuk menegakan tata kehidupan baru.

Merujuk pada pemikiran dari Blummer tersebut aksi kolektif kelompok KEPUH wujud dalam aksi nyata kelompok sendiri yakni pertama, kegiatan monitoring sumber mata air kegiatan ini dilakukan untuk mengawasi sekitar mata air dengan sembari membersihkan pipa saluran air dari rumput liar atau yang lainnya yang dapat mengganggu aliran air. Kedua, perawatan tanaman sekitar sumber mata air hal ini dilakukan untuk tetap menjaga kualitas mata air dan juga debit air sehingga dapat tetap menjadi layak digunakan untuk pemenuhan kebutuhan air bersih masyarakat sekitar Dusun Mendiro. Ketiga, melakukan penyulaman tanaman yang mati tindakan ini dimaksudkan untuk memaksimalkan fungsi lahan dengan melakukan penanaman, sedangkan tanaman yang biasanya ditaman oleh kelompok Kepuh mayoritas merupakan tanaman yang memberikan manfaat bagi masyarakat yakni seperti durian, alpukat, jengkol, aren, dan ain-lain. Keempat, menjadikan hutan yang gundul menjadi hijau kembali hal ini dilakukan guna dapat menghilangkan rasa rindu terhadap kenangan masa lalu akan hutan yang telah ditebang oleh Perhutani, terutama pada masyarakat asli Dusun Mendiro.

Kegiatan menghijaukan hutan kembali juga dianggap sebagai bentuk warisan masyarakat terhadap penerusnya kelak agar tidak mengalami krisis air dan dapat hidup dengan sejahtera. Terakhir yakni habitat hewan di hutan menjadi banyak sesuai dengan tujuan awal dari penanaman hutan yang dilakukan oleh masyarakat maupun oleh kelompok KEPUH yakni konservasi yang berarti keberadaan hutan ditujukan untuk menjaga keanekaragaman hayati baik berupa

hewan maupun tumbuhan yang terbukti terdapat 40 jenis pohon yang telah ditanam di hutan dan terdapat kera dan burung langka yakni elang jawa dan rangkong.

Sementara itu, merujuk pada pemikiran Turnner dan juga Lewis (dalam Narwoko 2004;367) perubahan sosial sebagai kolektifitas yang bertindak terus menerus, guna meningkatkan perubahan dalam masyarakat atau kelompok.

Kolektifitas disini yang dimaksud adalah kelompok KEPUH yang hingga saat ini tetap rutin untuk melakukan penanaman pohon-pohon yang memiliki buah dengan nilai jual. Harapannya buah tersebut dapat dijadikan sebagai tambahan pendapatan masyarakat dan juga mengalihkan pekerjaan masyarakat yang dulunya negatif cenderung merusak hutan ke lebih melestarikan dan juga merawat pepohonan.

Apalagi setiap kepala keluarga memiliki kontrak atas lahan hutan yang dapat digunakan untuk menanam kopi dan juga rumput gajah untuk pakan ternak.

Berikut merupakan petikan wawancara terhadap Ibu Mutiah yang merasakan adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat:

*“perekonomian masyarakat sekarang dibandingkan dengan yang dulu banyak yang sudah berubah sebelum ada hutan masyarakat desa bekerja sebagai pekerja ladang dan peternak tetapi setelah adanya kelompok KEPUH yang dipimpin oleh pak Wagisan, hutan bisa di manfaatkan, pepohonan yang memiliki manfaat untuk masyarakat seperti memungut biji kemiri untuk di jual”.*

Berdasarkan pada pernyataan dari salah satu warga tersebut dapat dijadikan bukti bahwa tujuan kelompok KEPUH untuk melakukan perubahan telah membuahkan pengakuan. Perubahan yang dilakukan yakni dari segi sosial berupa pekerjaan dan juga ekonomi. Hasil hutan yang mayoritas dicari oleh

masyarakat Dusun Mendiro adalah kemiri yang memiliki nilai jual yang lumayan stabil dan dapat di timbun sebagai salah satu tabungan untuk berjaga-jaga jika sedang tidak memiliki uang di kemudian hari. Hal ini juga dapat dijadikan salah satu mata pencaharian bagi beberapa masyarakat yang biasanya masyarakat bekerja sebagai buruh tani dan juga peternak.

Konsekuensi bersifat negatif yakni bagaikan pribahasa "*semakin tinggi pohon, maka semakin kencang angin menerpanya*" kiranya itulah yang terjadi pada kelompok KEPUH di mana saat ini kelompok KEPUH sudah dikenal oleh masyarakat luas, juga terdapat masyarakat yang tidak suka dengan kehadirannya dengan memunculkan berbagai tanggapan dalam masyarakat. Sedangkan konsekuensi bersifat negatif kelompok KEPUH dalam masyarakat Dusun Mendiro terkait dengan keberadaan dan kinerja kelompok KEPUH.

Beberapa masyarakat memiliki tanggapan negatif terhadap kelompok KEPUH. Tanggapan negatif yang dimunculkan di sini kebanyakan lebih mengarah pada kecemburuan sosial dalam masyarakat seperti halnya politik, wisata, dan ekonomi. Keberadaan kelompok KEPUH dalam hal politik, yakni kelompok KEPUH memiliki kuasa dalam mempengaruhi tindakan dari pemerintah, terkait dengan posisi ketua yang sebelumnya merupakan salah satu bagian dari elit desa yakni Pak Karso yang pernah menjabat sebagai Kepala Dusun Mendiro. Seperti pernyataan dari salah seorang warga yakni Pak Sabar berikut yang negaskan bahwa kelompok KEPUH dianggap selalu diikuti sertakan dalam musyawarah desa yang menyangkut masyarakat.

“Kelompok itu (KEPUH) selalu diajak musyawarah dengan pihak pemerintah desa. Masyarakat berfikirannya kenapa semua hanya KEPUH. KEPUH sebelum berdiri yang menanam itu masyarakat tapi masyarakat tidak diperhatikan. Jadi orang-orang juga berfikirannya semua dikaitkan dengan KEPUH, dulu ada orang menebang pohon ketahuan (oleh Kelompok KEPUH) dimarahi, jadi kalau ada orang yang dibenci menebang pohon ya tambah dibenci. Hutan yang menjadikan orang banyak kalau dapat rejeki mbok ya di bagi untuk kas desa soalnya tanamannya kelompok itu hanya pohon jambu di dekat sumber mata air itu”.

Dalam petikan pernyataan salah satu warga diatas merupakan salah satu wujud perwakilan persepsi negatif yang ditujukan masyarakat terhadap kelompok KEPUH. Sementara dari segi ekonomi terkait dengan kelompok KEPUH yang selalu kedatangan kunjungan guna kegiatan perkemahan atau hibah seperti yang dilakukan oleh *Metrotv* dalam acara “*Kick Andy*” dan mendapatkan hibah dana seratus juta memunculkan kecemburuan dalam masyarakat karena dana tersebut hanya digunakan oleh kelompok KEPUH sendiri mereka mendapatkan uang tersebut karena hutan padahal hutan tersebut juga hasil dari kegiatan tanam masyarakat Dusun Mendiro. Selain itu, adanya persepsi bahwa kelompok KEPUH membenci beberapa orang yang dianggap telah merusak hutan yang dikelola kelompok KEPUH. Sedangkan dari pariwisata masyarakat memiliki pandangan adanya persaingan mangsa pasar terkait dengan *Eco Adventure*. Masyarakat melihat dan membandingkan keramaian dari kedua manajemen pengelola wisata yang ada di Dusun Mendiro.

Beberapa hal diatas mengindikasikan kurang adanya kekompakkan dalam masyarakat, sehingga yang terjadi masyarakat cenderung saling iri dan menimbulkan kecemburuan sosial. Selain itu, Kelompok KEPUH yang dikelola oleh beberapa orang yang masih terikat tali keluarga kurang dinilai terbuka

terhadap masyarakat. Karena kekompakan masyarakat sangat diperlukan untuk menunjang terciptanya perubahan dan terwujudnya kesejahteraan dalam masyarakat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Kelompok KEPUH merupakan bentuk aksi kolektif masyarakat Dusun Mendiro dan kelompok mandiri atau swadaya masyarakat dalam arti bukan merupakan bagian dari LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) yang merupakan binaan dari Perhutani. Kelompok KEPUH secara umum bertujuan untuk menghijaukan hutan lindung kembali setelah terjadinya pengundulan hutan dengan melalui cara konservasi. Kegiatan penanaman dilakukan dengan tujuan menyelamatkan keanekaragaman hayati dan juga sumber mata air yang berada di kawasan hutan dusun Mendiro.

Adanya kelompok KEPUH secara tidak langsung memunculkan persepsi dampak positif dalam masyarakat dari hasil penanaman terutama yang sebelumnya dilakukan oleh Pak Karso, yakni memberikan peluang kerja baru bagi masyarakat di mana yang sebelumnya masyarakat hanya memanfaatkan sebagai tempat untuk mencari rumput untuk ternak, dan mencari rebung untuk dijual dengan beralih melestarikan hutan dan memanfaatkan hasil berupa buah yang dapat memberikan nilai ekonomi secara berkelanjutan. Serta persepsi dampak negatif yakni keberadaan kelompok KEPUH selalu dikaitkan dengan politik, ekonomi dan wisata yang mengarah pada kecemburuan sosial dari masyarakat terhadap kelompok KEPUH sendiri.

Penulis merujuk literatur pada bidang studi gerakan sosial dengan melihat karya-karya pemikiran gerakan sosial dari Arturo Escobar, penulis dari situ dapat menyimpulkan bahwa kelompok KEPUH yang merupakan organisasi aksi kolektif masyarakat dalam gerakan sosial atau dapat juga disebut dengan Ornop terlibat dalam perlawanan dengan perhutani Perhutani atas permasalahan hak pengelolaan tanah hutan. Meskipun pada awalnya merupakan daerah kekuasaan dari Perhutani akan tetapi karena penebangan terus-menerus menjadikan hutan gersang yang berdampak pada krisis air dimasyarakat. Hal ini membuahkan bentuk-bentuk gerakan sosial masyarakat yang terwujud dalam organisasi gerakan sosial kelompok KEPUH berupa perilaku kolektif yang terorganisir, perjuangan politik atau kultural yang dilakukan dengan memamui jalan protes sosial, dan gerakan sosial yang bersifat institusional dan juga ekstra institusional. Selain itu, perebutan tanah atas hutan terjadi juga karena termotivasi oleh kenangan masalah masyarakat yang hidup berdampingan dengan hutan asri. Tujuan dari melestarikan hutan dianggap sebagai warisan untuk diberikan kepada generasi penerusnya kelak.

Permasalahan dalam masyarakat terkait dengan kelompok KEPUH memunculkan konsekuensi dalam masyarakat yakni berupa perubahan sosial dan juga kecemburuan sosial. perubahan sosial yang terjadi yakni banyak masyarakat yang mendukung atas kegiatan yang dilakukan kelompok KEPUH dengan menjaga hutan dan menghasilkan buah-buahan yang hasilnya dapat bermanfaat bagi masyarakat. Sedangkan kecemburuan sosial terkait dengan politik, ekonomi, dan pariwisata. Dari segi politik KEPUH selalu dianggap yang utama dalam

pemerintahan desa. Dari segi ekonomi, KEPUH selalu mendapatkan dana hibah tanpa memberikan sebarang kas desa, serta dari segi wisataterkait dengan tidak diberdayakannya pemuda dusun dalam pengelolaan wisata di Kelompok KEPUH. Hingga pada akhirnya gerakan sosial mencapai pada perubahan yang ditandai dengan terwujudnya tujuan kelompok KEPUH dalam masyarakat.



## 5.2 Saran

Berdasarkan pada penelitian yang telah saya lakukan saran yang dapat saya berikan sebagai rekomendasi kepada peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian di daerah Dusun Mendiro yaitu:

1. Studi yang berfokus pada kelompok Kepuh yakni tentang bagaimana keberlangsungan kelompok selanjutnya karena hal ini terkait dengan tidak adanya gaji yang diterima anggota kelompok atau secara sukarela sehingga dapatkah menjaga keberlangsungannya.
2. Bekenan dengan kemasyarakatan yakni bagaimana keadaan masyarakat yang terlihat apakah mengalami “shock culture” mengingat kegiatan wisata ini masih baru di kembangkan yakni sekitar tahun 2010 yang tentunya memiliki dampak terhadap masyarakat dusun Mendiro.
3. Berkenaan dengan studi pariwisata adanya dualisme wisata dalam satu wilayah yang dikelola oleh dua kelompok yang berbeda dan saling bergesekan yakni antara wisata sumber mata air dan juga kegiatan perkemahan di hutan yang dikelola oleh kelompok KEPUH dan juga wisata Coban Selo Lapis yang dikelola oleh LMDH perhutani.

## DAFTAR PUSTAKA

Albro, Robert. 2005. *"The War is Ours, Carajo!" Deep Citizenship in Bolivia's Water War*. Dalam J. C. Nash, *Social movements: an anthropological reader*. Malden: Blackwell.

Andrianty, Novi. 2009. *Gerakan Sosial Aktivisme Gemkara-BP3KB dan Pengaruhnya dalam Mewujudkan Kabupaten Batubara* Universitas Sumatra Utara.(skripsi).

Cahyani, Putu Kartika.Dkk (tanpa Tahun) Band *Indie: Bentuk Gerakan Sosial Berbasis Lingkungan di Denpasar*.Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Universitas Udayana

Christiansen, Jonathan. (2009).*Four Stages of Social Movements*. EBSCO Research Starters.(Essay)

Diani, M dan I Bison. 2004. *Organisation, Coalitions and Movements*. Dipartimento di sociologia e Ricerca Sociale. Universita di Trento.

DellaPorta, D. dan M. Diani. 2006. *Social Movements: An Introduction*. Blackwell, 2ns Edition, Oxford.

Escobar, Arturo. 1992. *Culture, Practice and Politics: Anthropology and The Study of Social Movements*. SAGE , 359-432.

\_\_\_\_\_.1996. *Constructing Nature Elmen for Post Struktural Political Ecology*. Dalam *Liberation Ecologies - Environment, Development Social Movements*. Richard Peet dan Michael Watts (Ed). Canada: Routledge

\_\_\_\_\_.1998. *Whose Knowledge, Whose nature? Biodiversity, Conservation, and the Political Ecology of Social Movements*. Journal of Political Ecology,53-82.

\_\_\_\_\_. 2005. *Imagining a Post-Development Era*. Dalam *The Anthropology of development and Globalization From Classical Political Economy to contemporer Neoliberalism*. Marc Edelman and Angelique Huagerud (Ed.). Oxford: Blackwell.

Garjita, I. Putu, dkk. 2013. *Tingkat Keberdayaan Sosial Ekonomi*. Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (hal. 130-135). Semarang: Universitas Diponegoro.

Hidayah, R. A. 2011. *Peran Masyarakat Sekitar Kawasan Lindung Pura Sajau Kabupaten Bulungan Dalam Upaya Konsevasi Hutan*. Risalah HUKUM fakultas Hukum Unmul , 119-129.

Magdalena. 2013. "Peran Hukum Adat dalam Pengelolaan dan Perlindungan Hutan di Desa Sesaot, Nusa Tenggara Barat dan Desa Setulang, Kalimantan Timur ' the role of Costomary Law in Forest Management and Protection in Sesaot Village, West Nusa Tenggara and Setulang Village. JURNAL Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan , 110-121.

Mulyana, Deddy. 2003. *Motodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Narwoko, Dwi J. dan Bagong Suyanto (Ed.) 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan (edisi keempat)*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group.

Peluso, Nancy Lee, 2006. *Hutan Kaya Rakyat Melarat Penguasaan Sumberdaya dan Perlawanan di Jawa*. Penerjemah, Landung Simatupang. Yogyakarta: INSIST Press.

Puspita, Rima D., Umar Wirahadi, dkk. 2008. *Bergerak Merebut Perubahan Mozaik Gerakan Sosial Rakyat dalam Welawan Tirani Negara*. Malang: Intrans Publishing.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitaitf*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sorensen, Aage B. 2000. *Toward a Sounder Basis for Class Analysis, American Journal of Sociology* :Vermont (Jurnal)

Sylvain, Renee. 2005. *"land, Water, and Truth" San identity and Global Indigenism*. Dalam J. C. Nash, *Social movements : an anthropological reader*. Malden: Blackwell.

Triwibowo, Darmawan 2006. *Gerakan Sosial: Wahana Civil Society bagi Demokratisasi*. Pustaka LP3ES Indonesia

Statistik Daerah wilayah kecamatan wonosalam

2015. <http://jombangkab.bps.go.id> diakses pada 3 Juni 2016.

[ecoton | Mongabay.co.id](http://ecoton|Mongabay.co.id) [www.mongabay.co.id](http://www.mongabay.co.id) diakses pada 21 Juli 2016.

Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan.

<http://suaramandiri.com/peristiwa/item/4501-perhutani-jatim-didemo-pegiat-lingkungan-karena-dianggap-biang-kerok-rusaknya-hutan-lindung>. diakses pada 19 Juli 2016

<http://www.bumn.go.id/perhutani/berita/2899/Menghijaukan.Kembali.Hutan.Medi> ro. diakses pada 19 Juli 2016

<http://www.probolinggotimes.com/baca/103754/20150912/185727/perhutani-sepakat-lindungi-mata-air/>. Diakses pada 19 Juli 2016

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. (0341) 725875, Fax. (0341) 325822  
E-mail : [lib@fiba.uib.ac.id](mailto:lib@fiba.uib.ac.id) - <http://www.fiba.uib.ac.id>

Malang, Brawijaya, 29/16

Nomor : IPH/UN10.12/AK/2016  
Lampiran : 1 (satu) lembar  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Badan Pelayanan Perizinan (HPP)  
Jalan Presiden K.H. Abdurrahman Wuhul  
Jombang, Jawa Timur

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara

Nama : Tri Utam  
NIM : E25110800110615  
Semester : VIII (Delapan)  
Program Studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:

"PERAN KELOMPOK KEPUPIH SEBAGAI ORGANISASI GERAKAN SOSIAL DALAM PELESTARIAN HUTAN, STUDI PADA MASYARAKAT DUSUN MENDIRO DESA PANGLUNGAN KEC. WONOSALAM KAB. JOMBANG"

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.



Dekan  
Prof. Dr. R. Rini Yuniwati, MS., PhD  
NIP. 196109081985011001

## Lampiran 2 Surat Pernyataan Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341-514875, Fax. +62341-515822  
E-mail: [lib@ub.ac.id](mailto:lib@ub.ac.id) - <http://www.lib.ub.ac.id>

### Surat Pernyataan

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Utami  
NIM : 125110800111015  
Semester : VIII (Delapan)  
Program Studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

**"PERAN KELOMPOK KEPUH SEBAGAI ORGANSASI GERAKAN SOSIAL DALAM  
PELESTARIAN HUTAN, STUDI KASUS MASYARAKAT DESUN MENDIRO DESA  
PANGLUKMAN KEC. WONOSALAM KABUPATEN**

akan menjaga kerahasiaan data yang saya peroleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk dimintai sesial dengan hukuman yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Tanggal pernyataan: 02 Juni 2016

Yang membuat pernyataan:

  
6000

Tri Utami  
125110800111015

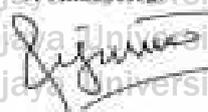
Mengetahui:

Dalam



Prof. Dr. Haryanto, M.S., Ph.D.

Koordinator Program Studi  
S1 Antropologi



Prof. Dr. Haryanto, M.S., Ph.D.

## Lampiran 3 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan: Veerza Malang 65145 Indonesia  
Telp. (0341) 719875 Fax. (0341) 575822  
E-mail: fb\_ub@ub.ac.id http://www.fbub.ac.id

### BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Kamis, 7 April 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Tri Utami  
NIM : 125110800111015  
Prodi : Antropologi

Dengan judul :

Peran Kelompok KEPUH Sebagai Organisasi Gerakan Sosial dalam Pelestarian Hutan  
Studi Pada Masyarakat Dusun Mendiro Desa Panglungan Kec. Wonosalam Kab.  
Jombang

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Manggala Ismanto, S.Ant., M.A.
2. Pembimbing II
3. Peserta umum sejumlah 5 orang (berlampir)

Pembimbing I

Malang, 7 April 2016  
Pembimbing II

(Manggala Ismanto, S.Ant., M.A.)  
NIP. 19680520 201504 1 003

NIP.

Pembantu Dekan I

(Syariful Muttaqin, M.A.)  
NIP. 19751101 200312 1 001

## Lampiran 4 Berita Acara Seminar Hasil Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Yustinus Malang 65145 Indonesia  
Telp. (0341) 472878 Fax. (0341) 375823  
Email: [ib@ub.ac.id](mailto:ib@ub.ac.id) <http://www.ub.ac.id>

### BERITA ACARA SEMINAR HASIL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada:

Hari, tanggal Rabu, 20 Juli 2016

Untuk mahasiswa:

Nama Tari Nabani

NIM 120100041015

Prodi Antropologi

Dengan judul:

Penerapan Kelompok Kerja sebagai Organisasi Gerakan Sosial

Perilaku Masyarakat Hutan: Studi Pada Masyarakat Dusun Mendak

Desa Pongolungan, Kec. Wonomartani, Kota Jombang

Yang telah dihadiri oleh:

1. Pembimbing I Mangawa Lumanis, M.A
2. Pembimbing II Syaiful Hudaib, M.A
3. Penguji Syaiful Hudaib, M.A
4. Peserta umum sejumlah 10 orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang, 20 Juli 2016  
Pembimbing II

Mangawa Lumanis, M.A  
NIP.

Syaiful Hudaib, M.A  
NIP.



Syaiful Hudaib, M.A  
MIP. 00251001 200312 1 001

**Lampiran 5 Berita Acara Pembimbingan Skripsi**



**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN  
TINGGI UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran Malang, 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575857 Fax. (0341) 575822

E-mail: [fib\\_ub@ub.ac.id](mailto:fib_ub@ub.ac.id) <http://www.fib.ub.ac.id>

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

1. Nama : Tri Utami
2. NIM : 125110800111015
3. Program Studi : S-1 Antropologi
4. Topik Skripsi : Antropologi Kehutanan
5. Judul Skripsi : Peran Kelompok Kepuh Sebagai Organisasi Gerakan Sosial Berbasis Pelestarian Hutan Di Dusun Mendiro Desa Panglungan Kec. Wonosalam Kab. Jombang
6. Tanggal Mengajukan : 30 Juni 2015
7. Tanggal Selesai Revisi : 05 Agustus 2016
8. Nama Pembimbing : Manggala Ismanto, M.A
9. Keterangan Konsultasi

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	30/06/2015	Pengajuan judul skripsi	Manggala Ismanto, M.A	
2.	17/10/2015	Persetujuan judul skripsi	Manggala Ismanto, M.A	
3.	24/06/2015	Perencanaan penelitian lapangan awal	Manggala Ismanto, M.A	
4.	28/06/2015	Hasil observasi lapangan awal	Manggala Ismanto, M.A	
5.	08/10/2015	Pengajuan latar belakang	Manggala Ismanto, M.A	
6.	17/11/2015	Pengajuan kajian pustaka dan teori	Manggala Ismanto, M.A	
7.	20/11/2015	Pengajuan metode penelitian	Manggala Ismanto, M.A	
8.	15/12/2015	Pengajuan keseluruhan bab 1	Manggala Ismanto, M.A	
9.	20/12/2015	Revisi bab 1	Manggala Ismanto, M.A	
10.	29/03/2016	ACC Proposal	Manggala Ismanto, M.A	
11.	07/04/2016	Seminar Proposal	Manggala Ismanto, M.A	
12.	April-Mei 2016	Penelitian lapangan dilaksanakan	Manggala Ismanto, M.A	
13.	07/06/2016	Revisi Proposal yang diseminarkan	Manggala Ismanto, M.A	
14.	10/06/2016	Pengajuan bab 2	Manggala Ismanto, M.A	

14.	10/06/2016	Pengajuan bab 2	Manggala Ismanto, M.A
15.	07/06/2016	Revisi bab 2	Manggala Ismanto, M.A
16.	21/06/2016	Pengajuan bab 3	Manggala Ismanto, M.A
17.	05/07/2016	Revisi bab 3	Manggala Ismanto, M.A
18.	08/07/2016	Pengajuan bab 4 dan 5	Manggala Ismanto, M.A
19.	12/07/2016	Revisi bab 4	Manggala Ismanto, M.A
20.	13/07/2016	Pengecekan bab 1,2,3,4 dan 5	Manggala Ismanto, M.A
21.	14/07/2016	Revisi bab 1,2,3,4 dan 5	Manggala Ismanto, M.A
22.	15/07/2016	ACC Seminar Hasil	Manggala Ismanto, M.A
23.	20/07/2016	Seminar Hasil	Manggala Ismanto, M.A
24.	21/07/2016	Revisi Seminar Hasil	Manggala Ismanto, M.A
25.	26/07/2016	ACC Ujian Skripsi	Manggala Ismanto, M.A
26.	29/07/2016	Ujian Skripsi	Manggala Ismanto, M.A
27.	30/07/2016	Revisi Akhir	Manggala Ismanto, M.A

10. Telah di evaluasi dan diuji dengan nilai :

A

Malang, 05 Agustus 2016

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Antropologi

Dosen Pembimbing 1

  
Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum  
NIP. 19670803 2001112 1 001

  
Manggala Ismanto, M.A  
NIP. 19880520 201504 1 003